

NILAI – NILAI BUDAYA PESANTREN
DALAM NOVEL *ANA UHIBBUKA FILLAH USTAZ*
KARYA SAFILA HATMAYANTI : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

TESIS



Oleh :

S U M B E R

NIM : 24062101037

UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025

**NILAI – NILAI BUDAYA PESANTREN
DALAM NOVEL ANA *UHIBBUKA FILLAH USTAZ*
KARYA SAFILA HATMAYANTI : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS

**Diajukan Kepada Kepala Program Pascasarjana
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam memperoleh Gelar Magister Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

S U M B E R

NIM : 24062101037

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

Persetujuan Pembimbing

Tesis oleh Sumber NIM. 24062101037 dengan *Judul Nilai – Nilai Budaya Pesantren Dalam Novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz Karya Safila Hatmayanti: Kajian Sosiologi Sastra* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

NIDN. 0020086601

.....

Mengetahui
Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : *Nilai – Nilai Budaya Pesantren Dalam Novel Ana Uhibbuka
Fillah Ustaz Karya Safila Hatmayanti: Kajian Sosiologi Sastra*

Nama Mahasiswa : Sumber

NIM : 24062101037

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi , S.S, M.Pd.Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd.Sekertaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Sariban, M.Pd. Penguji I
NIDN. 0702096802

Dr. H. Mustofa, M.Pd. Penguji II
NIDN. 0704126402

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sumber
NIM : 24062101037
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Dusun Prijek Desa Prijekngablak Kecamatan
Karanggeneng Kabupaten Lamongan
Propinsi Jawa Timur

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Nilai – Nilai Budaya Pesantren Dalam Novel Ana Uhibbuka fillah Ustaz Karya Safila hatmayanti: Kajian Sosiologi Sastra*” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 28 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Sumber
NIM : 24062101037

Abstrak

Sumber, NIM 24062101037. 2025. *Nilai – Nilai Budaya Pesantren Dalam Novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz Karya Safila Hatmayanti : Kajian Sosiologi Sastra*. Tesis. Lamongan : Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd, dan Pembimbing (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Kata Kunci: Pesantren, Novel, Budaya, Religius, Saling berbagi, Solidaritas, Kejujuran

Latar belakang, Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya pesantren yang digambarkan dalam novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz" karya Safila Hatmayanti. Karya sastra, khususnya novel, dipandang sebagai media efektif untuk merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia dan mentransformasi nilai-nilai budaya secara imajinatif namun mendalam. Novel ini dipilih karena popularitasnya dan kemampuannya menggambarkan dinamika kehidupan pesantren, termasuk konflik antara nilai tradisional dan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat aspek nilai budaya pesantren, yaitu: nilai budaya religius, nilai budaya saling berbagi, nilai budaya solidaritas, dan nilai budaya kejujuran. Definisi operasional masing-masing nilai dijelaskan secara rinci, mencakup manifestasinya dalam perilaku, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan karakter novel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan sosiologi sastra, penelitian ini menganalisis teks novel sebagai data primer. Sumber data sekunder meliputi buku dan artikel terkait teori sastra, sosiologi sastra, dan budaya pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca, simak, dan catat (BSC) secara intensif, cermat, dan teliti, dengan bantuan tabel klasifikasi dan pengodean data. Instrumen utama penelitian adalah analisis teks, didukung oleh buku catatan, tabel analisis, analisis naratif, dan semiotik. Keabsahan data diuji melalui pengulangan pembacaan novel secara cermat untuk memastikan kedalaman pemahaman dan keakuratan data sesuai fokus penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis sebagai referensi dalam kajian sastra dan budaya pesantren, serta manfaat praktis bagi peneliti, siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat dalam mengapresiasi dan memahami nilai-nilai budaya yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

Sumber: NIM 24062101037. 2025. *Pesantren Cultural Values in the Novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz by Safila Hatmayanti: A Study of Literary Sociology*. Thesis. Lamongan: Master's Program in Indonesian Language Education, Postgraduate Program, Darul 'Ulum Islamic University Lamongan. Advisors: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd, and (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Keywords: Pesantren, Novel, Culture, Religious, Sharing, Solidarity, Honesty

This research examines pesantren cultural values depicted in Safila Hatmayanti's novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz." Literary works, particularly novels, are considered effective mediums for representing the complexities of human life and profoundly transforming cultural values imaginatively. This novel was chosen due to its popularity and its ability to portray the dynamics of pesantren life, including the conflict between traditional and modern values.

This study aims to describe four aspects of pesantren cultural values: religious values, sharing values, solidarity values, and honesty values. The operational definitions of each value are detailed, encompassing their manifestations in the characters' behavior, social interactions, and decision-making within the novel.

Utilizing a qualitative approach with case study and literary sociology methods, this research analyzes the novel's text as its primary data. Secondary data sources include books and articles related to literary theory, literary sociology, and pesantren culture. Data collection techniques involve intensive, meticulous, and thorough reading, reviewing, and note-taking (BSC), aided by data classification tables and coding. The main research instrument is textual analysis, supported by notebooks, analysis tables, narrative analysis, and semiotics. Data validity is tested through repeated careful readings of the novel to ensure depth of understanding and accuracy of data aligned with the research focus.

The findings of this study are expected to provide theoretical contributions as references in literary and pesantren cultural studies, as well as practical benefits for researchers, students, lecturers, and the community in appreciating and understanding relevant cultural values in daily life.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga proposal penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Budaya Pesantren dalam Novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz karya Safila Hatmayanti kajian sosiologi sastra* dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW selaku guru perilaku bagi umat manusia. salam keindahan tidak pernah lupa juga terhaturkan kepada sahabat-sahabat Rasulullah semoga kelak tetap mendapatkan syafaat di hari akhir, seiring dengan tetesan kelembutan gubahan sholawat yang dilantunkan setiap hari. terselesaikannya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, saran, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat kepada para dosen yang telah memberikan saran dan kritikan baik secara teoritis maupun praktis.

Dalam melaksanakan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE.,MM.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Sariban M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Ida Sukowati, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II.
5. Dosen Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan yang telah memberikan ilmu pengetahuan bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Tendik Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum, Sdr. Defi Putri Aulia, S.Pd. dan Sdr. M. Nadlir yang telah membantu urusan administrasi kemahasiswaan.

7. Segenap keluarga tercinta bapak, ibu, istri tercinta (Tanti Lestari), dan anak-anak tersayang (Muhamad Fatih Eko Cahyo, Zahratussyita Hafsari dan Atiqah Putri Ramadhani).

Penulis mengucapkan terima kasih atas jalan dan kemudahan yang diberikan, sehingga apa yang menjadi tujuan penulisan tesis ini tercapai. Walaupun tesis ini telah dipersiapkan sebaik-baiknya, tetapi masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, karena keterbatasan penulis yang masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis membuka masukan, guna menerima saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk menyempurnakan penulisan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat membawakan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, baik manfaat secara akademis maupun non akademis, teoretis maupun praktis.

Lamongan, 28 Agustus 2025

penulis,

Sumber

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian terdahulu	14
B. Kajian teori	18
C. Landasan Teori	30
D. Kepengarangan	38
E. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Metode Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Data	44
E. Teknik Pemerolehan data	45
F. Instrumen Pemerolehan Data	47
G. Uji Keabsahan Data	51
H. Teknik Analisis Data	52
BAB IV PEMBAHASAN	54
A. Nilai-Nilai Budaya Religius dalam Pesantren pada Novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz	54
B. Nilai-Nilai Budaya Saling Berbagi dalam Pesantren pada Novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz	105

C. Nilai-Nilai Budaya Solidaritas dalam Pesantren pada Novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz	118
D. Nilai-Nilai Budaya Kejujuran dalam Pesantren pada Novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz.....	143
BAB V PENUTUP	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran	170
C. Implikasi Teoretis	171
 DAFTAR PUSTAKA	 176
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
A. Korpus Data	178
B. Biografi Pengarang	199
C. Sinopsis	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu hal yang cocok dijadikan objek kajian. Hal ini dikarenakan karya sastra memberikan gambaran kehidupan manusia yang kompleks. Adapun gambaran kehidupan yang ada dalam karya sastra ditulis secara imajinatif karena karya sastra itu sendiri biasanya dibuat menggunakan imajinasi pengarang terkait hal-hal yang pernah dialami atau dilihat di sekitarnya. Kehadiran karya sastra sangat berpengaruh bagi manusia, kebudayaan, serta perkembangan zaman. Hal ini didasarkan karena pada kejadian yang ada dalam karya sastra pembaca bisa langsung belajar, memahami, menghayati, dan merasakan apa yang ditulis oleh pengarang.

Sastra merupakan salah satu cabang seni di samping seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan. Bedanya, bila seni lukis bermediumkan gambar, seni tari dengan gerakan, dan seni musik dengan bunyi-bunyian, seni sastra mediumnya berupa bahasa. Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri sastra adalah menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan gaya penyajiannya "indah" atau tertata dengan baik sehingga menimbulkan daya tarik dan berkesan di hati pembacanya. Di samping itu, ada pula yang memberikan ciri bahwa seni sastra bersifat imajinatif, yakni hasil renungan, khayalan, dan perasaan yang diwujudkan dalam kata-kata yang menimbulkan pesona tertentu bagi pembacanya (Kosasih,E,2008:2).

Karya sastra berbeda dengan bentuk karangan lain seperti sejarah atau agama. Karya sastra berbeda dengan buku sejarah, meskipun terkadang di dalam karya sastra terkandung kebenaran – kebenaran bersifat sejarah. Karya sastra juga tidak sama dengan buku – buku agama, meskipun banyak karya sastra yang menampilkan nilai – nilai pendidikan yang berkualitas keagamaan. Karya sastra memiliki dunia tersendiri. Karya sastra merupakan penjelmaan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitar. Karya sastra adalah kehidupan rekaan sastrawan yang menghasilkan karya itu. (Sumaryanto, 2009:1). Melalui karyanya, sastrawan berusaha mengungkapkan makna hidup dan kehidupan sesuai yang ditangkap oleh mata batinnya. Sastrawan ingin mengungkapkan manusia dengan segala peristiwa yang melingkupinya, seperti penderitaannya perjuangannya, cita-citanya dan sebagainya

Unsur imajinasi dalam karya sastra, unsur imajinasi dan daya kreasi sangat berperan. Daya imajinasi adalah menghayalkan segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau pikiran. Imajinasi bertolak dari kenyataan-kenyataan yang didukung oleh pengamatan dan pengalaman. Sementara, daya kreasi adalah daya menciptakan sesuatu yang baru dan mampu menghadirkan sesuatu yang asli yang lain dari apa yang pernah ada titik dari objek yang sama dapat dilihat hasil karya sastra yang berbeda kualitasnya karena berasal dari jiwa pengarang yang berbeda daya imajinasi maupun daya kreasinya.

Karya sastra merupakan perpaduan kerja pikiran dan perasaan. Jadi bukan semata-mata berisi tiruan hidup keseharian atau lamunan kosong,

melainkan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan daya kreasi. Selain itu, didukung oleh pengalaman dan pengamatan atas kehidupan yang dialami pengarang. Oleh karena itu karya sastra yang dihasilkan pengarang bukan semata-mata sebagai hiburan, melainkan juga memberi muatan-muatan berupa nilai kehidupan yang agung dan berkualitas yang sering dilupakan dalam kehidupan sehari-hari. (Sumaryanto, 2009:2).

Karya sastra yang lebih mengutamakan aspek hiburannya, disebut sebagai *sastra populer* dan karya sastra yang menitikberatkan pada fungsi didaktisnya disebut *sastra serius* (Kosasih, E, 2008:5). Nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan pikiran individu dalam sebuah masyarakat dan hanya ada dalam alam pikiran, maka nilai budaya ini merupakan nilai yang bersifat abstrak. Implementasi dari nilai budaya dapat berupa tingkah laku seseorang sehingga mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Konsep dari nilai budaya terkait tentang apa yang hidup dalam alam pikiran seperti apa yang mereka anggap bernilai, beragam dan penting dalam hidup seseorang. Fungsi adanya nilai budaya tersebut sebagai pedoman yang akan memberikan arah kepada kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai ini bersifat positif.

Peran Novel sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai Budaya. Novel telah menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui novel, penulis dapat menggambarkan nilai-nilai budaya yang diinginkan dan menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti merupakan salah

satu contoh novel yang menggambarkan nilai-nilai budaya pesantren. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang bagaimana novel ini menyampaikan nilai-nilai budaya pesantren dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam masyarakat.

Novel ini merupakan karya debutan pertama dari penulis Safila Hatmayanti. Novel ini awalnya diterbitkan di aplikasi wattpad namun karena kisah dalam cerita ini populer di kalangan pembaca wattpad, maka penulis memutuskan untuk di terbitkan menjadi buku. Tema yang digunakan dalam novel ini kisah cinta romansa di kalangan pesantren. Tokoh - tokoh yang terdapat di dalam novel ini tidak terlalu banyak, namun yang paling dominan banyak muncul adalah Andira, Ustaz Zikri, Fitri, Umi, Abi. Latar tempat yang digunakan lebih banyak di pesantren. Alur cerita yang digunakan alur maju. Sudut pandang yang digunakan oleh penulis yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa yang di gunakan menggunakan bahasa sehari - hari, sehingga mudah dipahami dan enak di baca. Adanya nilai religius yang sangat bagus dan mendalam yang tidak terkesan mengajarkan agama Islam, tetapi para pembaca akan mudah menangkap nilai religius yang di sampaikan oleh penulis, sehingga pembaca akan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari. Seperti bagaimana menjadi muslim dan muslimah yang berperilaku baik sesuai dengan syariat Islam, bagaimana membangun kehidupan rumah tangga dan bagaimana menjadi istri maupun suami yang berperilaku baik agar diridhoi Allah Swt.

Menurut dofier:1994 (dalam Supriadi,E,2022:9) mengatakan bahwa pesantren harus mencakup diantaranya harus ada pengasuh/kyai, santri, kitab, masjid, dan pondokan atau/asrama. Elemen sosial yang terdapat di pesantren bagian dari keberlangsungan dan berjalannya kegiatan-kegiatan pesantren menurut Winangun, 1990(dalam Supriadi,E,2022:10). pesantren dapat diartikan sebagai komunitas sekaligus masyarakat, dikatakan sebagai masyarakat pesantren memiliki struktur sosial yang ditandai dengan adanya diferensiasi. Sebagai komunitas pesantren ditandai oleh tidak adanya perbedaan. Namun demikian, manusia membutuhkan partisipasi dari kedua modal tersebut baik paham positivistik maupun humanistik. Dapat dipahami kehidupan sehari-hari di pesantren penuh dengan perbedaan akan tetapi masyarakat pesantren memiliki kekhasan yang sama yaitu ahlussunnah Wal jamaah sebagai ideologi..

Dalam Undang-Undang tersebut pesantren memiliki tugas unsur utama yakni pertama, kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan santri; kedua, kurikulum pondok pesantren; dan ketiga, sarana beribadatan dan pendidikan, misalnya masjid, rumah kyai, pondokan, serta madrasah dan tempat kerja keterampilan. Adapun kegiatannya terangkum ke dalam Tri Dharma pondok Pesantren yang terkandung ke dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. Dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang dipersepsikan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Karena, sebelum hadirnya Islam ke

Indonesia lembaga yang serupa pesantren sudah ada dan Islam meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya (Supriadi,E,2022:3).

M. Dawan Raharjo (dalam Supriadi,E,2022:4) mengatakan bahwa peran pesantren sangat strategis dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas hidup di pedesaan. Awal kehadirannya pesantren, dijadikan sebagai pusat studi penyebaran agama Islam di samping sebagai lembaga pendidikan. Yang menjadi menarik dari adanya pesantren di Indonesia yang tidak lepas dari budaya lokal masyarakat, pesantren mengadopsi nilai-nilai di masyarakat. Kondisi demikian dikatakan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai subkultur Raharjo, 1985 (dalam Supriadi,E,2022:4). Menurut Gus Dur ada 3 elemen yang dapat membentuk pesantren, dikatakan sebagai subkultur yaitu pertama, kepentingan pesantren yang mandiri. Kedua, kitab-kitab klasik yang diajarkan terus digunakan berkelanjutan. Dan ketiga, sistem nilai yang diajarkan pesantren harus mempresentasikan masyarakat luas. Ketiga elemen subkultur dijadikan sebagai ciri yang khas dari pengembangan pendidikan di pesantren sekaligus wujud dari keislaman Indonesia.

Pentingnya Nilai-nilai Budaya Pesantren dalam masyarakat, pesantren telah menjadi bagian penting dari masyarakat Indonesia, terutama dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter. Nilai-nilai budaya pesantren seperti disiplin, mandiri dan tanggungjawab telah menjadi teladan bagi masyarakat Syaifudien(2011:297). Menurut Muizzudin dan Ummah, 2023 dalam Tiya Juliani dkk (2024:96) mengatakan pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang menyeluruh, mengajarkan santri tentang agama, etika, kedisiplinan dan

kehidupan sederhana. Prinsip – prinsip ini telah membantu banyak generasi Indonesia tumbuh menjadi individu yang kuat moral, beretika, dan bertanggung jawab. Namun, dalam era modern ini, nilai-nilai budaya pesantren mulai tergerus oleh pengaruh budaya barat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang nilai-nilai budaya pesantren dalam novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya pesantren dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam masyarakat.

Relevansi novel sebagai representasi kehidupan pesantren dalam masyarakat modern, novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti merupakan salah satu contoh novel yang menggambarkan kehidupan pesantren dalam masyarakat modern. Novel ini mengangkat tema tentang kehidupan seorang santri yang mengalami konflik antara nilai-nilai budaya pesantren dan pengaruh budaya modern. Dengan demikian, novel ini dapat dijadikan sebagai representasi kehidupan pesantren dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang bagaimana novel ini menggambarkan nilai-nilai budaya pesantren dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam masyarakat modern. Kajian ini juga dapat membantu memahami bagaimana kehidupan pesantren dapat berinteraksi dengan masyarakat modern dan bagaimana nilai-nilai budaya pesantren dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks tersebut.

Pada penelitian ini, akan dikaji berbagai nilai budaya yang terkandung dalam novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz* karya Safila Hatmayanti. Penelitian

ini akan fokus pada empat nilai utama, yaitu (1) nilai budaya religius yang mencerminkan hubungan spiritual dan keimanan tokoh-tokohnya; (2) nilai budaya saling berbagi yang menyoroti aspek kemurahan hati dan tolong-menolong; (3) nilai budaya solidaritas yang menggambarkan persatuan dan dukungan antarindividu; dan (4) nilai budaya kejujuran yang mengupas pentingnya integritas dan ketulusan dalam setiap interaksi. Analisis terhadap keempat nilai ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang representasi budaya dalam karya sastra, serta relevansinya dengan kehidupan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan penulis ajukan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai budaya religius dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya saling berbagi dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti?
3. Bagaimanakah nilai-nilai budaya solidaritas dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti?

4. Bagaimanakah nilai-nilai budaya kejujuran dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya religius dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya saling berbagi dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya solidaritas dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti.
4. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya kejujuran dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang berjudul Nilai – nilai Budaya Pesantren dalam novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti kajian sosiologi sastra ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau referensi dalam penelitian sastra dan dunia pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menambah khasana pengetahuan pembaca mengenai analisis nilai budaya pesantren.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi suatu pengalaman dalam mengapresiasi karya sastra.
 - b. Bagi siswa dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan daya apresiasi siswa dan mahasiswa terhadap sebuah novel, khususnya novel *ana uhibbuka fillah ustaz karya safila hatmayanti*, juga sebagai bahan pembelajaran siswa mengenai nilai nilai budaya dalam karya sastra.
 - c. Bagi guru dan dosen, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan keilmuan dan pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai materi tambahan pembelajaran apresiasi novel khususnya mengenai nilai – nilai budaya dalam karya sastra.
 - d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dan mendidik masyarakat untuk meningkatkan kepedulian dalam pendidikan nilai agama dan budaya.

E. Definisi Istilah

1. Nilai-Nilai Budaya Pesantren, Nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan pesantren, seperti religius, saling berbagi, solidaritas, dan kejujuran.
2. Kajian Sosiologi Sastra adalah suatu pendekatan analisis yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan konteks sosialnya. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana karya sastra mencerminkan, menggambarkan, dan mempengaruhi struktur sosial, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat.
3. Nilai budaya religius dalam novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz* dimanifestasikan sebagai ketaatan individu pada ajaran dan norma Islam yang mendasari perilaku sehari-hari, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan. Hal ini mencakup, Praktik Ibadah, Akhlak Mulia, Ketergantungan kepada Tuhan, Pencarian Ilmu Agama, Keteguhan dalam Ujian.
4. Nilai budaya saling berbagi dalam novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz* dimanifestasikan sebagai kesediaan individu untuk memberikan dukungan, bantuan, atau sumber daya kepada sesama, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil, demi kebaikan bersama dan meringankan beban orang lain yang mencakup, Dukungan Emosional, memberikan perhatian, empati, dan kata-kata penyemangat kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau kesedihan. Bantuan pengetahuan/waktu, bantuan materiil, tolong-menolong dalam kesulitan, keterlibatan dalam kebaikan bersama. Nilai ini terlihat melalui karakter-karakter yang secara aktif menunjukkan

kepedulian terhadap lingkungan sekitar, saling membantu tanpa pamrih, dan menganggap kesulitan orang lain sebagai tanggung jawab bersama.

5. Nilai budaya solidaritas dalam novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz* dimanifestasikan sebagai rasa persatuan dan dukungan timbal balik antar individu atau kelompok dalam menghadapi tantangan, baik yang bersifat personal maupun komunal, dengan mengutamakan kepentingan bersama dan menjunjung tinggi kebersamaan. Hal ini mencakup, Dukungan kolektif, pembelaan terhadap sesama, kesetiakawanan, tanggung jawab bersama, empati dan kebersamaan. Nilai ini terlihat melalui cara karakter-karakter saling menguatkan, bekerja sama, dan berdiri bersama dalam suka maupun duka, menciptakan ikatan yang erat berdasarkan rasa kekeluargaan dan kepedulian.
6. Nilai budaya kejujuran dalam novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz* dimanifestasikan sebagai keselarasan antara perkataan, perbuatan, dan hati nurani individu, yang mendorong perilaku tulus dan transparan dalam setiap aspek kehidupan, serta menghindari kebohongan, penipuan, atau kemunafikan. Hal ini mencakup; Transparansi dalam Komunikasi, Integritas dalam tindakann, pengakuanKesalahan, amanah, ketulusan niat. Nilai ini terlihat melalui karakter-karakter yang senantiasa berusaha menyampaikan kebenaran, bersikap adil, dan menjunjung tinggi amanah, baik dalam hubungan personal, pergaulan, maupun dalam konteks tanggung jawab sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap nilai budaya sebelumnya pernah diteliti oleh Mery Nurfa Dilla, 2023(“ Nilai – Nilai Budaya dalam Novel Batu Manikan Karya Bernad Batubara). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam salah satu novel karya Bernard Batubara karena novel tersebut mengandung banyak nilai- nilai kehidupan terutama nilai budaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Adapun data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul “Batu Manikam”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel “Batu Manikam” mengandung nilai-nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam novel ini nilai budaya yang lebih banyak ditemukan adalah nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, diantaranya adalah (1) mencemooh, (2) membunuh, (3) tidak mempunyai rasa simpati, (4) berbohong, (5) berkhianat, (6) tidak dendam, (7) menyampaikan kebenaran, dan yang lainnya. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Emi,2021(“Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel

Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana analisis novel dalam mengungkapkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel Kelopak Cinta Kelabu karya Suhairi Rachmad. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi, kemudian dicatat dalam karya tulis berdasarkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang disajikan Nurgiyantoro dan Ibn Miskawayh, sedangkan nilai-nilai budaya dianalisis dengan kategori nilai-nilai budaya menurut Koentjaningrat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah seluruh kategori nilai-nilai moral berdasarkan teori yang disajikan Ibn Miskawayh terkandung dalam novel Kelopak Cinta Kelabu karya Suhairi Rachmad. Sedangkan kategori nilai-nilai budaya berdasarkan teori yang disajikan Koentjaningrat seluruhnya terkandung dalam novel Kelopak Cinta Kelabu karya Suhairi Rachmad. Implikasi nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya dalam novel Kelopak Cinta Kelabu karya Suhairi Rachmad dapat diimplikasikan sebagai bahan apresiasi sastra di kelas IX semester II SMP.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Era Indriati dkk, 2013 (Nilai – Nilai Budaya dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan Implementasi di Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk

pendeskripsian nilai budaya 1) nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan; 2) nilai-nilai yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia; 3) nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri; 4) nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam; Metode yang digunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian berupa penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) berdoa, (b) bersyukur, (c) berzikir, (d) tawakal (e) menolong orang lain, (f) menyebar rahmat dan kasih sayang, (g) sabar, (h) menuntut ilmu, (i) kejujuran, (j) alam menyediakan berbagai kebutuhan, (k) memilih bersahabat dan menyatu dengan alam.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Sumber	Kontribusi
1	("Nilai – Nilai Budaya dalam Novel Batu Manikan Karya Bernad Batubara) diteliti oleh Mery Nurfa	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel "Batu Manikan" mengandung nilai-nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan	A. Menganalisis nilai-nilai budaya dalam salah satu novel B. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Cendeki a: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan Vol.3, No.2 Mei Tahun 2023	Penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademis tentang sastra dan budaya, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman dan apresiasi yang lebih luas terhadap

	Dilla, 2023	Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan	deskriptif kualitatif		warisan budaya yang terwujud dalam karya sastra
2	(“Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”) diteliti oleh Emi, 2021	Kesimpulan dari penelitian ini adalah seluruh kategori nilai-nilai moral berdasarkan teori yang disajikan terkandung dalam novel Kelopak Cinta Kelabu karya Suhairi Rachmad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana analisis novel dalam mengungkap nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif 	Pembashi, Jurnal Pembelaan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 7, No. 1 Tahun 2007	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini memperkaya kajian sastra dengan menganalisis nilai moral dan budaya dalam novel, menjadi fondasi riset sastra lanjutan 2. Peningkatan Mutu Pembelajaran Sastra: Bagi guru SMP, penelitian ini bisa menjadi panduan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budaya dalam pengajaran apresiasi

					sastra. Ini membantu guru dalam merancang materi yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa
3	(Nilai – Nilai Budaya dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan Implementasi di Sekolah diteliti oleh Era Indriati dkk, 2013	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel “Batu Manikam” mengandung nilai-nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian nilai budaya 2. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian berupa penelitian kualitatif 	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Volume 2, No. 9 Tahun 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini memperkaya kajian sastra budaya dengan menganalisis nilai-nilai budaya dalam novel "Para Priyayi" karya Umar Kayam, membuka peluang studi komparatif dan evolusi nilai budaya dalam sastra Indonesia. 2. Bagi guru dan pendidik, penelitian ini menyediakan panduan praktis tentang cara memanfaatkan novel "Para Priyayi" sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai budaya dan moral di sekolah.

Dari tiga penelitian yang pernah dilakukan baik penelitian yang dilakukan oleh Mery Nurfa Dilla, Emi dan Era Indriati dkk terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif, bentuk kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra., perbedaannya adalah terletak pada pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini memfokuskan pada nilai islami yang diantaranya, 1) nilai budaya religius, 2) nilai budaya saling berbagi, 3) nilai budaya solidaritas 4) nilai budaya kejujuran. Pengkajian karya sastra dapat dilakukan dengan banyak cara. Satu diantaranya adalah melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena objek yang diteliti adalah novel yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah sosial yang biasa terjadi di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan dalam memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sana.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Budaya Pesantren

Nilai budaya pesantren merupakan seperangkat nilai yang dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, yang mencakup aspek pendidikan, akhlak, dan sosial. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berdaya saing. Nilai-nilai yang dianut dan

dipraktikkan dalam kehidupan pesantren, seperti religius, saling berbagi, solidaritas, dan kejujuran.

a. Nilai Budaya Religius

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Suparman (2010) dalam Dyah Sriwilujeng merupakan sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap penganut agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius diharapkan dapat menjadi patokan perilaku yang didasarkan pada ketentuan agama. Beberapa indikator yang termasuk dalam ranah sikap dan perilaku religius adalah; 1) cinta damai, 2) toleransi, 3) menghargai perbedaan agama, 4) teguh pendirian, 5) percaya diri, 6) persahabatan (Sriwilujeng, D. 2021:18-26)

Nilai religius adalah nilai yang paling fundamental dalam kehidupan pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Nilai religius dalam pesantren tercermin dalam:

1. Pengajaran agama yang intensif dan mendalam
2. Praktik ibadah yang rutin dan disiplin
3. Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
4. Penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama

b. Nilai Budaya Saling berbagi,

Manusia termasuk makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup tanpa bantuan sesamanya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, mereka saling memberi dan menerima. Hubungan individu yang satu dengan lainnya melakukan hubungan yang saling menguntungkan. Salah satu cara untuk memperoleh keindahan dalam hidup adalah dengan berbagi terhadap sesama. Berbagi dapat berupa apa pun, yang terpenting dilandasi dengan ketulusan hati dan diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, berbagi adalah membagi untuk bersama. Selain itu berbagi dapat diartikan memberi dan merasakan sesuatu secara bersama untuk kepentingan bersama.

Banyak hal yang dapat dibagikan kepada orang lain. Untuk membagikan sesuatu kepada orang lain tidak perlu berwujud dan menunggu adanya kelebihan atau sisa dari keseluruhan yang kita miliki. Salah satu contoh sesuatu yang dapat kita bagikan adalah rasa. Setiap manusia memiliki rasa. Rasa akan muncul jika ada tanggapan dari indra dan hati manusia(Sudarti, 2008:1). Menurut Sudarti ada beberapa bentuk rasa yang dapat kita bagikan kepada sesama. Rasa itu adalah rasa senang, rasa nikmat, rasa sedih dan rasa cinta. Nilai saling berbagi merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Saling berbagi adalah tindakan atau perilaku yang melibatkan pemberian atau pertukaran sumber daya, waktu, atau keahlian antara individu atau kelompok dengan tujuan untuk saling

menguntungkan atau memenuhi kebutuhan masing-masing. Saling berbagi dapat berupa:

1. Saling membantu, Membantu orang lain dalam melakukan tugas atau kegiatan.
2. Saling memberikan, Memberikan sesuatu kepada orang lain, seperti barang, jasa, atau waktu.
3. Saling berbagi informasi, Berbagi informasi atau pengetahuan dengan orang lain.
4. Saling mendukung, Mendukung orang lain dalam mencapai tujuan atau mengatasi masalah.

Nilai Saling berbagi memiliki beberapa manfaat, seperti:

- a. Meningkatkan hubungan sosial, Saling berbagi dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan antara individu atau kelompok.
 - b. Meningkatkan kepuasan hidup, Saling berbagi dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan individu.
 - c. Meningkatkan kesadaran sosial, Saling berbagi dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain.
 - d. Meningkatkan kemampuan, Saling berbagi dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian individu melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman.
- c. Nilai Budaya Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan yang dimiliki oleh anggota kelompok yang sama. Solidaritas juga merupakan perasaan yang mengikat sebuah kelompok yang memiliki kepentingan bersama. Solidaritas menumbuhkan keinginan saling membantu, serta kepedulian terhadap orang – orang disekitar. Dengan adanya solidaritas, kekerabatan antar warga masyarakat akan terjaga. Solidaritas sosial terjadi ketika sekelompok orang dengan tujuan yang sama ingin saling membantu untuk memperbaiki keadaan. Macam-macam bentuk solidaritas sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa diantaranya: 1) soyo. Yang biasanya terjadi saat salah satu warga sedang membangun rumah. Biasanya para warga berdatangan tanpa diundang untuk membantu proses pembangunan. 2) bersih desa. Yang dilakukan sebagai bentuk syukur warga atas hasil panen yang memuaskan dan harapan agar panen melimpah ruah untuk seterusnya. Bentuk solidaritas yang diterapkan masyarakat kota kebanyakan terwujud dalam bentuk komunitas hobi atau pekerjaan. Contohnya komunitas pecinta sepeda gunung yang mengadakan acara bersepeda bersama dihari minggu. Solidaritas merupakan alat pemupuk rasa persaudaraan dalam masyarakat. Dengan adanya solidaritas masyarakat dapat lebih memahami keadaan satu sama lain. Solidaritas sosial juga memiliki pengaruh penting dalam pengembangan karena mencakup rasa gotong royong sehingga ada kegiatan untuk saling membantu.

Menurut (Sriwilujeng, D, 2021: 61) prinsip solidaritas adalah sebagai berikut:

1. Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan.
 2. Kepedulian terhadap orang lain.
 3. Kepekaan terhadap lingkungan sekitar.
 4. Terjadinya kekompakan.
- d. Nilai Budaya Kejujuran

Nilai kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Kejujuran adalah nilai yang sangat dihormati dalam masyarakat pesantren, karena dianggap sebagai salah satu sifat yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim. Nilai kejujuran dalam pesantren tercermin dalam:

- a. Pengajaran tentang pentingnya kejujuran dalam agama Islam
- b. Praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
- c. Penghormatan kepada orang-orang yang jujur
- d. Pengembangan semangat kejujuran dalam masyarakat pesantren

Pengajaran tentang pentingnya kejujuran dalam agama Islam merujuk pada ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat yang sangat penting dan dianjurkan untuk diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada penerapan sifat jujur dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

1. Berkata jujur, Mengatakan kebenaran dan tidak berbohong dalam berbagai situasi.
2. Bertindak jujur, Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan tidak melakukan tindakan yang curang atau tidak adil.
3. Mengakui kesalahan, Mengakui kesalahan dan tidak menyangkal atau menutupinya.
4. Penghormatan kepada orang-orang yang jujur merujuk pada sikap menghormati dan memuliakan orang-orang yang memiliki sifat jujur. Dalam Islam, orang-orang yang jujur dianggap sebagai orang-orang yang memiliki integritas dan dapat dipercaya. Beberapa contoh penghormatan kepada orang-orang yang jujur adalah:
 - a. Menghormati ucapan mereka, Menghormati ucapan orang-orang yang jujur dan tidak meragukan kebenaran mereka.
 - b. Mengakui kelebihan mereka, Mengakui kelebihan orang-orang yang jujur dan tidak iri dengan kesuksesan mereka.

Pengembangan semangat kejujuran dalam masyarakat pesantren pengembangan semangat kejujuran dalam masyarakat pesantren merujuk pada upaya untuk mempromosikan dan mengembangkan sifat jujur dalam masyarakat pesantren. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. Pendidikan, Mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada santri dan masyarakat pesantren.
2. Pembiasaan, Membiasakan praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.
3. Penghargaan, Memberikan penghargaan kepada santri yang memiliki sifat jujur dan melakukan tindakan yang jujur.

Dengan demikian, pengembangan semangat kejujuran dalam masyarakat pesantren dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan sifat jujur pada individu. Kejujuran merupakan pangkal dari kepercayaan, dan kepercayaan adalah imbas positif dari sikap jujur. Kepercayaan tidak timbul dari penilaian sesaat. Biasanya, setelah tumbuh kepercayaan terhadap seseorang, akan tumbuh pula pikiran positif orang tersebut memegang prinsip kejujuran dan dapat dipercaya. (Sriwilujeng, D, 2021: 64). Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang muncul dalam pesantren sangat penting dalam membentuk karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Nilai-nilai tersebut juga sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan solid.

2. Sosiologi Sastra,

Sosiologi Sastra adalah suatu pendekatan analisis yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan konteks sosialnya.

Pendekatan ini berfokus pada bagaimana karya sastra mencerminkan, menggambarkan, dan mempengaruhi struktur sosial, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat. Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian – penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal – usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek – aspek kebudayaan yang lain, maka satu – satunya cara adalah mengembalikan karya sastra di tengah – tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Ratna (2015:322 – 333) sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sehingga ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai berikut: (a) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subyek tersebut adalah anggota masyarakat; (2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek – aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya difungsikan oleh masyarakat; (3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung

masalah – masalah kemasyarakatan; (4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat – istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; (5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubyektifitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2003:11) dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata – mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial.

Sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting karena sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya.

3. Pesantren:

Sering disebut Pondok Pesantren, yang berasal dari dua kata yang menunjukkan satu pengertian yaitu pondok dan pesantren. Pondok Pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa

belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistimatis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.

Ada beberapa ciri secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Menurut (Dahlan,F;2016) kelima unsur pondok pesantren yang melekat yang meliputi: “Kyai, Santri, Pondok/Asrama, Masjid, Pengajaran kitab-kitab klasik. Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat.

1. Kyai.

Ciri paling esensial bagi suatu pondok pesantren adalah adanya seorang Kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama islam. Keberadaan seorang Kyai dalam pondok pesantren sangat sentral sekali. (Dahlan,F;2016:53).

2. Santri.

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai pengejawantahanadanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin

sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan Kyai dan pondok pesantren. Jumlah santri menjadi tolak ukur atas maju mundurnya sebuah pondok pesantren, semakin banyak santri, maka pondok pesantren dinilai semakin maju. (Dahlan,F;2016:54).

3. Pondok/ Asrama.

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan, pondok juga merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan para pembina (Kyai dan Ustadz).(Dahlan,F;2016:52).

4. Masjid.

Masjid merupakan sentral kegiatan kaum muslimin baik dalam dimensi duniawi dan merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pondok pesantren, karena pengertian lebih luas dan makna masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah Swt dan juga merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri

khususnya di dalam pengajaran tata cara ibadah dan kitab-kitab Islam. (Dahlan,F;2016:51).

5. Pengajaran kitab-kitab klasik.

Dalam tradisi pondok pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik Islam yan biasa dalam pondok pesantren disebut kitab kuning atau kitab gundul denga beberapa metode pengajaran. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama zaman dahulu yan berisikan tentang ilmu keislaman seperti : fiqih, hadist, tafsir maupun tentang akhlak(Dahlan,F;2016:55).

C. Landasan Teori

Berikut adalah teori - teori yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini, dengan penjelasan bagaimana teori-teori ini relevan dengan rumusan masalah:

1. Teori Sastra dan Budaya

- a. Teori Budaya: Teori ini akan sangat penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya termanifestasi dalam novel. Teori kebudayaan menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya pesantren dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat pesantren yang diwakili dalam novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*".

Definisi nilai budaya menurut para ahli, antara lain:

- 1) Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012), Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.
- 2) Clyde Kluckhohn (dalam Warsito 2012), Definisi nilai budaya ialah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.
- 3) Sumaatmadja (dalam Koentjaraningrat 2000), Arti nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan

- 4) Koentjaraningrat(2000:5) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud diantaranya adalah 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan dan sebagainya. 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksaktivitas – aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) Wujud kebudayaan sebagai suatu benda – benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala – kepala, atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. kebudayaan ideal itu dapat kita sebut adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat – istiadat dalam bentuk jamaknya. (Koentjaraningrat, 2000:6).

Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola – pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. (Koentjaraningrat, 2000:6).

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkrit, dan berupa benda – benda atau hal – hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran – pikiran dan ide – ide, maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda – benda kebudayaan fisiknya. (Koentjaraningrat, 2000:7).

2. Teori Sosiologi Sastra

Teori ini membahas hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Sastra dapat diartikan sebagai wadah untuk mengekspresikan ide yang berkaitan dengan banyak hal serta berhubungan dengan bahasa yang bebas, mengandung hal-hal baru, dan memiliki makna Ahyar (dalam Nurfa Dilla,M, 2023:2) Adapun makna yang dimaksud dalam sebuah karya sastra ini adalah tulisan yang tidak hanya berisi imajinasi belaka, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai contoh karena memiliki nilai-nilai positif. Sejalan dengan itu

menurut Welles dan Warren (dalam Faruk, 2016: 43) sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Pernyataan – pernyataan yang ada di dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi – proposisi logis. Karakter di dalam karya – karya sastra bukan tokoh – tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh – tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastra pun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Dalam hubungan dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Menganalisis bagaimana novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" mencerminkan realitas sosial dan budaya di pesantren. Bagaimana pengarang menggambarkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pesantren. Teori sosiologi sastra menjelaskan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari masyarakat dan kebudayaan yang melahirkannya. Dalam konteks ini, novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" dapat dianggap sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya pesantren dan kehidupan sosial masyarakat pesantren.

Karya sastra dari dulu hingga sekarang menjadi buku bacaan yang paling menarik. Alasannya karena buku sastra lebih beragam, inovatif dan berwarna. Perkembangan karya sastra dari masa ke masa

pun selalu menawarkan daya tarik dan minat tersendiri bagi para pencintanya. Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Karya sastra adalah hasil cipta manusia yang berupa kata-kata, tulisan atau lisan, yang mengungkapkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan imajinasi melalui bahasa yang indah dan kreatif. Karya sastra mencakup berbagai jenis. Sastra adalah "bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia(Chair A. 2009:15).

Meskipun hanya sebuah karya sastra, ternyata karya sastra memiliki andil besar dalam mengubah tatanan atau pola pikir suatu bangsa. Sebut saja karya-karya sastra lama yang mampu memberikan gambaran kepada calon pembaca saat ini mengetahui apa yang terjadi di masa lalu. Melalui karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nilai-nilai budaya yang telah diciptakan pengarang lewat bahasa seninya. Banyak di antara novel mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa,

perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya

3. Teori Nilai Budaya

Nilai budaya memiliki beberapa tujuan berdasarkan pada fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya; (a) Sebagai salah satu pedoman bagi perilaku manusia di masyarakat. Nilai-nilai budaya memberikan arah dan tujuan hidup bagi individu dalam suatu masyarakat; (b) Sebagai faktor pendorong munculnya pola berpikir masyarakat. Nilai-nilai bersama menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam suatu kelompok; (c) Sebagai salah satu sumber tatanan cara berperilaku yang cukup penting, misalnya hukum adat dan kebiasaan, aturan mengenai sopan santun, dan lain sebagainya. Nilai-nilai dan norma-norma berfungsi sebagai pengendali perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Menurut Bart (dalam Ryan Prayogi, 2016:5) menjelaskan bahwa nilai adalah *“the results of judgments made by an individual or the society as a whole which of a thing, idea, practice or believe”* penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai merupakan perubahan nilai –

nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang ada karena suatu pengaruh nilai – nilai dari luar masyarakat.

Menanamkan nilai merupakan proses penanaman dari diri sendiri. Akan tetapi, stimulus dari proses penanaman nilai dari diri sendiri dapat dilakukan melalui pintu institusional yakni melalui institusi kelembagaan yang ada misalnya keluarga, sekolah dan wadah – wadah kemasyarakatan yang dibentuk oleh anggota masyarakat. Menurut Gordon Allport(1964) (dalam Ryan Prayogi 2016:10) bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagaimana dikemukakan oleh James M. Henslin (dalam Ryan Prayogi, 2016:10) bahwa mempelajari suatu kebudayaan berarti mempelajari nilai (value) orang, yaitu ide mengenai kehidupan orang yang dikehendaki. Mereka menggunakan istilah saksi”saction” untuk merujuk reaksi yang diperoleh orang karena menaati atau melanggar norma. Suatu sanksi positif menyatakan persetujuan terhadap diikutinya suatu norma. Sedangkan sanksi negatif mencerminkan ketidaksetujuan terhadap pelanggaran suatu norma.

4. Ciri – ciri nilai Budaya

Sebagai ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat di suatu tempat dengan kelompok masyarakat lainnya maka nilai budaya memiliki karakteristik dibandingkan dengan yang lain. Antara lain:

- a. Nilai budaya bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari

- b. Nilai budaya bisa diwariskan dari satu orang ke orang lainnya, atau dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, bahkan bisa diwariskan pula antar generasi manusia
- c. Nilai budaya memiliki simbol yang menjadi ciri khas suatu budaya
- d. Nilai yang bermakna dalam sifat budaya akan senantiasa dinamis, sehingga akan terus berubah seiring berjalannya waktu
- e. Nilai budaya bersifat selektif dan merepresentasikan perilaku manusia secara terbatas
- f. Berbagai unsur kebudayaan saling berkaitan dengan nilai budaya
- g. Adanya anggapan bahwa nilai budaya sendiri memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan nilai budaya yang lain

Analisis nilai-nilai budaya dalam karya sastra merupakan pendekatan yang menarik untuk menggali makna yang lebih dalam dari sebuah karya. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kita dapat melihat bagaimana suatu budaya merefleksikan pandangannya tentang kehidupan, alam semesta, dan hubungan antar manusia.

D. Kepengarangan

Penulis novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*, yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang mempengaruhi karyanya. Safila Hatmayanti atau biasa dipanggil Fila, lahir pada tanggal 5 Maret 2000. Anak bungsu dari tiga bersaudara. Memulai hobi menulis sejak masih di bangku Sekolah Menengah Pertama, namun baru dikembangkan melalui media watsapp pada

awal 2021. Karya pertamanya adalah cerita yang sedang peneliti teliti. Alasan utamanya menjadi penulis adalah ingin membuat pembaca terinspirasi dan dapat memetik pesan yang ingin disampaikannya.

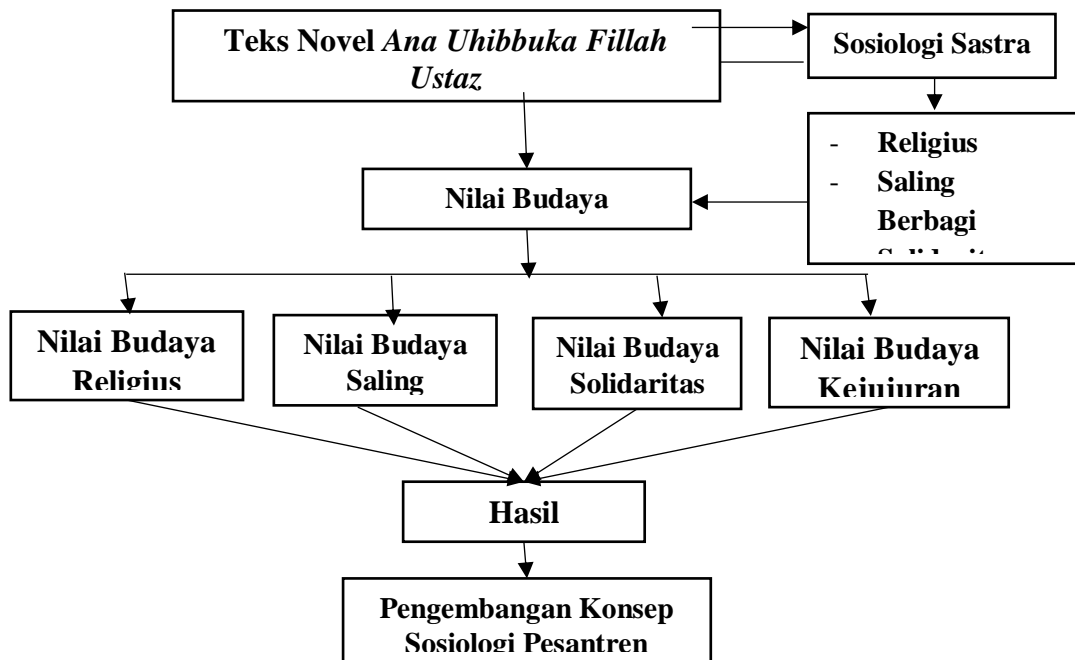
Novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*: Karya sastra yang ditulis oleh Safila Hatmayanti, yang menggambarkan kehidupan pesantren dan nilai-nilai budaya yang dianut di dalamnya. Novel ini merupakan karya debutan pertama dari penulis Safila Hatmayanti. Novel ini awalnya diterbitkan di aplikasi watsapp namun karena kisah dalam cerita ini populer di kalangan pembaca watsapp, maka penulis memutuskan untuk di terbitkan menjadi buku. Tema yang digunakan dalam novel ini kisah cinta romansa di kalangan pesantren. Tokoh - tokoh yang terdapat di dalam novel ini tidak terlalu banyak, namun yang paling dominan banyak muncul adalah Andira, Uztaz Zikri, Fitri, Umi, Abi. Latar tempat yang digunakan lebih banyak di pesantren. Alur cerita yang digunakan alur maju. Sudut pandang yang digunakan oleh penulis yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa yang di gunakan menggunakan bahasa sehari - hari, sehingga mudah dipahami dan enak di baca. Konflik cerita yang diangkat tidak terlalu berat tetapi ada klimaks cerita yang bagus dan tidak terkesan menggantung di akhir.

Sampai saat ini belum ada novel lanjutan yang ditulis oleh Safila Hatmayanti, aktifitas keseharian Safila Hatmayanti saat ini adalah mulai merintis usaha dalam bidang kuliner, dan tetap menulis karya sastra yang bekerja sama dengan beberapa penerbit buku.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan peta jalan logis yang memandu seluruh alur penelitian. Secara esensial, kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana seorang peneliti memetakan dan mengintegrasikan berbagai konsep, variabel, atau teori yang relevan untuk menjelaskan masalah penelitian yang dikaji. Kerangka ini berfungsi sebagai kerangka kerja analitis yang mengidentifikasi hubungan sebab-akibat atau korelasi antar-elemen, merumuskan hipotesis yang dapat diuji, serta menyediakan landasan teoritis yang kuat bagi metodologi penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya menyajikan gambaran umum, tetapi juga merinci jaringan hubungan yang kompleks, memastikan bahwa setiap langkah dalam penelitian memiliki dasar yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

SKEMA KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai obyek tertentu dan, karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan obyek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori”(Faruk, 2012:55). Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara – cara memandang obyek dari sudut pandang tertentu. Tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu pendekatan lebih dekat dengan bidang studi tertentu. Penelitian ditentukan oleh tujuan. Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan tujuan tertentu. Dalam rangka melaksanakan suatu penelitian, pendekatan mendahului teori dan metode. Pemahaman mengenai pendekatanlah yang seharusnya diselesaikan lebih dulu, kemudian diikuti dengan penentuan masalah teori, metode, dan tekniknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti.

Menurut Ida Sukowati (2013:3) pendekatan penelitian kualitatif memiliki peran yang penting dalam memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Creswell dan Creswell (dalam Ida Sukowati, 2013:2) mengatakan, dalam penelitian kualitatif, peneliti sering

berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, karena fokusnya pada interpretasi makna yang diberikan oleh peserta penelitian.

Denzin dan Lincoln (dalam Ida Sukowati, 2013:2) mengatakan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelajahi pengalaman individu, persepsi, makna, dan konteks sosial dalam konteks penelitian. Salah satu karakteristik utama pendekatan ini adalah penggunaan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis teks, untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara komprehensif.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadannya. Cara – cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1990:31). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam

pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Secara aplikatif data primer ini diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa novel. Data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi informasi dari data primer, data ini dapat berupa sumber tertulis di luar kata dan tindakan, dapat berupa jurnal, dokumentasi, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal ataupun dokumen yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. (Sukowati, 2024:27).

Sumber data untuk penelitian ini terdapat sumber data primer dan data sekunder. (1) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti. Cetakan pertama : April 2019 dengan tebal 336 halaman yang terdiri dari 35 bagian. Novel ini dipilih karena merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai budaya dalam pesantren. (2) Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan artikel yang terkait dengan

teori sastra, sosiologi sastra, sosiologi pesantren, dan nilai – nilai budaya pesantren.

D. Data

Menurut Arikunto:2002 (dalam Faqih, 2021:47) Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu penelitian. Setiap penelitian mempunyai obyek yang akan diteliti. Adapun obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Nilai – nilai budaya pesantren dalam novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti yang terkait dengan nilai-nilai budaya religius, saling berbagi, solidaritas, dan kejujuran dalam pesantren. Menurut Ratna, 2007 (dalam Faqih, 2021:47) bahwa suatu obyek penelitian bukanlah gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna – makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis dengan metode pemahaman. Ciri – ciri terpenting dalam metode kualitatif adalah sebagai berikut: (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat obyek, yaitu sebagai studi kultural. (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah. (3) Tidak ada jarak antara subyek peneliti dengan obyek penelitian, subyek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung. (4) Desain dan kerangka penelitian bersifat

sementara sebab penelitian bersifat terbuka. (5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budaya masing – masing.

Data dalam penelitian ini adalah: Nilai-nilai budaya religius; nilai budaya saling berbagi; nilai-nilai budaya solidaritas dan nilai-nilai budaya kejujuran dalam pesantren yang digambarkan pada novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti.

E. Teknik Pemerolehan data

Subroto, 1992 (dalam Faqih, 2021:49) menyatakan bahwa data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam(dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih penulis. Peneliti membagi metode penelitiannya menjadi dua macam, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data, untuk pengumpulan data menggunakan apa yang disebut sebagai metode studi pustaka berupa simak dan catat. (Faruk, 2012:56). Teknik studi pustaka adalah teknik menggunakan sumber – sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik Simak merupakan suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan Bahasa.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik BSC (baca, simak, dan catat). Sebagaimana yang dikemukakan Ratna (2010:245-246) novel, cerpen, puisi, dan naskah drama, serta berbagai bentuk karya sastra lama, untuk memperoleh data semata – mata dilakukan melalui proses membaca. Proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap obyek disebut sebagai proses menyimak. Membaca dan menyimak tidak

cukup sebab masih terganggu dengan proses yang sedang berlangsung. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut teknik baca, simak dan catat (BSC).

Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran peneliti yang berupa teks novel dalam memperoleh data yang diinginkan. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Hasil penyimak kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat tersebut disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data Subroto:1992(dalam Faqih, 2021:49)

Teknik membaca dalam penelitian ini adalah aktivitas penelitian ilmiah. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar – benar terfokus pada objek. Membaca dalam hubungan ini harus dilakukan dengan melupakan berbagai pengaruh luar dengan memberikan perhatian penuh terhadap obyek. Proses membaca dengan memberikan perhatian khusus terhadap objek pada umumnya disebut sebagai proses menyimak (Budianti, 2016:37).

Teknik membaca dan menyimak dilanjutkan dengan teknik mencatat. Hal ini dilakukan karena membaca dan menyimak, keduanya masih terbatas pada proses yang sedang berlangsung. Teknik mencatat dilakukan dengan mendapatkan data secara tertulis sebagai hasil dari proses

membaca dan menyimak (Ratna, 2010: 246). Teknik pengumpulan data menggunakan tabel sebagai piranti bantu untuk mengklasifikasi data. Tabel tersebut digunakan untuk mempermudah mengidentifikasi jaringan struktur kode – kode yang digunakan dalam novel tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah – Langkah sebagai berikut: (1) Pembacaan secara intensif, cermat, dan teliti terhadap novel untuk mendapatkan data utama, dan membaca jurnal atau laman yang ada kaitannya dengan focus penelitian; (2) Pemarkahan (penandaan) dilakukan pada data – data yang sesuai dengan penelitian; data yang ditandai adalah data untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman dalam novel atau yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) Pemilahan sesuai dengan fokus dilakukan pada data yang telah ditandai dan dikelompokkan sesuai dengan kajian; (4) Pengelompokan sesuai dengan fokus penelitian; (5) penyajian data dalam bentuk tabel - tabel; (6) Pengodean data; (7) Pengecekan ketercukupan data serta melakukan pengumpulan data jika data belum tercukupi.

F. Instrumen Pemerolehan Data

Dalam penelitian kualitatif tentang nilai-nilai budaya pesantren dalam novel "*Ana Uhibbuka Fillah Ustaz*" karya Safila Hatmayanti, instrumen pemerolehan data yang utama adalah analisis teks. Analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis nilai-nilai budaya pesantren yang terkandung dalam novel. Berikut adalah beberapa instrumen pemerolehan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini (1)

Buku catatan, Buku catatan dapat digunakan untuk merekam hasil analisis teks, termasuk identifikasi nilai-nilai budaya pesantren, tema, dan motif yang terkait dengan pesantren. (2) Tabel analisis, Tabel analisis dapat digunakan untuk mengorganisir dan menganalisis data yang diperoleh dari novel, seperti karakter, plot, dan setting yang terkait dengan pesantren. (3) Analisis naratif, Analisis naratif dapat digunakan untuk memahami bagaimana narasi dalam novel menggambarkan nilai-nilai budaya pesantren dan bagaimana narasi tersebut mempengaruhi pembaca. (4) Analisis semiotic, Analisis semiotik dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda dalam novel menggambarkan nilai-nilai budaya pesantren. Dalam menggunakan instrumen pemerolehan data, peneliti harus memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga harus memastikan bahwa hasil analisis dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah *depth interview* (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi,

instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2010). Secara operasional, pengukuran merupakan suatu prosedur perbandingan antar atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya (Firdaos, 2006)

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang ada dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dari penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data mengacu pada satu hal yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kuisisioner. Hal pokok dari perbedaan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber, sedangkan dalam penelitian kuantitatif orang yang diteliti (responden) dapat mengisi sendiri kuisisioner tanpa kehadiran peneliti, umpamanya survei elektronik atau kuesisioner yang dikirimkan (Afrizal, 2014).

Korpus Data
Data Instrumen Penelitian
Nilai – nilai Budaya
Dalam Novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz* Karya Safila Hatmayanti

No	Jenis Datas	Data	Indikator Nilai Budaya				Interpretasi	Halaman
			1	2	3	4		
1	RM. . Nilai - nilai budaya religius	A.1						
		A.2						
		A.3						
		A.4						
		A.5						
2	RM. Nilai - nilai budaya saling berbagi	B.1						
		B.2						
		B.3						
		B.4						
		B.5						
3	RM. Nilai - nilai budaya solidaritas	C.1						
		C.2						
		C.3						
		C.4						
		C.5						
4	RM. Nilai - nilai budaya kejujuran	D.1						
		D.2						
		D.3						
		D.4						
		D.5						

A. Indikator Nilai Budaya Religius dalam pesantren

1. Pengajaran agama yang intensif dan mendalam
2. Praktik ibadah yang rutin dan disiplin
3. Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
4. Penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama

B. Indikator Nilai Budaya Saling Berbagi dalam pesantren

1. Saling membantu, Membantu orang lain dalam melakukan tugas atau kegiatan.
2. Saling memberikan, Memberikan sesuatu kepada orang lain, seperti barang, jasa, atau waktu.
3. Saling berbagi informasi, Berbagi informasi atau pengetahuan dengan orang lain.

4. Saling mendukung, Mendukung orang lain dalam mencapai tujuan atau mengatasi masalah.
- C. Indikator Nilai Budaya Solidaritas dalam pesantren
1. Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan.
 2. Kepedulian terhadap orang lain.
 3. Kepekaan terhadap lingkungan sekitar.
 4. Terjadinya kekompakan.
- D. Indikator Nilai Budaya Kejujuran dalam pesantren
1. Berkata jujur, Mengatakan kebenaran dan tidak berbohong dalam berbagai situasi.
 2. Bertindak jujur, Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan tidak melakukan tindakan yang curang atau tidak adil.
 3. Mengakui kesalahan, Mengakui kesalahan dan tidak menyangkal atau menutupinya.
 4. Penghormatan kepada orang-orang yang jujur merujuk pada sikap menghormati dan memuliakan orang-orang yang memiliki sifat jujur.

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengikuti dua langkah berikut:

1. Pengulangan Pembacaan, setrategi validitas dengan mengulang pembacaan dilakukan dengan Strategi validitas dengan mengulang pembacaan dilakukan dengan cara membaca berulang novel yang menjadi sumber data. Tujuannya adalah untuk mendapat pemahaman yang mendalam terhadap isi novel, dan yang kedua untuk menjamin keakuratan data. Pembacaan dilakukan peneliti sebanyak dua kali, dan dilakukan pembacaan kembali sesuai kebutuhan analisis data. Sebelum data dicatat dalam tabel kerpus data, data terlebih dahulu dikomunikasikan dengan tabel instrumen pemandu data. Tujuannya agar data yang diperoleh akurat dan tidak spekulatif, karena kesesuaian dengan fokus penelitian data instrumen pemandu data.

2. Triangulasi, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi data dengan mengkomunikasikan data berdasarkan data pada analog 1, hingga data pada analog 4, serta diskusi sejawat. Tujuan diskusi sejawat adalah meningkatkan derajat kepercayaan terhadap sumber data. Diskusi dilakukan dengan cara: pertama dengan cara *per de briefing* atau diskusi ahli digunakan untuk mengecek kesesuaian antara penggunaan teori dan sumber data. Langkah ini dilakukan melalui dua cara yaitu diskusi bersama ahli dan diskusi dengan dosen pembimbing serta teman sejawat. Diskusi dengan dosen yaitu dengan Dr. Syariban, M.Pd dan yang kedua adalah dengan Dr. Ida Sukowati, M.Hum sedangkan dengan teman sejawat adalah Alfin Nadiroh. (Rohmawati,H, 2024:55).

H. Teknik Analisis Data

Jenis analisis yang sesuai dengan penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas – luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Ndara dalam Fenny Yulinanita, 2024:77-78). Adapun langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Kategorisasi, kategorisasi adalah mengategorisasikan atau memilah – milah data berdasarkan kategori yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian., yaitu nilai budaya pesantren pada novel Ana Uhibbuka Fillah karya Safila Hatmayanti. (Yulinanita, 2024:77). (2) Tabulasi, tabulasi adalah menyajikan data dalam bentuk tabel rangkuman pemunculan data. Data –

data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti kemudian ditabulasikan sesuai dengan kelompok – kelompok yang telah dikategorikan. Kategori dari data tersebut adalah nilai budaya pesantren yang terdiri dari nilai budaya religius, nilai budaya saling berbagi, nilai budaya solidaritas, dan nilai budaya kejujuran pada novel Ana Uhibbuka Fillah karya Safila Hatmayanti. (Yulinanita, 2024:78).

(3) Interpretasi, Menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkait dengan penelitian.

(4) Inferensi, inferensi adalah merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data. Inferensi dilakukan dengan mengaitkan teori – teori pada bab II dan referensi pada pengetahuan lain yang mendukung. Berdasarkan data penelitian, hasil referensi merupakan dasar bagi tercapainya hasil penelitian dan pembahasan. Langkah selanjutnya adalah membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Inferensi penelitian ini meliputi nilai budaya pesantren yang terdiri dari nilai budaya religius, nilai budaya saling berbagi, nilai budaya solidaritas, dan nilai budaya kejujuran pada novel Ana Uhibbuka Fillah karya Safila Hatmayanti. (Yulinanita, 2024:78).

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan fokus permasalahan yaitu nilai – nilai budaya pesantren dalam teks novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz Karya Safila Hatmayanti*. Adapun hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam diuraikan dalam beberapa uraian berikut.

A. Nilai-Nilai Budaya Religius dalam Pesantren pada Novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz"

Kutipan A.1

...iya, Umi, permisi. Assalamualaikum , pamit Aulia, lalu mencium punggung tangan Umi. Akupun mengikuti yang dilakukan Aulia....

...Aku heran, kenapa semua laki – laki di sini selalu menunduk jika bertatap muka dengan wanita. Apa lelaki di sini lehernya pada sakit?

... “berarti di sini lelaki dan perempuan gak boleh bertatapan ataupun berbicara dengan lawan jenis?...

...Bukan begitu juga sih, Mbak. Boleh, kok, bertatap muka, jangan terlalu lama, takutnya khilaf....

... Lagian selama ini juga alhamdulillah gak ada yang melanggar aturan “jawab Aulia...

...akupun mengedarkan pandangan, lalu melihat santri dan santriwati menunduk sambil mengucapkan salam saat seorang lelaki berperawakan tinggi tegap berjalan melalui mereka....

... “Maaf, Ustaz Zikri, Ini mbak Andira, dia santriwati baru disini,” jelas Aulia sambil merangkulku....

...”Aulia, tolong beri tahu dia cara berpakaian yang baik dan benar, juga cara bertutur yang sopan. Assalamualaikum pintanya, kemudian berlalu begitu saja...

...” Oh, tadi itu Ustaz, Mbak. Dia pengurus sekaligus anak pemilik pesantren ini,” kata Aulia membuatku kaget. Sekali lagi pernyataan itu membuatku semakin malu. Aku hanya diam, tak bertanya lagi...(Hatmayanti,2019:10-13).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam di lingkungan pesantren, terutama terkait dengan interaksi antar gender dan etika sosial. Menjaga Pandangan (Gadhul Bashar), Penjelasan Aulia bahwa laki-laki menunduk bukan karena "sakit leher" tetapi "menjaga pandangannya" adalah indikasi langsung dari ajaran Gadhul Bashar (menjaga pandangan) dalam Islam, yang merupakan bagian dari etika interaksi antara laki-laki dan perempuan bukan mahram. Ini menunjukkan bahwa ajaran ini disampaikan dan dipahami di pesantren.

Batasan Interaksi Lawan Jenis, Diskusi mengenai boleh tidaknya bertatap atau berbicara dengan lawan jenis, serta penjelasan Aulia bahwa "Boleh, kok, bertatap muka, jangan terlalu lama, takutnya khilaf," menunjukkan adanya pengajaran tentang batasan-batasan syariat dalam berinteraksi untuk mencegah fitnah atau dosa. Ini adalah bentuk pengajaran yang detail dan praktis. Etika Berpakaian dan Bertutur Kata, Perintah Ustaz Zikri kepada Aulia untuk mengajarkan Andira "cara berpakaian yang baik dan benar, juga cara bertutur yang sopan" menegaskan bahwa ada standar etika dan moral Islami yang diajarkan dan diharapkan dari santri di pesantren. Ini mencakup aspek lahiriah (pakaian) dan batiniah (tutur kata).

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak secara langsung menggambarkan praktik ibadah ritual seperti salat, ada indikasi disiplin dalam menerapkan ajaran agama yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, penerapan menjaga pandangan, fakta bahwa semua laki-laki di sana "selalu menunduk jika bertatap muka dengan wanita" dan santri/santriwati "menunduk sambil mengucapkan salam saat seorang lelaki berperawakan tinggi tegap berjalan melalui mereka" adalah bukti praktik disiplin dalam menjaga pandangan yang diajarkan. Ini bukan sekadar teori, tetapi perilaku yang konsisten diterapkan.

Kepatuhan Terhadap Aturan, Pernyataan Aulia, "Lagian selama ini juga alhamdulillah gak ada yang melanggar aturan," mengindikasikan adanya aturan yang ketat dan disiplin dalam kepatuhannya, termasuk dalam hal interaksi antar gender.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak jelas melalui kebiasaan dan interaksi. Salam dan Cium Tangan, Tindakan Aulia yang "mencium punggung tangan Umi" saat berpamitan, diikuti oleh Andira, adalah praktik penghormatan Islami yang umum di Indonesia kepada orang yang lebih tua atau berilmu. Ini menunjukkan internalisasi nilai adab dan sopan santun. Adab

Berinteraksi, Kebiasaan santri/santriwati menunduk dan mengucapkan salam saat berpapasan dengan Ustaz Zikri (atau figur yang dihormati) menunjukkan penghayatan adab berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kesadaran untuk menjaga diri (Khilaf), penggunaan kata "khilaf" (melakukan kesalahan yang tidak disengaja/lupa) dalam konteks interaksi lawan jenis menunjukkan kesadaran akan potensi dosa dan upaya untuk menghindarinya, yang merupakan bagian dari penghayatan nilai kehati-hatian dalam beragama. Andira sebagai karakter yang belum beradaptasi, pertanyaan-pertanyaan Andira yang polos ("kenapa semua laki-laki di sini selalu menunduk," "lehernya pada sakit?") dan rasa malunya setelah mengetahui Ustaz Zikri adalah pemimpin pesantren, menunjukkan bahwa ia adalah karakter yang sedang dalam proses penghayatan dan adaptasi terhadap nilai-nilai pesantren.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama sangat kentara dalam kutipan ini. Sikap hormat kepada Umi, Aulia mencium punggung tangan Umi saat berpamitan menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada Umi, yang kemungkinan adalah sosok pengasuh atau pemimpin wanita di pesantren. Andira mengikutinya, menunjukkan pengakuan terhadap tradisi hormat tersebut. Sikap

Hormat kepada Ustaz Zikri, (a) Santri dan santriwati "menunduk sambil mengucapkan salam" saat Ustaz Zikri berjalan melalui mereka. Ini adalah bentuk penghormatan dan takzim yang sangat jelas kepada seorang guru atau ulama, (b) Aulia menyebutnya "Ustaz Zikri" dan memberikan penjelasan statusnya sebagai "pengurus sekaligus anak pemilik pesantren ini," yang semakin menguatkan posisinya sebagai figur yang dihormati dan memiliki otoritas, (c) Perintah Ustaz Zikri tentang pakaian dan tutur kata yang diikuti Aulia menunjukkan kepatuhan dan penghormatan terhadap arahnya. Kutipan pada Kutipan 1 ini dengan efektif memperkenalkan pembaca pada lingkungan pesantren yang kaya akan ajaran agama dan praktik yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, serta menyoroti proses adaptasi Andira terhadap norma-norma tersebut.

Kutipan A.2

... "Aaaaaa...! " teriakku. Aku langsung terbangun , wajah dan tubuhku sudah basah kuyub. "Lu apa – apaan sih, Aulia, kok gue disiram? Dingin tau! omelku. "Afwan, mbak. Habis tadi mbak gak bangun – bangun," jawab Aulia tanpa rasa bersalah.

... "lagian Mbak juga sih gak bangun – bangun. Setengah jam lagi azan subuh, Mbak," ucap Aulia menasehati. Tapi gak usah siram – siram gini, Aulia. Lagian kenapa kalau azan? Kalau elu mau shalat, lu shalat aja sana. Awas, gue mau mandi," kataku, lalu beranjak dari tempat tidur, menuju kamar mandi. "Astaghfirullah" ucap Aulia.

... "ada apa Ukhti? tanya Najwa lembut. Tutur katanya memang halus dan terkesan ramah. Wajahnya pun begitu. Senyuman tak pernah lepas dari wajahnya itu.

... "Kemarilah." pintanya, mengagetkanku. "Apa?!" ucapku ketus, lalu menghampirinya. "Emang, gue males," balasku

santai. "Kamu tau, shalat itu hukumnya wajib dan amal yang pertama dihitung adalah shalat. ... (Hatmayanti,2019:15-19).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini secara eksplisit menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam, khususnya mengenai pentingnya shalat subuh dan kedudukan shalat dalam Islam. Pentingnya Shalat Subuh, Aulia menegur, "Setengah jam lagi azan subuh, Mbak," yang secara langsung mengajarkan bahwa shalat Subuh adalah ibadah yang harus diperhatikan waktunya. Ini adalah bentuk pengajaran praktis tentang kewajiban shalat fardhu.

Kedudukan Shalat sebagai amal pertama, Najwa menjelaskan, "kamu tau, shalat itu hukumnya wajib dan amal yang pertama dihitung adalah shalat." Ini merupakan pengajaran inti dan mendalam tentang fundamentalisme ibadah shalat dalam Islam, menegaskan statusnya sebagai kewajiban (*fardhu*) dan tolok ukur amal di hari perhitungan.

Istighfar sebagai reaksi kebenaran, ucapan "astagfirullah" dari Aulia setelah mendengar respons ketus dari tokoh "aku" menunjukkan bahwa istighfar digunakan sebagai bentuk penyesalan atau kekagetan terhadap ucapan atau sikap yang kurang tepat, seolah-olah Aulia memohon ampunan atas kelalaian tokoh "aku" atau atas kesulitan dalam menyampaikan kebenaran agama.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin sangat menonjol melalui tindakan Aulia dan nasihat Najwa. Disiplin bangun untuk subuh:

Tindakan Aulia menyiram "aku" agar bangun adalah bukti nyata disiplin dalam memastikan shalat subuh tidak terlewat. Meskipun caranya ekstrem, motivasinya adalah untuk menjalankan kewajiban ibadah yang rutin.

Kepedulian terhadap ibadah orang lain: Aulia tidak hanya bangun untuk shalatnya sendiri, tetapi juga berusaha membangunkan orang lain, menunjukkan disiplin kolektif dan kepedulian terhadap praktik ibadah sesama. Penekanan pada kewajiban Shalat: Nasihat Najwa yang lugas tentang kewajiban shalat menekankan pentingnya konsistensi dan disiplin dalam menjalankan ibadah wajib.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak jelas melalui sikap Aulia dan Najwa dalam menghadapi kemalasan beribadah. Semangat amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kebaikan), Meskipun dengan cara yang "kurang halus" (menyiram), Aulia menunjukkan semangat untuk menyeru kepada kebaikan (shalat) dan mencegah kemungkaran (terlewatnya shalat Subuh). Ini adalah bentuk penghayatan nilai dakwah dalam lingkup personal.

Kesabaran dan kelembutan dalam nasihat, Najwa, dengan tutur kata yang "halus dan terkesan ramah" serta "senyuman tak pernah lepas", menunjukkan penghayatan nilai kesabaran dan kelembutan dalam berdakwah atau menasihati. Ini adalah cara efektif untuk menyampaikan kebenaran agama agar lebih mudah diterima.

Empati dan Ketegasan, karakter Aulia menunjukkan empati (meskipun kasar) dan ketegasan dalam mengingatkan waktu shalat, sementara Najwa menunjukkan ketegasan yang dibalut kelembutan, mencerminkan cara penghayatan nilai-nilai agama yang beragam namun bertujuan sama: mengajak pada kebaikan.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama secara implisit tercermin dari pengetahuan agama yang dimiliki Aulia dan Najwa, yang kemungkinan besar didapat dari bimbingan figur agama. Penyampai ilmu agama, Aulia dan Najwa berperan sebagai penyampai ilmu agama kepada "aku" (tokoh yang malas shalat). Meskipun bukan ulama resmi, tindakan mereka mengingatkan dan menjelaskan kewajiban shalat menunjukkan bahwa mereka telah menerima pengajaran yang memadai dari ulama atau guru agama.

Teladan dalam Pengamalan, Sikap disiplin Aulia dalam membangunkan untuk shalat Subuh dan kelembutan Najwa dalam menjelaskan hukum shalat, menjadikan mereka teladan dalam pengamalan ajaran agama. Ini adalah bentuk penghormatan tidak langsung kepada sumber ilmu yang telah membentuk karakter mereka.

Validitas Sumber Informasi, Pernyataan Najwa tentang hukum shalat yang wajib dan amal pertama yang dihitung, merupakan informasi yang valid dan bersumber dari ajaran Islam yang diajarkan oleh ulama. Ini

menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang disampaikan oleh Najwa dihormati sebagai kebenaran.

Kutipan ini dengan jelas menggambarkan dinamika internalisasi nilai-nilai agama, khususnya tentang shalat, dalam kehidupan sehari-hari. Konflik awal antara tokoh "aku" yang malas dan Aulia yang disiplin, diakhiri dengan nasihat lembut namun tegas dari Najwa, yang menegaskan urgensi dan kedudukan shalat dalam Islam.

Kutipan A.3

*... "Ustaz, maaf sebentar," ucap temannya. "Ada apa?" tanya ustaz sombong itu. "Istriku mau melahirkan dan saya harus menemaninya," ucapnya khawatir. "Masya allah, kalau begitu mari kita ke rumah sakit sekarang," kata Zikri. "Enggak ustaz, kesian Umi akan menunggu lama. saya bisa sendiri, ustadz. lagi pula saya harus bergegas lebih cepat pakai jasa ojek dari pada mobil," ucapnya, lalu membuka pintu mobil setelah kami berhenti di jalan" ...
..."Assalamualaikum". "Oh, ternyata Ustadz Zikri. Astagfirullah . saya gak sangka Ustadz berbuat seperti itu kepada wanita yang bukan mahramnya. tuduh salah satu dari mereka. "Astagfirullah, itu tidak benar, Pak. Saya gak mungkin melakukan hal yang melanggar aturan Allah" ucap Zikri mencoba meyakinkan. (Hatmayanti,2019:26 - 31).*

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Cuplikan yang diperpanjang ini semakin memperkuat adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam di lingkungan pesantren. Pemahaman Mahram: Tuduhan yang dilayangkan kepada Ustadz Zikri, "saya gak sangka Ustadz berbuat seperti itu kepada wanita yang bukan mahramnya," dengan jelas menunjukkan bahwa para penuduh (dan masyarakat pada umumnya) memiliki pemahaman yang

kuat tentang konsep mahram (individu yang haram dinikahi karena hubungan kekerabatan dekat), yang merupakan prinsip dasar dalam hukum Islam terkait interaksi antar gender. Ini menunjukkan bahwa ajaran tersebut tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran akan aturan Allah, pembelaan Ustaz Zikri, "Saya gak mungkin melakukan hal yang melanggar aturan Allah," menyoroti bahwa semua karakter beroperasi dalam kerangka aturan dan larangan ilahi. Pemahaman bersama ini menunjukkan adanya pendidikan agama yang mendalam dan tertanam kuat.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun cuplikan ini tidak secara langsung menunjukkan praktik ibadah ritual (seperti salat atau puasa), kekhawatiran mendasar tentang kepatuhan terhadap hukum agama menyiratkan pendekatan yang disiplin terhadap *semua* aspek kehidupan, termasuk ibadah. Kecurigaan langsung terhadap tindakan Ustaz Zikri menunjukkan masyarakat yang waspada dalam menjaga kemurnian dan kepatuhan beragama, yang seringkali berasal dari praktik iman yang disiplin.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagian kutipan ini dengan jelas menggambarkan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyoroti tantangan dan kesalahpahaman yang bisa timbul. Kasih sayang dan pertolongan, respon cepat Ustaz Zikri terhadap kesulitan

temannya—menawarkan untuk pergi ke rumah sakit—menunjukkan nilai Islam tentang membantu sesama yang membutuhkan dan menunjukkan kasih sayang, terutama dalam situasi mendesak seperti melahirkan. Ini menunjukkan penerapan praktis dari empati religius. Kehati-hatian dan perhatian, keputusan teman untuk naik ojek demi menghindari "Umi" menunggu adalah tindakan perhatian dan tanpa pamrih, mengutamakan kenyamanan atau waktu orang lain di atas kenyamanannya sendiri (seperti naik mobil). Ini mencerminkan sistem nilai di mana perhatian terhadap orang lain adalah yang terpenting. Menjunjung tinggi moralitas islam (kesucian/kemurnian), inti konflik dalam cuplikan ini berpusat pada nilai Islam tentang menjaga perilaku yang benar antar gender dan menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah (godaan atau perselisihan). Tuduhan tersebut, meskipun berpotensi salah informasi, berasal dari kepatuhan yang kuat terhadap nilai-nilai ini dalam masyarakat.

Mencari kejelasan dan kebenaran (astagfirullah), penolakan langsung Ustaz Zikri dan ucapan "Astagfirullah" (memohon ampun kepada Allah) menunjukkan keterkejutan dan kekecewaannya karena dituduh melanggar prinsip agama yang fundamental. Ini juga menunjukkan komitmennya terhadap kebenaran dan ketulusan di hadapan tuduhan palsu. Ucapan "Astagfirullah" dari penuduh saat menyadari itu adalah Ustaz Zikri juga menunjukkan realisasi atau penyesalan yang tiba-tiba, mungkin karena menghakimi terlalu cepat.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Cuplikan ini menyajikan pandangan yang lebih kompleks tentang penghormatan terhadap ulama dan guru agama. Penghormatan Awal (dan Erosisnya), Fakta bahwa orang tersebut mengenali "Ustadz Zikri" menyiratkan bahwa dia umumnya dikenal dan mungkin dihormati. Namun, tuduhan berikutnya ("saya gak sangka Ustadz berbuat seperti itu kepada wanita yang bukan mahramnya") secara langsung menantang rasa hormat itu. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada harapan perilaku moral yang tinggi dari tokoh agama, rasa hormat ini bersyarat pada mereka yang menjunjung tinggi standar agama. Harapan perilaku teladan, Reaksi negatif yang kuat terhadap dugaan pelanggaran Ustadz Zikri menunjukkan bahwa masyarakat memegang standar perilaku yang sangat tinggi untuk pemimpin agamanya, terutama terkait dengan hukum Islam tentang interaksi gender. Mereka mengharapkan Ustadz Zikri, sebagai "Ustadz," berada di atas cela dalam hal-hal tersebut.

Menantang otoritas (demi menjunjung tinggi nilai-nilai), Tindakan menghadapi Ustadz Zikri, meskipun berdasarkan kesalahpahaman, menunjukkan bahwa masyarakat mengutamakan kepatuhan terhadap "aturan Allah" di atas kepatuhan buta atau penerimaan diam, bahkan ketika itu melibatkan figur otoritas. Adegan yang diperluas ini menambahkan lapisan konflik dan kesalahpahaman, menyoroiti kode moral yang ketat dan harapan tinggi dalam komunitas

pesantren. Ini menunjukkan seberapa dalam nilai-nilai agama tertanam, sampai-sampai bahkan pelanggaran yang dirasakan pun menyebabkan kekhawatiran dan konfrontasi langsung, meskipun persepsi tersebut mungkin cacat.

Kutipan A.4

“ Saya ingin membacakan beberapa surah Alquran untuknya, karena bagaimanapun dia akan menjadi tanggungjawab saya dan juga akan menjadi calon ibu dari anak – anak sayananti. Saya ingin dia menjadi bidadari surga untuk saya dan madrasah terbaik untuk anak – anak saya nanti”
“Udah cepat mandi. Setelah itu cepat bergegas shalat Ashar sebelum azan magrib, ucapnya, lalu meninggalkanku. Kata zikri...(Hatmayanti,2019:34 - 39).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam, terutama melalui pola pikir dan harapan Ustaz Zikri. Pemahaman Peran Suami dan Istri dalam Islam, Pernyataan Zikri mengenai calon istrinya ("bagaimanapun dia akan menjadi tanggungjawab saya dan juga akan menjadi calon ibu dari anak-anak saya nanti") serta harapannya ("Saya ingin dia menjadi bidadari surga untuk saya dan madrasah terbaik untuk anak-anak saya nanti") adalah cerminan langsung dari ajaran Islam tentang peran dan tanggung jawab suami-istri. Konsep istri sebagai "madrasah terbaik" (sekolah terbaik) bagi anak-anak adalah metafora umum dalam Islam yang menekankan pentingnya peran ibu dalam pendidikan agama dan karakter anak. Ini

menunjukkan pemahaman Zikri yang mendalam tentang pernikahan dan keluarga dalam kacamata Islam.

Praktik Ruqyah atau Doa, Keinginan Zikri untuk "membacakan beberapa surah Alquran untuknya" (calon istri) bisa diinterpretasikan sebagai praktik ruqyah syar'iyah (membaca Al-Qur'an untuk perlindungan atau penyembuhan) atau sekadar mendoakan keberkahan. Ini menunjukkan kepercayaan dan praktik yang diajarkan dalam agama.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin sangat jelas terlihat dalam cuplikan ini. Perintah Salat Asar Tepat Waktu: Perkataan Zikri, "Udah cepat mandi. Setelah itu cepat bergegas shalat Ashar sebelum azan magrib," adalah perintah langsung yang menekankan pentingnya menunaikan salat tepat waktu (sebelum masuk waktu salat berikutnya). Ini adalah wujud konkret dari kedisiplinan ibadah yang diajarkan dan dipraktikkan. Kesadaran Waktu Salat: Zikri tahu persis bahwa ada batas waktu untuk salat Asar sebelum Magrib, menunjukkan kesadaran yang kuat akan jadwal salat fardu.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak menonjol melalui Zikri. Tanggung Jawab dan Kepemimpinan: Zikri memandang calon istrinya sebagai "tanggungjawab saya." Ini adalah manifestasi dari nilai tanggung jawab kepemimpinan seorang suami dalam Islam, yang tidak hanya mencakup nafkah lahiriah tetapi juga bimbingan spiritual. Visi Keluarga Islami, Harapan Zikri agar calon istrinya menjadi "bidadari surga untuk saya dan madrasah terbaik untuk anak-anak saya nanti" menunjukkan visi yang kuat tentang membangun keluarga Islami yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta berorientasi pada akhirat dan pendidikan anak yang baik. Ini adalah penghayatan nilai-nilai agama dalam perencanaan hidup berumah tangga. Prioritas Akhirat, Sebutan "bidadari surga" menunjukkan orientasi nilai-nilai keakhiratan yang diintegrasikan ke dalam harapan duniawi tentang pasangan hidup.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Meskipun cuplikan ini didominasi oleh perkataan Ustaz Zikri (yang merupakan seorang ulama/guru agama), secara implisit kita bisa melihat harapan akan penghormatan dari orang lain terhadap arahan dan nasihatnya. Arahan dari Figur Agama, Zikri, sebagai "Ustaz," memberikan perintah dan nasihat (tentang salat). Ekspektasi bahwa perintah ini akan ditaati menunjukkan adanya struktur di mana arahan dari guru agama dianggap penting. Meskipun tidak secara eksplisit

digambarkan orang yang mendengarkannya langsung menunjukkan rasa hormat di sini, konteks sebelumnya (santri menunduk saat Zikri lewat) dan jabatannya sebagai Ustaz mengindikasikan bahwa ucapannya membawa bobot otoritas. Cuplikan ini secara spesifik menyoroiti aspek personal dari religiusitas Ustaz Zikri, mulai dari pandangannya tentang pernikahan dan keluarga hingga kepeduliannya akan disiplin ibadah. Ini menguatkan gambaran tentang lingkungan pesantren yang menanamkan nilai-nilai agama secara komprehensif.

Kutipan A.7

...” Ini adalah perintah dari Allah Ta’ala kepada hamba-hambanya yang beriman untuk menjaga (menahan) pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan atas mereka. Maka janganlah memandang kecuali memandang kepada hal-hal yang diperbolehkan untuk dipandang. Dan tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan. (Tafsir Ibnu Katsir, 6/41)

...”Assalamualaikum, Pak, salam Zikri kepada bapak-bapak yang sedang memberi makan ikan. Waalaikumsalam warahmatullah, Ustaz; jawab mereka ramah.

...”Ups... maaf, Zikri, aku gak sengaja, ucapku sambil berusaha menolongnya. Dalam hati aku tertawa puas melihat ekspresinya sekarang.

... “Rasulullah SAW. Bersabda, Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya (HR. Tirmidzi) (Hatmayanti,2019:74 - 77).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini secara eksplisit menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam, baik dalam bentuk dalil maupun

aplikasi. Penjelasan Dalil Al-Qur'an (Gadhul Bashar), Bagian pertama kutipan langsung memberikan penjelasan tentang perintah Allah SWT untuk menjaga pandangan (Gadhul Bashar), lengkap dengan rujukan Tafsir Ibnu Katsir. Ini adalah bukti kuat bahwa pengajaran agama di lingkungan pesantren ini tidak hanya superficial, melainkan mendalam, didasarkan pada sumber-sumber primer dan tafsir yang otoritatif. Penjelasan ini memperkuat pemahaman tentang mengapa laki-laki di pesantren menundukkan pandangan mereka, sebagaimana yang diperkenalkan di kutipan sebelumnya.

Hadis tentang Akhlak dan Perlakuan Terhadap Istri, Kutipan ini juga menyertakan Hadis Riwayat Tirmidzi mengenai pentingnya akhlak mulia, khususnya dalam perlakuan terhadap istri. Ini menunjukkan bahwa pengajaran agama mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk etika berinterumah tangga, dan diberikan dengan menyertakan dalil yang jelas.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun tidak ada gambaran langsung tentang ritual ibadah seperti salat, kutipan ini menunjukkan disiplin dalam menerapkan ajaran agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penerapan Gadhul Bashar, Keberadaan penjelasan tafsir mengenai "menjaga pandangan" mengindikasikan bahwa ini adalah ajaran yang ditekankan dan diharapkan untuk dipraktikkan secara disiplin oleh para santri dan

penghuni pesantren. Meskipun tidak digambarkan secara spesifik dalam kutipan ini, kehadiran dalil tersebut menegaskan fondasi praktik disiplin tersebut. Adab Berinteraksi (Salam), Zikri yang mengawali interaksi dengan "Assalamualaikum, Pak" kepada bapak-bapak yang sedang memberi makan ikan menunjukkan disiplin dalam menerapkan salam, yang merupakan bagian dari syariat dan adab Islami.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak jelas melalui interaksi dan nilai-nilai yang ditekankan. Pentingnya Akhlak Mulia, Hadis yang dikutip tentang "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" langsung menunjukkan bahwa akhlak (perilaku) adalah inti dari penghayatan iman. Ini bukan hanya teori, tetapi menjadi tolok ukur kesempurnaan iman. Perlakuan Baik Terhadap Istri, Penekanan pada "sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya" menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasi hingga ke dalam aspek paling personal dari kehidupan berkeluarga. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga hubungan interpersonal. Kontras Perilaku (Andira vs. Nilai Pesantren), Reaksi batin Andira ("Dalam hati aku tertawa puas melihat ekspresinya sekarang") setelah menjatuhkan Zikri secara tidak sengaja, memperlihatkan kontras yang kuat antara sifat kekanak-kanakan atau

kenakalan Andira dengan nilai-nilai akhlak mulia dan kesantunan yang diajarkan dan dihayati di pesantren. Ini menunjukkan perjuangan Andira dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama terlihat jelas dalam interaksi ini. Respons "Walaikum salam warahmatullah, Ustaz", Ketika Zikri mengucapkan salam, para bapak-bapak membalas dengan ramah dan memanggilnya "Ustaz". Ini adalah bentuk nyata penghormatan dan pengakuan atas status keagamaan Zikri sebagai seorang guru atau pemimpin spiritual di sana. Posisi Zikri sebagai Pembawa Dalil, Meskipun tidak langsung dijelaskan siapa yang menyampaikan dalil-dalil tersebut, dalam konteks sebelumnya Zikri adalah Ustaz yang kerap memberikan nasihat. Kehadiran dalil-dalil ini dalam narasi mengimplikasikan bahwa pengetahuan ini berasal dari pengajaran yang diberikan oleh figur seperti Zikri, yang tentu saja dihormati sebagai sumber ilmu agama.

Kutipan ini lebih lanjut menegaskan bahwa pesantren adalah lingkungan di mana ajaran agama disampaikan secara mendalam dengan dalil-dalil kuat, nilai-nilai akhlak mulia sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, dan para ulama atau guru agama dihormati sebagai pembawa ilmu dan pembimbing. Konflik batin Andira tetap menjadi benang merah yang menarik dalam narasi ini.

Kutipan A.8

...“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku. HR Tirmidzi. Selepas magrib, aku tidak langsung pulang ke rumah seperti biasanya. Zikri menyuruhku untuk menunggunya. Memang biasanya selepas Magrib dan saat pagi hari Zikri selalu berdakwah. Kadang dia juga jadi menyimak, memperhatikan dakwah, karena setiap hari Senin dan Jumat santri-santri akan bergantian untuk menyampaikan dakwahnya atas ajaran dari Zikri.

...“dan diantara tanda-tanda kebesaran Allah subhanahu wa ta'ala, Allah menciptakan untuk kalian dari jenis keahlian pasangan-pasangan kalian; yang demikian itu supaya kalian merasa nyaman tentram dengannya dan dijadikannya diantara kalian berdua mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir(Hatmayanti,2019:81 – 86).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini semakin memperkuat bukti adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam di pesantren, dengan penyertaan dalil-dalil kuat dan praktik dakwah yang rutin. Dalil-Dalil Spesifik (Gadhul Bashar, Akhlak, Keluarga, dan Sakinah), (a) Kutipan ini memuat Tafsir Ibnu Katsir tentang perintah menjaga pandangan (*gadhul bashar*), menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang etika interaksi antar gender. (b) Dua hadis dari HR. Tirmidzi tentang kesempurnaan iman melalui akhlak mulia, dan khususnya kebaikan terhadap keluarga/istri, menunjukkan fokus pada pembentukan karakter dan hubungan interpersonal yang islami. (c) Penyertaan ayat Al-Qur'an (Ar-Rum: 21) yang menjelaskan tujuan pernikahan untuk menciptakan *mawaddah* dan *rahmah* (cinta dan kasih sayang) adalah bukti

pengajaran yang komprehensif tentang institusi keluarga dalam Islam, lengkap dengan dalil dari kitab suci.

Praktik Dakwah Rutin, Keterangan bahwa "setiap hari Senin dan Jumat santri-santri akan bergantian untuk menyampaikan dakwahnya atas ajaran dari Zikri" menunjukkan adanya program pengajaran dan pelatihan dakwah yang terstruktur. Ini bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu itu disampaikan dan diterapkan. Zikri sendiri "selalu berdakwah," yang menegaskan perannya sebagai pengajar aktif. Metode Pengajaran, Adanya kegiatan menyimak dakwah ("kadang dia juga jadi menyimak, memperhatikan dakwah") mengindikasikan metode pengajaran yang melibatkan mendengarkan, memperhatikan, dan menganalisis materi dakwah, yang merupakan cara intensif dalam mentransfer ilmu agama.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin diperluas dalam cuplikan ini, mencakup ibadah ritual dan ibadah sosial. Rutinitas Dakwah Setelah Magrib dan Pagi Hari, Keterangan bahwa Zikri "selalu berdakwah" selepas Magrib dan pagi hari menunjukkan adanya rutinitas kegiatan keagamaan yang terjadwal di luar salat fardu. Ini mencerminkan disiplin dalam menyebarkan ilmu dan berinteraksi secara keagamaan. Keterlibatan Santri dalam Dakwah, Santri-santri yang "bergantian untuk menyampaikan dakwahnya" menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima ajaran, tetapi juga berpraktik dan

didisiplinkan untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat. Ini adalah bentuk ibadah dalam konteks menyebarkan kebaikan. Disiplin Menunggu: Andira yang "tidak langsung pulang ke rumah seperti biasanya" dan "Zikri menyuruhku untuk menunggunya" mengisyaratkan adanya aturan atau kebiasaan disiplin untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak menonjol melalui interaksi, akhlak, dan tujuan hidup. Adab Berinteraksi (Salam), Zikri mengawali interaksi dengan "Assalamualaikum, Pak," dan dijawab dengan "Waalaikumsalam warahmatullah, Ustaz" menunjukkan penghayatan adab salam yang baik dan universal dalam Islam. Akhlak Mulia sebagai Indikator Iman: Penekanan pada hadis "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" menegaskan bahwa akhlak adalah cerminan iman. Ini dihayati sebagai tujuan hidup seorang Muslim. Kebaikan Terhadap Keluarga/Istri, Hadis tentang "sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku" menunjukkan penghayatan nilai kebaikan dan kasih sayang dalam lingkup keluarga, yang merupakan fondasi masyarakat Islam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan diaplikasikan hingga ke unit terkecil kehidupan sosial.

Membangun Keluarga Sakinah (Mawaddah wa Rahmah):
Penyertaan ayat Al-Qur'an tentang *mawaddah* dan *rahmah* dalam pernikahan menunjukkan penghayatan visi pernikahan Islami yang harmonis dan penuh kasih sayang sebagai tanda kebesaran Allah. Kontras Batin Andira, Meskipun ada dalil dan praktik baik di sekelilingnya, Andira masih memiliki pikiran jahil seperti "Dalam hati aku tertawa puas melihat ekspresinya sekarang" setelah menjatuhkan Zikri. Ini menunjukkan pergulatan internal Andira dalam menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai agama, yang seringkali berlawanan dengan kebiasaan lamanya.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama sangat jelas terlihat dalam cuplikan ini. Panggilan "Ustaz", Bapak-bapak yang memberi makan ikan membalas salam Zikri dengan memanggilnya "Ustaz," yang menunjukkan pengakuan dan penghormatan atas status keilmuannya. Keterlibatan Santri dalam Dakwah di Bawah Bimbingan Ustaz Zikri, Fakta bahwa santri menyampaikan dakwah "atas ajaran dari Zikri" menegaskan peran Zikri sebagai pembimbing dan sumber ilmu, yang berarti ia dihormati sebagai guru. Kepatuhan terhadap Arahan Zikri, Andira yang "tidak langsung pulang ke rumah seperti biasanya" karena "Zikri menyuruhku untuk menunggunya" menunjukkan adanya kepatuhan terhadap arahan seorang Ustaz, meskipun Andira masih sering

menunjukkan sikap malas atau menentang secara batin. Ini mengindikasikan bahwa otoritas Zikri sebagai guru tetap diakui.

Kutipan ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kekayaan pengajaran agama di pesantren, yang tidak hanya mencakup dalil-dalil kuat dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga implementasinya dalam praktik dakwah dan pembentukan akhlak mulia dalam keluarga dan masyarakat. Pergulatan Andira terus menjadi fokus, menunjukkan proses transformasinya.

Kutipan A.9

...”Alhamdulillah, Kamu udah bangun, ucap seorang lelaki yang tengah duduk di kursi samping ranjang tempatku berbaring. ...”astagfirullah Andira apa yang kamu katakan istighfar. Aku ingin cerai sama Zikri. Ucapku dengan nada tinggi. Dadaku kembang kempis tak karuan. Aku gak akan menceritakanmu, Andira dengan ucapnya melemah”... (Hatmayanti,2019:91 – 92).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam melalui teguran terhadap ucapan cerai dan pentingnya istighfar dalam kondisi emosi. Pentingnya Istighfar dalam Emosi, Teguran "astagfirullah Andira apa yang kamu katakan istighfar" menunjukkan bahwa istighfar diajarkan bukan hanya sebagai zikir, tetapi juga sebagai respons segera untuk meredam emosi negatif dan ucapan yang terburu-

buru yang bisa merugikan (seperti keinginan cerai). Ini adalah bentuk pengajaran mendalam tentang kontrol diri dan lisan dalam Islam.

Larangan Perceraian Tanpa Alasan Syar'I, Reaksi karakter lain yang melemah dan pernyataan "Aku gak akan menceritakanmu, Andira" menyiratkan bahwa keinginan cerai yang diungkapkan Andira adalah hal yang serius dan mungkin tidak sesuai dengan ajaran agama, atau setidaknya perlu dipertimbangkan matang-matang. Ini mengindikasikan adanya pemahaman mendalam tentang beratnya talak (perceraian) dalam Islam dan pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin terlihat dari upaya untuk mengarahkan kembali pada zikir dan kesabaran. Disiplin Beristighfar, Perintah untuk beristighfar dalam keadaan marah atau kalut menunjukkan disiplin dalam praktik zikir sebagai penenang dan penahan diri dari perkataan yang tidak pantas. Ini adalah cerminan dari kebiasaan ibadah yang diajarkan dan dilatih. Kontrol Diri, Respons karakter lain yang mencoba menenangkan Andira tanpa menghakimi secara langsung, justru dengan mengingatkan pada istighfar, mencerminkan disiplin dalam menerapkan nasihat agama dalam situasi konflik emosional.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak menonjol melalui interaksi yang penuh perhatian dan upaya

menjaga keutuhan rumah tangga. Kepedulian dan Syukur, Ucapan "Alhamdulillah, Kamu udah bangun" dari lelaki yang duduk di samping ranjang menunjukkan penghayatan nilai syukur atas kesadaran Andira dan kepedulian mendalam terhadap kondisi fisik dan emosionalnya. Menjaga keutuhan rumah tangga, reaksi terhadap ucapan cerai Andira ("Aku gak akan menceritakanmu, Andira") menunjukkan penghayatan nilai pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga dan berupaya menghindari perceraian yang dibenci Allah. Ini adalah manifestasi dari nilai-nilai *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dalam pernikahan. Empati dan Kesabaran, Karakter lain yang berusaha menenangkan Andira dengan lembut meskipun Andira dalam keadaan marah besar, mencerminkan penghayatan nilai empati dan kesabaran dalam menghadapi pasangan.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama secara implisit terlihat dari dampak ajaran yang telah ditanamkan. Pengaruh Ajaran Agama, Teguran dan nasihat untuk beristighfar datang dari seseorang yang kemungkinan besar memiliki pemahaman agama yang kuat (bisa jadi Zikri sendiri sebagai Ustaz, atau figur berilmu lainnya). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tentang pentingnya istighfar dan dampak negatif perceraian telah diajarkan oleh figur-figur agama dan diinternalisasi oleh karakter. Zikri sebagai Figur Pembimbing, Mengingat Zikri adalah seorang Ustaz, interaksinya dalam konteks ini menunjukkan peran Zikri sebagai seorang pembimbing agama yang dihormati, yang

nasihatnya (meskipun Andira dalam emosi) diharapkan dapat menuntun Andira kembali kepada ketenangan dan kebenaran ajaran Islam.

Kutipan ini menyoroti bagaimana konflik emosional yang intens dalam hubungan suami-istri dihadapkan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama tentang kontrol lisan, pentingnya istighfar, dan keseriusan talak. Ini juga menunjukkan peran penting individu yang memahami agama dalam menenangkan dan membimbing dalam situasi sulit.

Kutipan A.11

Ini adalah kisah Zikri

...“aku berjalan dengan kecepatan sedang, menemui umi yang sedang berada di kamarku. Umi, panggilku lembut kata Andira umi menatapku dengan senyuman. Umi tahu, nak, pasti kamu nggak akan melakukan hal seperti itu. Aku memeluknya lembut air mata meluncur di kepala kedua mataku. Aku merasa sangat bersalah kepada Umi dan Abi, mereka selalu mendidikku dengan baik. Maafkan Zikri Umi ucapku sambil bersujud di kedua kaki Umi, Umi percaya sama kamu. Ini sudah ditetapkan oleh Allah menenangkan (Hatmayanti,2019:115 - 116).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam yang telah membentuk karakter Zikri, terutama dalam hal pemahaman tentang takdir dan pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian. Pemahaman takdir Allah, ucapan Umi, "Umi percaya sama kamu. Ini sudah ditetapkan oleh Allah," mencerminkan pengajaran mendalam tentang konsep takdir (qada dan qadar) dalam Islam. Umi menenangkan Zikri dengan mengingatkan bahwa peristiwa yang terjadi adalah bagian dari ketetapan Allah. Ini menunjukkan

bagaimana ajaran akidah tentang takdir diinternalisasi dan digunakan sebagai sumber kekuatan dan ketenangan di saat sulit.

Pentingnya kesabaran dan husnuzan, kepercayaan Umi pada Zikri dan sikapnya yang menenangkan, meskipun ada masalah atau tuduhan sebelumnya, menunjukkan buah dari pengajaran agama yang menekankan kesabaran dan husnuzan (berprasangka baik), bahkan di tengah fitnah.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak secara langsung menunjukkan ritual ibadah, ada indikasi disiplin dalam menjaga hati dan lisan, serta pengamalan nilai-nilai spiritual yang merupakan bagian dari ibadah. Praktik tawakal dan keikhlasan, Zikri yang mendatangi Umi dan bersujud di kakinya (sebagai bentuk penghormatan dan permohonan maaf) setelah tuduhan yang menimpanya, menunjukkan praktik penyerahan diri (tawakal) kepada Allah dan keikhlasan dalam menghadapi ujian. Ini adalah bentuk ibadah hati.

Pengamalan Akhlak Mulia, Zikri merasa "sangat bersalah kepada Umi dan Abi" menunjukkan disiplin diri dalam menjaga hubungan baik dengan orang tua dan pengamalan akhlak mulia, yang merupakan bagian integral dari ibadah dalam Islam.

3. Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak jelas melalui interaksi emosional dan spiritual antara Zikri dan

Umi. Rasa bersalah dan penyesalan, air mata Zikri dan pengakuannya "maafkan Zikri Umi" menunjukkan penghayatan nilai penyesalan (taubat) dan kerendahan hati. Meskipun Umi percaya kepadanya, Zikri tetap merasa bersalah karena telah membuat orang tuanya khawatir atau mungkin merasa bahwa tindakannya (meskipun tak disengaja) menyebabkan fitnah.

Kasih sayang dan dukungan keluarga Islami, interaksi Zikri dan Umi yang penuh kelembutan, pelukan, dan dukungan ("Umi percaya sama kamu") mencerminkan penghayatan nilai-nilai kasih sayang, kepercayaan, dan dukungan dalam keluarga Islami. Keluarga di sini menjadi benteng spiritual dan emosional. Pentingnya restu dan ridha orang tua, tindakan Zikri bersujud di kaki Umi adalah manifestasi penghayatan nilai bakti dan mencari keridaan orang tua, yang sangat ditekankan dalam Islam sebagai jalan menuju surga.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama terlihat dalam konteks ini melalui peran Umi dan Abi, serta posisi Zikri sendiri. Penghormatan Zikri kepada Umi dan Abi, Zikri mendatangi Umi dengan "lembut," memeluknya, dan bersujud di kakinya, menunjukkan penghormatan yang sangat mendalam kepada Umi sebagai figur ibu dan kemungkinan juga guru spiritual (mengingat ia adalah "Umi" di pesantren). Rasa bersalah kepada "Umi dan Abi"

semakin mempertegas posisi mereka sebagai figur yang dihormati dan dibaktikan.

Umi sebagai sumber ketenangan dan kebijaksanaan, Umi berperan sebagai penenang dan pemberi nasihat spiritual ("Ini sudah ditetapkan kan oleh Allah"). Hal ini menempatkan Umi sebagai figur yang dihormati karena kebijaksanaan dan pemahaman agamanya, yang mampu memberikan bimbingan di saat sulit. Kutipan ini menyoroti bagaimana pendidikan agama telah membentuk karakter Zikri menjadi pribadi yang kuat imannya, rendah hati, dan menghormati orang tua, terutama saat menghadapi ujian hidup. Interaksi antara Zikri dan Umi menunjukkan dukungan dan kasih sayang yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kutipan A.15

... "Suara notifikasi dari ponsel Zikri ada pesan WhatsApp yang masuk di sana tertera nama yang tak asing bagiku, Sherina Oktaviani. Entah kenapa aku merasa kesal dengan satu nama itu" "Astagfirullah aku kan ingin berubah jadi lebih baik, dan Zikri pun pernah menyatakan bahwa tidak boleh membenci seseorang. Tapi tetap saja aku masih belum bisa mengontrol perasaanku bukankah berubah itu butuh proses? Itulah yang sedang kulakukan" ... (Hatmayanti, 2019: 148).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam yang membentuk pemahaman narator (Andira) tentang etika batin dalam Islam. Larangan Membenci Seseorang, Andira teringat bahwa "Zikri pun pernah menyatakan bahwa tidak boleh membenci seseorang." Ini adalah bukti langsung dari pengajaran

agama yang mendalam tentang pengendalian emosi dan pentingnya menjauhi kebencian, yang merupakan bagian integral dari akhlak Islami. Ajaran ini bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang membersihkan hati.

Konsep perubahan yang butuh proses, frasa "bukankah berubah itu butuh proses? Itulah yang sedang kulakukan" menunjukkan bahwa Andira telah diajarkan (atau setidaknya memahami dari lingkungan pesantren) bahwa perubahan menuju kebaikan adalah sebuah perjalanan yang bertahap, bukan instan. Ini adalah pemahaman yang realistis dan mendukung tentang pengembangan diri dalam perspektif Islam.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun tidak ada ritual ibadah yang disebutkan secara langsung, kutipan ini mencerminkan disiplin dalam memerangi hawa nafsu dan emosi negatif, yang merupakan bentuk ibadah batin. Praktik Istighfar, Andira mengucapkan "Astagfirullah" (memohon ampun kepada Allah) setelah merasa kesal. Ini menunjukkan disiplin untuk segera bertaubat dan meminta maaf kepada Allah saat menyadari adanya perasaan negatif atau tidak pantas dalam hati. Ini adalah praktik spiritual untuk membersihkan jiwa.

Upaya mengontrol perasaan, pengakuan Andira "Tapi tetap saja aku masih belum bisa mengontrol perasaanku" dan upayanya ("Itulah yang sedang kulakukan") menunjukkan disiplin diri dan

perjuangan batin yang ia lakukan untuk mengendalikan emosi negatifnya, sesuai dengan ajaran yang ia terima.

3. Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terlihat jelas dari perjuangan internal Andira dan kesadarannya akan ajaran. Kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, Kalimat "aku kan ingin berubah jadi lebih baik" adalah bukti penghayatan nilai perbaikan diri (ishlah) dan keinginan kuat untuk hidup sesuai ajaran Islam. Ini adalah motivasi inti yang mendorong Andira.

Konflik internal dan realisme, perasaan kesal Andira terhadap Sherina, berlawanan dengan keinginannya untuk tidak membenci, menunjukkan konflik internal yang realistis antara idealisme agama dan kenyataan emosi manusia. Novel ini dengan jujur menggambarkan bahwa penghayatan nilai-nilai agama adalah sebuah perjalanan yang penuh tantangan. Penghayatan proses transformasi, Andira memahami bahwa perubahan adalah proses, yang menunjukkan penghayatan yang sabar dan tidak putus asa dalam menghadapi rintangan spiritual.

4. Penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama tercermin dari pengaruh ajaran Zikri terhadap Andira. Zikri sebagai Sumber Ajaran, Zikri adalah orang yang "pernah menyatakan bahwa tidak boleh membenci seseorang." Ini menunjukkan bahwa Zikri,

sebagai Ustaz, adalah sumber pengajaran agama yang diikuti dan diingat oleh Andira. Bahkan ketika Andira kesulitan mengaplikasikan ajaran tersebut, ia tetap mengakui kebenaran dan asal ajarannya dari Zikri. Ini menunjukkan bahwa ajaran Zikri memiliki otoritas dan dihormati sebagai panduan. Kutipan ini secara efektif menggambarkan dimensi spiritual dan emosional dari transformasi Andira. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama di pesantren tidak hanya fokus pada ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengelolaan emosi, dan bahwa proses perubahan itu bersifat personal dan membutuhkan waktu.

Kutipan A.19

... "Aku terus beristighfar agar hatiku tenang dan tidak gugup, walaupun tak bisa kumungkiri bahwa kini aku sangat gelisah. Jika bisa memilih, aku bersedia bertukar tempat dengannya agar aku saja yang merasakan sakitnya. Satu jam berlalu, semuanya kembali stabil Andira sudah dipindahkan ke ruang inap. Untung saja waktu kerjaku sudah habis, jadi aku memutuskan untuk terus berada di samping istri tercintaku ini. Aku terus-menerus memanjatkan doa meminta kesembuhan" ...

... "Kenapa bisa seperti ini, Zik?" tanya Umi padaku, aku menggeleng pelan. Ini udah takdir Allah, Umi, "ujar Abi mencoba menenangkan suasana. "Maafkan ayah, nak," ucap ayah dengan nada pilu dan penyesalan" ... (Hatmayanti, 2019: 180 - 183).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam, terutama dalam hal penerimaan takdir dan pentingnya doa serta tawakal. Penerimaan takdir (qada dan qadar), Pernyataan Abi, "Ini udah takdir Allah, Umi," adalah manifestasi langsung dari pemahaman

mendalam tentang rukun iman kepada qada dan qadar (ketetapan dan takdir Allah). Ini adalah ajaran fundamental yang berfungsi sebagai penenang di kala musibah.

Pentingnya doa dan istighfar, tindakan Zikri yang "terus beristighfar agar hatiku tenang dan tidak gugup" dan "terus-menerus memanjatkan doa meminta kesembuhan" menunjukkan bahwa zikir dan doa adalah respons utama dalam menghadapi kesulitan, yang merupakan inti dari pengajaran spiritual dalam Islam.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin sangat terlihat melalui respons Zikri dalam menghadapi situasi sulit. Disiplin berzikir dan berdoa, Zikri yang "terus beristighfar" dan "terus-menerus memanjatkan doa" menunjukkan disiplin spiritual yang konsisten dalam mencari ketenangan dan pertolongan Allah. Ini bukan hanya tindakan sesaat, tetapi usaha berkelanjutan.

Kehadiran dan keputusan Zikri untuk "terus berada di samping istri tercintaku ini" setelah jam kerjanya habis, merupakan bentuk disiplin dalam pengamalan nilai kesetiaan dan tanggung jawab seorang suami, yang juga bagian dari ibadah dalam rumah tangga.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak menonjol melalui emosi, sikap, dan respons keluarga terhadap musibah. Tawakal di tengah kegelisahan, Zikri merasakan "sangat gelisah"

namun tetap memilih untuk beristighfar dan berdoa. Ini menunjukkan penghayatan yang realistis bahwa iman tidak menghilangkan emosi manusiawi, tetapi menyediakan cara untuk mengelolanya melalui ibadah dan tawakal.

Empati dan pengorbanan, Keinginan Zikri untuk "bersedia bertukar tempat dengannya agar aku saja yang merasakan sakitnya" menunjukkan penghayatan nilai empati dan pengorbanan yang mendalam, sebuah wujud kasih sayang yang dianjurkan dalam Islam, terutama dalam hubungan suami istri.

Menerima musibah dengan lapang dada, respons Abi yang menenangkan dengan menyebut "takdir Allah" menunjukkan penghayatan nilai sabar dan keridaan terhadap ketetapan ilahi, meskipun menghadapi kesulitan. Penyesalan dan rendah hati, ucapan "maafkan ayah, nak," dari ayah Andira menunjukkan penghayatan nilai kerendahan hati dan penyesalan, mungkin atas kesalahan masa lalu yang menyebabkan Andira berada dalam situasi ini. Ini adalah ekspresi emosi yang tulus berdasarkan ajaran agama untuk mengakui kesalahan.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama terlihat melalui peran Abi dan Umi dalam menenangkan situasi, serta posisi Zikri sendiri. Abi dan Umi sebagai Penasihat Spiritual, Abi yang menenangkan suasana dengan menyebut takdir Allah dan Umi yang bertanya "Kenapa bisa seperti ini, Zik?" menunjukkan peran mereka sebagai figur otoritas

spiritual dan penasihat dalam keluarga, yang dihormati dan didengar nasihatnya oleh Zikri.

Zikri sebagai figur yang mengamalkan ajaran, Zikri, sebagai Ustaz, tidak hanya mengajarkan tetapi juga secara aktif mengamalkan ajaran tentang istighfar, doa, dan tawakal di saat sulit. Perilakunya ini menegaskan posisinya sebagai teladan yang dihormati dalam ketaatan. Kutipan ini secara efektif menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama menjadi penopang utama dalam menghadapi cobaan hidup, terutama melalui doa, tawakal, penerimaan takdir, dan dukungan dari keluarga yang memahami nilai-nilai tersebut. Ini juga menyoroti kompleksitas emosi manusia yang dapat dikelola dengan praktik spiritual.

Kutipan A.25

... "Astaghfirullah, Dira." Segera aku menghampiri dan merengkuhnya ke dalam pelukanku. Tubuhnya bergetar, isakannya sangat menyayat hati. "Dira," panggilku. Andira tak menjawab. Namun tubuhnya semakin berat.

... "astaghfirullah" pekikku Andira tak sadarkan diri, pingsan. Segera ku letakkan ia diranjang periksa di ruanganku" ...

... "Aku beristighfar, hatiku rasanya seperti terhujan beribu panah. Sakit, namun aku mencoba untuk menenangkan diri. Aku ingat akan satu firman Allah yang bunyinya, "Dan, orang-orang yang bersabar dalam kesempitan penderitaan, dan dalam peperangan mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. " [Albaqarah 177](Hatmayanti, 2019:231).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam, khususnya terkait dengan konsep kesabaran dan keimanan dalam menghadapi cobaan. Pentingnya kesabaran dan hakikat iman,

Penyertaan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar dalam kesempitan dan penderitaan adalah orang-orang yang benar imannya dan bertakwa, merupakan bukti kuat adanya pengajaran mendalam tentang hakikat kesabaran (sabar) dan kaitannya dengan ketakwaan dan keimanan sejati. Ini mengajarkan bagaimana seorang Muslim seharusnya merespons ujian hidup.

Istighfar sebagai penenang hati, Respons refleksi Zikri untuk beristighfar dan ucapan "Astagfirullah" saat melihat Andira pingsan menunjukkan bahwa istighfar telah diajarkan sebagai sarana untuk menenangkan diri dan memohon ampunan Allah dalam kondisi tertekan atau terkejut.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin terlihat dari upaya Zikri mengendalikan diri dan menerapkan ajaran dalam situasi darurat. Disiplin Istighfar, Meskipun "hatiku rasanya seperti terhujan beribu panah," Zikri "beristighfar" dan "mencoba untuk menenangkan diri." Ini menunjukkan disiplin dalam praktik zikir (istighfar) sebagai respons spontan dan cara mengelola emosi negatif sesuai ajaran agama.

Pengamalan sabar, upaya Zikri untuk "menenangkan diri" di tengah kekhawatiran dan kepanikan adalah bentuk disiplin dalam mengamalkan kesabaran, yang ia pahami sebagai tanda keimanan.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak menonjol melalui respons emosional Zikri dan bagaimana ia mengaplikasikan ajaran agama. Empati dan kasih sayang, Zikri yang segera menghampiri Andira, merengkuhnya dalam pelukan, dan merasakan isakannya yang "menyayat hati" menunjukkan penghayatan nilai kasih sayang dan empati yang mendalam terhadap istrinya. Ini adalah manifestasi dari *mawaddah wa rahmah* dalam pernikahan.

Menerima ujian dengan iman, Zikri mencoba menenangkan diri dengan mengingat ayat Al-Baqarah 177, menunjukkan penghayatan bahwa setiap musibah adalah ujian dari Allah dan kesabaran adalah kunci untuk melewatinya. Ini adalah cara Zikri menghayati takdir dan keimanan. Tanggung Jawab dan Kepedulian, Tindakan Zikri meletakkan Andira di ranjang periksa di ruangnya menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan istrinya. Ini adalah wujud penghayatan nilai-nilai kepemimpinan dalam rumah tangga.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama terlihat dari Zikri sendiri yang menunjukkan ciri-ciri seorang pembimbing yang berilmu. Zikri sebagai Pengamal Ilmu, Zikri yang menerapkan istighfar dan mengingat ayat Al-Qur'an tentang kesabaran di tengah musibah menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang Ustaz yang mengajarkan, tetapi juga seorang pengamal ilmu yang dihormati. Ia menjadi teladan dalam menghadapi kesulitan dengan iman.

Sumber Ketenangan, Bagi Andira (meskipun di kutipan ini ia pingsan) dan juga bagi pembaca, sikap tenang dan berlandaskan agama yang ditunjukkan Zikri dalam situasi genting menjadikannya figur yang menginspirasi dan dihormati dalam kemampuannya mengaplikasikan ajaran agama. Kutipan ini menyoroti bagaimana ajaran agama, khususnya tentang kesabaran dan tawakal, diinternalisasi dan diaplikasikan dalam menghadapi cobaan hidup yang paling menyakitkan sekalipun. Zikri digambarkan sebagai sosok yang kuat imannya, peduli, dan mampu menjadi teladan dalam praktik ibadah batin.

Kutipan A.29

*... "Demi Allah, Dira aku nggak akan menikah lagi, "ujarnya tegas membuatku terdiam. Wajah Zikri memerah, tangannya pun mengepal. Dia mengejamkan mata sambil beristighfar. Baru kali ini aku melihat Zikri seperti ini. Dia terlihat sangat marah" ...
... "Astaghfirullah Andira! "Pekik seorang yang tanpa kulihat pun aku sudah mengenalinya, Zikri "kenapa?" tanya aku. "Kenapa keluar rumah tanpa jilbab?" Tanyanya dari jauh. Aku bingung, rasanya seperti anak SMA yang ketahuan terlambat sekolah. "Kan nggak ada orang , "jawab ku apa adanya. Astaghfirullah," ucapnya sambil mengalah nafas dan beralih mendekatiku... (Hatmayanti, 2019:260 - 261).*

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam, terutama terkait dengan etika pernikahan, menjaga pandangan, dan kewajiban berhijab. Komitmen Pernikahan dalam Islam, Ungkapan Zikri "Demi Allah, Dira aku nggak akan menikah lagi" menunjukkan pengajaran dan penghayatan tentang kesetiaan dan

komitmen dalam ikatan pernikahan. Meskipun konteksnya adalah kemarahan, penggunaan sumpah *Demi Allah* menekankan keseriusan dan landasan religius dari pernyataannya.

Kewajiban Berjilbab di Luar Rumah, Pertanyaan Zikri "Kenapa keluar rumah tanpa jilbab?" dan reaksinya "Astaghfirullah" menunjukkan pengajaran yang jelas dan mendalam tentang kewajiban berhijab bagi wanita Muslimah di hadapan non-mahram, bahkan jika "nggak ada orang" yang terlihat. Ini menekankan bahwa hukum syariat tetap berlaku terlepas dari keberadaan orang lain atau tidak, karena ada pengawasan Allah. Pengendalian diri dan Istighfar saat marah, Zikri yang "mengejamkan mata sambil beristighfar" saat marah menunjukkan pengajaran tentang pentingnya mengendalikan emosi dan segera kembali kepada Allah melalui istighfar ketika sedang marah. Ini adalah bagian dari manajemen emosi Islami.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin terlihat dari upaya karakter mengamalkan ajaran dalam situasi nyata. Disiplin Istighfar, Baik Zikri maupun Andira refleks mengucapkan "Astaghfirullah" dalam situasi emosional atau terkejut. Ini menunjukkan disiplin dalam praktik zikir, terutama saat menghadapi kesulitan batin atau menyadari kesalahan. Disiplin Berhijab, Meskipun Andira masih abai, pertanyaan Zikri dan sikapnya menunjukkan bahwa disiplin berhijab adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslimah di lingkungan pesantren, dan ia terus

diingatkan untuk mengamalkannya. Zikri sebagai penegak disiplin, sikap tegas Zikri terhadap Andira yang tidak berjilbab di luar rumah menunjukkan disiplinnya dalam menegakkan ajaran agama, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk keluarganya.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak menonjol melalui emosi, konflik batin, dan respons terhadap bimbingan. Pergulatan batin Andira, Andira merasa "bingung, rasanya seperti anak SMA yang ketahuan terlambat sekolah" dan menjawab "Kan nggak ada orang." Ini menunjukkan pergulatan batinnya antara pemahaman syariat yang baru ia pelajari dan kebiasaan lamanya yang lebih longgar, serta pandangan yang masih membatasi ketaatan pada "ada atau tidaknya orang lain." Ini adalah proses penghayatan yang belum sempurna.

Ketegasan Zikri dalam menjaga syariat, kemarahan Zikri (yang "memerah, tangannya pun mengempal") menunjukkan penghayatan yang sangat kuat terhadap nilai-nilai syariat, terutama yang berkaitan dengan kehormatan dan aurat. Baginya, ini bukan hal sepele. Pengendalian emosi dalam Nasihat, Meskipun Zikri sangat marah, ia mencoba mengolah napas dan mendekat, menunjukkan penghayatan nilai kesabaran dan kebijaksanaan dalam menasihati, meskipun emosinya bergejolak.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama terlihat jelas melalui peran Zikri. Zikri sebagai Otoritas Ajaran, Zikri adalah sosok yang memiliki otoritas dalam menegakkan ajaran agama (dalam hal ini, kewajiban berjilbab). Meskipun Andira merasa seperti "anak SMA," ia mengakui Zikri sebagai "Kakak" yang memiliki hak untuk menegur dan mengoreksi, menunjukkan penghormatan terhadap posisinya sebagai pembimbing.

Teladan dalam pengendalian diri, Zikri yang beristighfar saat marah dan mencoba menenangkan diri adalah teladan bagi Andira (dan pembaca) tentang bagaimana seorang muslim yang berilmu mengelola emosinya, sehingga ia tetap dihormati bahkan dalam kemarahannya. Kutipan ini menunjukkan salah satu tantangan dalam proses transformasi Andira, yaitu bagaimana menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama secara penuh, bahkan ketika tidak ada pengawasan manusia. Ini juga menyoroti peran penting Zikri sebagai pembimbing yang tegas namun tetap berlandaskan ajaran agama dalam menghadapi kekurangan Andira.

Kutipan A.30

... "Masya Allah, "ucap Zikri yang sontak membuatku menatapnya. Dia tersenyum, matanya fokus melihat langit. "Fabiayyi ala irobbikuma tukadziban"...

..."Assalamualaikum, Ustaz Zikri, neng Andira," ucap Pak Ujang, satpam kompleks kami. Telah sadar apa yang tengah kami lakukan langsung tertunduk malu. "Waalaiikumsalam warahmatullahi , "jawab kami" Loh,pak, sendiri aja? Biasanya, kan, ada pak Rudi sama yang lain? " Tanya Zikri" ...

... "Ya udah, Pak Ustad pasti mau istirahat, udah malam. Kami jaga dulu, permisi, Assalamualaikum, "pamit Pak Ujang . "Walaikumsalam warahmatullahi" balasku dan Zikri kami melanjutkan perjalanan" ... (Hatmayanti, 2019: 266 - 267).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam melalui cara Zikri menghubungkan fenomena alam dengan ayat Al-Qur'an dan konsistensi penggunaan adab Islami. Tafakur Alam dan Ayat Al-Qur'an, Ucapan Zikri "Masya Allah" dan langsung dilanjutkan dengan "Fabiyyi ala irobbikuma tukadziban" (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) saat melihat langit adalah bukti pengajaran yang mendalam tentang tafakur (merenungi ciptaan Allah). Ini menunjukkan bagaimana setiap fenomena alam dapat menjadi pengingat akan kebesaran dan nikmat Allah, dan mendorong seseorang untuk selalu bersyukur. Ini bukan sekadar hafalan, tetapi penghayatan.

Adab Salam sebagai Kewajiban dan Sunah: Penggunaan *Assalamualaikum* dan *Walaikumsalam warahmatullahi* secara konsisten oleh semua karakter dalam interaksi sosial (Zikri, Andira, Pak Ujang) menunjukkan bahwa adab salam Islami telah diajarkan secara intensif dan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi sehari-hari di lingkungan tersebut.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin terlihat dari kebiasaan komunikasi Islami dan kesadaran akan adab. Disiplin Salam dan

Jawabannya, Keseragaman dalam mengucapkan dan membalas salam menunjukkan disiplin komunitas dalam menjalankan sunah ini, yang merupakan salah satu praktik ibadah yang paling sering dilakukan. Zikir Spontan (Masya Allah), Ucapan Zikri "Masya Allah" secara spontan saat melihat keindahan langit adalah bentuk zikir harian yang menunjukkan kesadaran spiritual dan disiplin untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap momen.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak menonjol melalui interaksi sosial yang sopan dan kesadaran diri Andira. Rasa Malu (Haya'), Andira yang "langsung tertunduk malu" saat sadar bahwa ia sedang diperhatikan oleh Pak Ujang, setelah mungkin sebelumnya terlalu larut dalam momen bersama Zikri, menunjukkan penghayatan nilai malu (haya') dalam interaksi dengan non-mahram. Ini adalah tanda perkembangan dalam menjaga batasan diri.

Kerendahan Hati: Zikri dan Andira yang menjawab salam dari Pak Ujang, seorang satpam, dengan lengkap menunjukkan kerendahan hati dan tidak memandang rendah status sosial seseorang, sebuah nilai yang ditekankan dalam Islam. Perhatian dan Ramah Tamah: Pertanyaan Zikri kepada Pak Ujang, "Loh, pak, sendiri aja? Biasanya, kan, ada pak Rudi sama yang lain?" menunjukkan penghayatan nilai kepedulian dan keramahan terhadap sesama, bahkan dalam interaksi singkat.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama terlihat jelas dari bagaimana Zikri disapa dan diperlakukan. Panggilan "Ustaz Zikri", Pak Ujang menyapa Zikri dengan "Assalamualaikum, Ustaz Zikri," menunjukkan penghormatan yang jelas terhadap status Zikri sebagai seorang ulama atau guru agama. Penggunaan gelar "Ustaz" adalah bentuk pengakuan akan ilmu dan kedudukannya.

Sikap hormat bawahan/masyarakat, sikap pak Ujang sebagai satpam yang sopan dalam berinteraksi dengan Zikri, bahkan sampai pamit dengan "Pak Ustad pasti mau istirahat, udah malam. Kami jaga dulu, permisi," menunjukkan penghormatan dari masyarakat umum terhadap figur ulama. Zikri sebagai Teladan, Zikri yang menafakuri ciptaan Allah dan mengamalkan adab salam adalah teladan yang hidup bagi masyarakat di sekitarnya, sehingga ia dihormati dan diikuti.

Kutipan ini menggambarkan bahwa ajaran agama tidak hanya berpusat pada ritual, tetapi juga pada bagaimana seorang muslim hidup dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, selalu menghubungkan diri dengan Allah dan menjaga adab. Penghormatan terhadap figur agama seperti Zikri juga menjadi bagian integral dari lingkungan ini.

Kutipan A.31

... "Ya Allah bentuklah dia di dalam rahim ibunya dengan bentuk yang bagus dan tetapkanlah hatinya untuk beriman kepada-Mu dan kepada rasul-Mu. "Ya Allah jadikanlah dia anak yang sehat sempurna cerdas, cekatan, serta berilmu dan mengamalkannya" ya Allah panjangkanlah umurnya, sehatkanlah badannya

baguskanlah akhlaknya elokanlah rupanya fasihkanlah lisannya untuk membaca Alquran dan hadis dengan berkah pemimpin kami, Nabi Muhammad, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, "doanya"... (Hatmayanti,2019:276).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan doa ini adalah representasi paling jelas dari pengajaran agama yang intensif dan mendalam, mencakup berbagai aspek keimanan, akhlak, dan ilmu. Doa komprehensif untuk keturunan, doa ini mencakup hampir semua aspek kebaikan yang diinginkan dalam Islam untuk seorang anak, bentuk fisik yang bagus, ketetapan iman, kesehatan, kesempurnaan (fisik dan mental), kecerdasan, cekatan, berilmu dan mengamalkannya, panjang umur, sehat badan, akhlak yang bagus, rupa yang elok, fasih membaca Al-Qur'an dan Hadis. Ini menunjukkan pemahaman yang menyeluruh tentang kriteria kebaikan seorang Muslim ideal.

Prioritas keimanan dan ilmu, Urutan doa dimulai dengan iman ("tetapkanlah hatinya untuk beriman kepada-Mu dan kepada rasul-Mu") dan kemudian diikuti dengan ilmu dan amal, menunjukkan prioritas utama dalam pengajaran agama bahwa fondasi terpenting adalah akidah yang kokoh dan ilmu yang bermanfaat. Pentingnya akhlak dan Al-Qur'an/Hadis, Doa yang secara spesifik menyebutkan "baguskanlah akhlaknya" dan "fasihkanlah lisannya untuk membaca Al-Qur'an dan Hadis" menekankan sentralnya akhlak mulia dan penguasaan sumber-sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Sunah) dalam pendidikan agama. Keyakinan pada kekuasaan Allah, struktur doa itu sendiri, yang berulang kali memohon kepada "Ya Allah," menunjukkan keyakinan penuh pada kekuasaan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang mampu mengabulkan segala permohonan.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Kutipan ini secara eksplisit menunjukkan praktik ibadah dalam bentuk doa yang rutin dan disiplin, khususnya doa untuk generasi penerus. Disiplin berdoa untuk keturunan, Doa yang panjang dan terperinci ini mengindikasikan disiplin dalam memanjatkan doa-doa yang spesifik dan bermakna untuk anak. Ini bukan sekadar permintaan umum, tetapi permohonan yang terstruktur dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Keteguhan dalam permohonan, pengulangan seruan "Ya Allah" dan detail permohonan menunjukkan ketekunan dan disiplin dalam beribadah melalui doa, berharap Allah menerima dan mengabulkannya.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Kutipan doa ini adalah manifestasi tertinggi dari penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga dan harapan masa depan. Visi keluarga islami, Doa ini mencerminkan visi ideal sebuah keluarga Islami yang tidak hanya mengharapkan kebaikan duniawi (sehat, cerdas) tetapi juga kebaikan ukhrawi (iman yang teguh, akhlak mulia, penguasaan ilmu agama). Ini adalah cerminan dari penghayatan bahwa hidup ini adalah ladang amal untuk akhirat.

Kasih sayang yang dilandasi iman, doa seorang individu (kemungkinan Zikri atau Andira yang mendoakan anak mereka) menunjukkan kasih sayang yang mendalam dan tulus, yang diwujudkan dalam permohonan kebaikan dunia dan akhirat untuk sang anak. Ini adalah penghayatan bahwa cinta sejati mendorong pada kebaikan abadi. Kesadaran akan tanggung jawab orang tua, doa untuk anak agar "berilmu dan mengamalkannya" mencerminkan kesadaran orang tua akan tanggung

jawab mereka dalam mendidik anak sesuai ajaran agama, tidak hanya sekadar pintar tetapi juga beramal.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama sangat kuat terlihat dari referensi dan landasan doa ini. Berkah Nabi Muhammad SAW, Frasa "dengan berkah pemimpin kami, Nabi Muhammad," di akhir doa menunjukkan penghormatan dan kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah SAW sebagai suri teladan dan pemimpin umat. Ini adalah pengakuan atas perannya sebagai pembawa risalah. Doa yang bersumber dari ajaran, doa ini, dengan segala kelengkapan dan detailnya, kemungkinan besar adalah doa yang diajarkan oleh para ulama atau guru agama di pesantren. Hal ini menunjukkan kepercayaan dan pengamalan ajaran yang disampaikan oleh mereka. Doa yang terstruktur dan komprehensif semacam ini jarang ditemukan pada orang awam tanpa bimbingan. Doa ini menjadi puncak dan ringkasan dari semua nilai-nilai yang telah dibahas sebelumnya dalam analisis Bab IV. Ia menunjukkan bagaimana semua pengajaran, praktik, dan penghayatan agama tercurah dalam harapan tertinggi untuk generasi penerus, dengan landasan yang kuat pada Al-Qur'an, Hadis, dan bimbingan para ulama.

Kutipan A.32

... "innalillahi wainnailaihi rojiun," ucap kami. Pasien tak bisa diselamatkan. Aku keluar dengan senyuman kecut. Tak tega rasanya mengabari keluarga pasien" ...

... "Kami hanya bisa meminta maaf, ini sudah takdir. Pasien tidak bisa diselamatkan karena memang Allah ingin mengambilnya." ...

... "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (An nisa 78) ".... (Hatmayanti, 2019:284).

1. Pengajaran Agama yang Intensif dan Mendalam

Kutipan ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dan mendalam, khususnya terkait dengan konsep kematian, takdir, dan penerimaan cobaan. Penerimaan takdir (kematian), ungkapan "innalillahi wainnailaihi rojiun" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali) adalah manifestasi utama dari pengajaran mendalam tentang takdir Allah dan konsep kematian dalam Islam. Ini bukan hanya frasa belasungkawa, tetapi juga pengingat akan asal dan tujuan akhir semua makhluk. Pernyataan "ini sudah takdir. Pasien tidak bisa diselamatkan karena memang Allah ingin mengambilnya" semakin memperkuat pemahaman tentang kehendak mutlak Allah.

Ayat Al-Qur'an tentang Kematian: Penyertaan ayat An-Nisa, 78 ("Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh") adalah bukti kuat pengajaran yang mendalam mengenai hakikat kematian yang pasti dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun, di mana pun. Ini menekankan pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Aspek praktik ibadah yang rutin dan disiplin terlihat dari respons spontan dan cara menghadapi musibah. Zikir *Innalillahi wainnailaihi rojiun*, Mengucapkan zikir ini saat menghadapi kematian pasien menunjukkan disiplin dalam mengingat Allah dan

menerima ketetapan-Nya, bahkan dalam situasi yang menyedihkan. Ini adalah praktik zikir yang umum dan dianjurkan saat musibah. Penyampaian Maaf dan Penjelasan, Dokter (Zikri, menyampaikan maaf dan menjelaskan situasi kepada keluarga pasien dengan menyebut takdir Allah menunjukkan disiplin dalam berkomunikasi secara Islami dalam kondisi sulit, memberikan penenangan spiritual sekaligus kabar buruk.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tampak menonjol melalui emosi yang realistis dan respons yang berlandaskan iman. Empati di tengah kewajiban profesional, Zikri merasakan "senyuman kecut" dan "tak tega rasanya mengabari keluarga pasien." Ini menunjukkan penghayatan nilai empati dan kasih sayang terhadap sesama, bahkan dalam menjalankan tugas profesional yang sulit. Kemanusiaan ini tidak luntur meskipun ia memahami takdir.

Penerimaan realitas kematian, meskipun ada rasa sakit dan kesedihan, Zikri dan timnya menerima bahwa pasien "tidak bisa diselamatkan karena memang Allah ingin mengambilnya." Ini adalah penghayatan nilai keridaan terhadap ketetapan Allah, yang merupakan puncak kesabaran. Penguatan Iman dalam Ujian, Momen kematian pasien berfungsi sebagai penguat iman bagi Zikri, mengingatkan kembali pada kebenaran takdir dan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari.

4. Penghormatan kepada Ulama dan Guru-guru Agama

Aspek penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama secara implisit terlihat dari penggunaan dan pengamalan ajaran yang berasal dari sumber-sumber keilmuan Islam. Pengamalan ajaran takdir dan kematian, Para karakter dalam kutipan ini mampu mengamalkan zikir, *innalillahi wainnailaihi rojiun* dan merujuk pada takdir serta ayat Al-Qur'an tentang kematian. Ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran fundamental ini telah ditanamkan oleh ulama atau guru agama (seperti Zikri) dan dipegang teguh oleh mereka.

Zikri sebagai figur yang memahami, Zikri sebagai ustaz adalah figur yang pasti telah mengajarkan konsep-konsep ini. Reaksi Zikri yang menenangkan keluarga pasien dengan dalil takdir menunjukkan perannya sebagai pembimbing yang dihormati dalam menghadapi musibah. Kutipan ini menunjukkan bagaimana ajaran agama memberikan kerangka spiritual dan emosional untuk menghadapi salah satu kenyataan hidup yang paling sulit, yaitu kematian. Ia menggarisbawahi pentingnya penerimaan takdir, penggunaan zikir, dan penghiburan berdasarkan Al-Qur'an.

Nilai-nilai budaya religius dalam pesantren sangat menonjol dan menjadi latar utama dalam pembentukan karakter tokoh-tokohnya. Budaya religius tersebut ditampilkan melalui aktivitas keseharian seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, hafalan Al-Qur'an, serta sikap tunduk dan taat terhadap perintah Allah dan ajaran Islam. Tokoh-tokohnya mencerminkan

kehidupan santri yang berakhlakul karimah dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap tindakan.

B. Nilai-Nilai Budaya Saling Berbagi dalam Pesantren pada Novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz"

Kutipan B.3

... "Biar saya yang bayar, "ucap seorang lelaki bertubuh tegap tinggi dengan memakai gamis panjang di belakangku titik aku terkejut saat dia membayari belanjaanku" ...

... "Terima kasih aku akan menggantinya nanti, "kataku dengan inotasi dingin "enggak perlu, anggap saja saya sedang bersedekah titik"...(Hatmayanti,2019:27).

1. Saling Membantu

Meskipun kutipan ini tidak secara langsung menggambarkan adegan membantu dalam tugas atau kegiatan fisik, tindakan membayari belanjaan bisa diinterpretasikan sebagai bentuk bantuan praktis yang meringankan beban finansial Andira. Ini adalah wujud bantuan yang tidak diminta, menunjukkan inisiatif untuk memudahkan urusan orang lain.

2. Saling Memberikan

Indikator ini sangat jelas terlihat dalam kutipan ini. Memberikan bantuan finansial, lelaki bertubuh tegap tinggi (yang kemungkinan adalah Ustaz Zikri, mengingat konteks novel sebelumnya) secara sukarela mengatakan, "Biar saya yang bayar," dan langsung membayari belanjaan Andira. Ini adalah tindakan memberikan sesuatu (uang/pembayaran) kepada orang lain tanpa diminta.

Tujuan sedekah, penolakan lelaki tersebut terhadap tawaran Andira untuk mengganti uangnya dengan alasan, "anggap saja saya sedang bersedekah," semakin menegaskan bahwa tindakan ini dilandasi oleh nilai kebaikan dan kemurahan hati, yakni memberikan dengan niat ibadah atau kebaikan. Ini menunjukkan budaya saling memberikan yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan.

3. Saling Berbagi Informasi

Dalam kutipan ini, tidak ada indikasi langsung mengenai berbagi informasi atau pengetahuan. Fokusnya lebih kepada interaksi tindakan nyata berupa pemberian.

4. Saling Mendukung

Meskipun tidak eksplisit sebagai dukungan moral atau emosional, tindakan membayari belanjaan Andira secara tak langsung memberikan dukungan praktis yang mungkin Andira butuhkan saat itu. Ini bisa menjadi bentuk dukungan yang mengurangi kecemasan atau kesulitan Andira dalam situasi tertentu, meskipun reaksi awal Andira menunjukkan kejutan dan sedikit keangkuhan ("inotasi dingin"). Secara keseluruhan, kutipan ini paling kuat menggambarkan indikator saling memberikan, yang diwujudkan melalui tindakan sedekah atau bantuan finansial. Ini mencerminkan budaya berbagi yang didasari oleh prinsip kebaikan dan ibadah dalam lingkungan pesantren. Perbedaan reaksi antara si pemberi (ikhlas dan ramah) dengan penerima (terkejut, dingin, namun akhirnya

menerima) juga menjadi dinamika menarik yang menunjukkan proses adaptasi dan pemahaman nilai-nilai berbagi bagi tokoh Andira.

Kutipan B.5

...”Dan kenapa Umi selalu menyajikan makanan setiap pengajian? Karena kata Umi. Sekedar ingin berbagi Rizki dengan yang lain” ...

...”Andira, Sayang, tolong masukan garamnya, ya pinta Umi padaku” ... (Hatmayanti,2019:48).

1. Saling Membantu

Kutipan ini jelas menunjukkan praktik saling membantu dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Bantuan dalam menyiapkan makanan, Umi meminta Andira untuk "tolong masukan garamnya, ya." Ini adalah permintaan langsung untuk bantuan dalam tugas memasak, menunjukkan bahwa mereka bekerja sama dalam menyiapkan hidangan. Andira kemungkinan besar juga membantu Umi dalam berbagai aspek persiapan makanan lainnya, meskipun hanya garam yang disebutkan secara spesifik di sini.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan sangat menonjol melalui tindakan Umi yang rutin menyediakan makanan. Memberikan rezeki, alasan utama Umi menyajikan makanan setiap pengajian adalah "Sekedar ingin berbagi Rizki dengan yang lain." Ini adalah bentuk pemberian rezeki (makanan) yang dilakukan secara konsisten dan tulus. Tindakan ini mencerminkan kedermawanan dan keinginan untuk menyenangkan orang lain dengan apa yang dimiliki. Memberikan waktu dan usaha, Di balik tindakan Umi

menyediakan makanan, ada pemberian waktu dan usaha yang signifikan untuk memasak dan mempersiapkannya bagi para peserta pengajian.

3. Saling Berbagi Informasi

Kutipan ini menunjukkan adanya saling berbagi informasi dalam konteks alasan di balik suatu tindakan. Berbagi niat dan motivasi, Umi menjelaskan kepada Andira alasan mengapa ia selalu menyajikan makanan setiap pengajian, "Sekedar ingin berbagi Rizki dengan yang lain." Ini adalah berbagi informasi tentang niat baik dan motivasi yang mendasari tindakannya, yang mungkin juga berfungsi sebagai pengajaran atau teladan bagi Andira.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung terlihat dari kolaborasi dalam menyiapkan makanan dan tujuan pemberian rezeki. Dukungan dalam Pengajian, penyediaan makanan saat pengajian oleh Umi berfungsi sebagai dukungan praktis bagi para peserta pengajian. Makanan yang disajikan tidak hanya mengenyangkan, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih nyaman dan kondusif bagi mereka yang sedang menuntut ilmu agama. Ini menunjukkan dukungan terhadap kegiatan keagamaan itu sendiri.

Dukungan antar anggota keluarga/komunitas, Permintaan Umi kepada Andira untuk membantu memasukkan garam dan partisipasi Andira menunjukkan dukungan timbal balik dalam menjalankan tugas rumah tangga atau tugas pesantren. Mereka saling mendukung untuk

mencapai tujuan bersama, yaitu menyajikan makanan bagi orang lain. Kutipan ini dengan lugas menyoroiti inti dari nilai budaya saling berbagi di pesantren, yaitu kedermawanan dalam memberi rezeki dan semangat kebersamaan dalam membantu satu sama lain, terutama dalam konteks acara keagamaan seperti pengajian.

Kutipan B.6

... "Mau Andira bantu, Umi? Tanyaku sopan, Astagfirullah!, Eh, Nak Andira, boleh, jawab Umi yang awalnya kaget melihatku. Andira bisa bantu apa, Umi? Tolong ulek jabanya, ya, Sayang, Ujar Umi lembut" ... (Hatmayanti, 2019:58).

1. Saling Membantu

Kutipan ini adalah contoh yang sangat jelas dari saling membantu. Inisiatif Andira, Andira secara proaktif menawarkan bantuan kepada Umi dengan bertanya, "Mau Andira bantu, Umi?" Ini menunjukkan inisiatif dan kesadaran untuk meringankan beban orang lain, bahkan tanpa diminta. Penerimaan bantuan oleh Umi, Umi merespons dengan "boleh," dan kemudian memberikan tugas spesifik kepada Andira, "Tolong ulek cabenya, ya, sayang." Ini adalah penerimaan bantuan yang menunjukkan bahwa Umi juga terbuka untuk dibantu dan bersedia mendelegasikan tugas. Kolaborasi dalam tugas rumah tangga, tindakan ini menggambarkan kolaborasi dalam menyiapkan makanan atau tugas rumah tangga lainnya, di mana Andira membantu Umi.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan juga terlihat di sini. Pemberian waktu dan Tenaga, Andira memberikan waktu dan tenaganya untuk membantu

Umi mengulek cabai. Ini adalah bentuk pemberian non-material yang sangat berharga dalam konteks pekerjaan rumah tangga. Pemberian Kepercayaan, Umi memberikan kepercayaan kepada Andira dengan memintanya melakukan tugas, bahkan yang mungkin membutuhkan ketelitian seperti mengulek cabai.

3. Saling Berbagi Informasi

Meskipun kutipan ini singkat, ada elemen saling berbagi informasi. Berbagi kebutuhan atau tugas, permintaan Umi kepada Andira untuk mengulek cabai adalah berbagi informasi mengenai tugas yang perlu diselesaikan. Andira memberikan informasi bahwa ia siap membantu.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung sangat menonjol dalam interaksi ini. Dukungan dalam pekerjaan, Andira menawarkan dukungan langsung dalam menyelesaikan tugas memasak. Ini menunjukkan bahwa ia ingin membantu Umi agar pekerjaan lebih cepat selesai atau lebih ringan. Dukungan emosional dan kehangatan, respons Umi yang lembut ("ujar Umi lembut") dan panggilan sayang ("sayang") menunjukkan adanya dukungan emosional dan suasana hangat dalam interaksi tersebut. Andira sendiri bertanya dengan "sopan," mencerminkan rasa hormat dan keinginan untuk mendukung.

Kutipan ini secara efektif menggambarkan nilai saling membantu dan mendukung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, terutama dalam kegiatan memasak yang sering menjadi pusat kebersamaan. Inisiatif Andira dan penerimaan Umi menciptakan suasana kolaborasi dan kehangatan.

Kutipan B.21

...”Semua terlihat menikmati Santapan yang disediakan. setelah selesai, akhirnya semua orang berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Ied bersama. Setelah berkata junadab, "adalah Nabi SAW. shalat hari raya idul Fitri bersama kami di waktu matahari tingginya sekitar 2 Batang tombak dan beliau shalat hari raya idul Adha di waktu matahari tingginya sekitar 1 Batang tombak”... HR. Ahmad Bin Hasan dalam Nailul Authar juz 3, halaman 333 (Hatmayanti,2019:199).

1. Saling Membantu

Kutipan ini secara implisit menunjukkan adanya saling membantu dalam konteks persiapan dan pelaksanaan acara keagamaan. Persiapan Santapan Bersama, Meskipun tidak disebutkan secara langsung tindakan membantu dalam menyiapkan santapan, frasa "Semua terlihat menikmati Santapan yang disediakan" mengindikasikan adanya upaya bersama dalam menyediakan makanan. Kemungkinan besar, para santri, pengurus, atau bahkan keluarga besar pesantren saling membantu dalam menyiapkan hidangan untuk dinikmati bersama.

Koordinasi menuju masjid, "Semua orang berbondong-bondong pergi ke masjid" menunjukkan adanya koordinasi dan kebersamaan, yang secara tidak langsung adalah bentuk saling membantu agar semua bisa sampai di masjid tepat waktu untuk salat Ied.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan terlihat dari penyediaan makanan dan kebersamaan dalam ibadah. Pemberian makanan (santapan), penyediaan "santapan yang disediakan" untuk semua orang adalah bentuk pemberian barang (makanan) secara kolektif, memastikan semua orang dapat menikmati hidangan hari raya. Ini adalah wujud dari berbagi rezeki. Pemberian waktu dan kebersamaan, semua orang "berbondong-bondong pergi ke masjid" dan melaksanakan salat Ied bersama. Ini adalah bentuk pemberian waktu dan kehadiran mereka untuk menciptakan suasana ibadah yang meriah dan bermakna secara kolektif.

3. Saling Berbagi Informasi

Kutipan ini menunjukkan adanya saling berbagi informasi dalam bentuk pengetahuan agama. Berbagi ilmu fikih salat ied, Penyertaan hadis Nabi SAW. mengenai waktu pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha ("waktu matahari tingginya sekadar 2 batang tombak dan beliau shalat hari raya idul Adha di waktu matahari tingginya sekitar 1 batang tombak" dari HR. Ahmad Bin Hasan) adalah contoh berbagi informasi atau pengetahuan agama. Hadis ini kemungkinan besar disampaikan oleh seorang pengajar (seperti Zikri) atau memang menjadi bagian dari kurikulum pesantren yang sudah diketahui bersama. Informasi ini penting untuk memastikan pelaksanaan ibadah yang benar.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung sangat terasa dalam suasana kebersamaan dan pelaksanaan ibadah. Dukungan dalam ibadah komunal, momen "semua orang berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Ied bersama" menunjukkan adanya dukungan kolektif dalam menjalankan salah satu ibadah penting dalam Islam. Kehadiran banyak orang saling menguatkan dan memotivasi untuk beribadah.

Dukungan dalam menjaga sunah, Pengamalan waktu salat Ied sesuai hadis Nabi SAW. mencerminkan dukungan komunitas untuk menjaga dan mengamalkan sunah Nabi. Kutipan ini menggambarkan suasana hari raya yang penuh kebersamaan di pesantren, di mana nilai-nilai saling berbagi terwujud dalam penyediaan makanan, partisipasi aktif dalam ibadah komunal, dan transfer pengetahuan agama yang relevan.

Kutipan B.22

... "Selepas makan malam semua santri dan santriwati berkumpul di masjid untuk menyeter hafalan. Zikri pun pergi ke sana, sedangkan aku sudah berada bersama umi" ... (Hatmayanti, 2019: 207 – 208).

1. Saling Membantu

Kutipan ini secara implisit menunjukkan adanya saling membantu dalam konteks kegiatan keagamaan di pesantren. Bantuan dalam kegiatan belajar/mengajar, meskipun tidak disebutkan secara langsung tindakan membantu, suasana "semua santri dan santriwati

berkumpul di masjid untuk menyeter hafalan" menyiratkan adanya proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, Zikri (sebagai pengajar/pembimbing) dan Umi (bersama narator) mungkin berperan dalam membantu santri melancarkan atau memeriksa hafalan mereka. Santriwati juga mungkin saling membantu satu sama lain dalam mempersiapkan setoran hafalan mereka.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan di sini terlihat dalam bentuk pemberian waktu dan ilmu. Pemberian waktu dan ilmu (dari pengajar), Zikri pergi ke masjid untuk kegiatan setoran hafalan, yang berarti ia memberikan waktunya untuk membimbing dan mendengarkan hafalan para santri. Ini adalah pemberian ilmu dan bimbingan spiritual. Pemberian waktu dan Perhatian (dari Narator dan Umi), Keberadaan narator bersama Umi di masjid juga mengindikasikan bahwa mereka memberikan waktu dan perhatian mereka pada kegiatan keagamaan ini, mungkin untuk mendampingi atau membantu para santriwati.

3. Saling Berbagi Informasi

Kutipan ini menunjukkan adanya saling berbagi informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan agama (hafalan). Berbagi hafalan, momen "menyeter hafalan" adalah bentuk berbagi informasi atau pengetahuan agama dari santri kepada pengajar mereka. Santri 'memberikan' hafalan mereka, dan pengajar 'menerima' atau memverifikasinya. Ini adalah siklus berbagi ilmu yang fundamental dalam pendidikan pesantren.

Komunikasi jadwal kegiatan, Meskipun tidak ada dialog langsung, fakta bahwa "semua santri dan santriwati berkumpul di masjid" menunjukkan adanya informasi yang disebarkan tentang jadwal kegiatan setoran hafalan, sehingga semua bisa hadir.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung sangat terasa dalam kegiatan ini. Dukungan spiritual dan moral, keberadaan seluruh santri dan santriwati, serta para pengajar seperti Zikri dan Umi, di masjid untuk kegiatan hafalan menunjukkan adanya lingkungan yang saling mendukung dalam mengejar ilmu dan ketaatan. Santri merasa didukung oleh kehadiran guru-guru mereka, dan sesama santri juga saling memberikan dukungan moral dalam proses hafalan yang mungkin menantang.

Dukungan dalam Proses Pembelajaran: Zikri dan Umi berperan sebagai pendukung aktif bagi santri dalam mencapai tujuan hafalan mereka, baik melalui bimbingan langsung atau hanya dengan kehadiran yang menginspirasi. Kutipan ini menggambarkan sebuah rutinitas penting di pesantren yang menekankan nilai saling berbagi, terutama dalam bentuk waktu, ilmu, dan dukungan spiritual dalam proses pembelajaran dan pengamalan agama.

Kutipan B.24

...”Setelah kejadian itu, aku memutuskan untuk memasak kemudian menghubungi Zikri, hendak pergi ke rumah sakit membawakan bekal untuknya agar kami makan bersama. Aku memasak cukup banyak, karena tidak hanya untuk kami berdua, aku juga akan membawakan makanan untuk para suster dan lainnya”...

*... "Aku masak banyak hari ini, Mari makan bareng," ajakku. Aku tahu Zikri sudah memanggil semua untuk makan bersama.
... "Semuanya makan dengan lahap sesekali mereka bergurau. Aku tersenyum melihat keakraban yang terjalin di sini. Kami makan di lantai beralaskan karpet entah siapa yang membawanya" ... (Hatmayanti, 2019:209 - 221).*

1. Saling Membantu

Kutipan ini secara implisit menunjukkan adanya saling membantu dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Meringankan Beban Pekerjaan, Andira memasak dan membawakan bekal untuk Zikri serta "para suster dan lainnya" di rumah sakit. Ini adalah bentuk bantuan nyata yang meringankan beban mereka yang mungkin sibuk dan tidak sempat menyiapkan makanan sendiri, terutama Zikri yang sibuk di rumah sakit.

Andil dalam persiapan, meskipun tidak disebutkan secara langsung, keberadaan karpet untuk makan di lantai menyiratkan bahwa ada orang lain yang membantu mempersiapkan tempat makan bersama, sehingga suasana kebersamaan bisa terwujud.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan sangat menonjol dalam kutipan ini, terutama melalui tindakan Andira. Memberikan makanan/rezeki, Andira secara proaktif memasak dan membawakan makanan dalam jumlah banyak ("tidak hanya untuk kami berdua, aku juga akan membawakan makanan untuk para suster dan lainnya"). Ini adalah tindakan pemberian

rezeki yang sangat konkret. Memberikan waktu dan usaha, Tindakan Andira memasak dan bepergian ke rumah sakit untuk makan bersama adalah pemberian waktu dan usahanya untuk orang lain.

3. Saling Berbagi Informasi

Meskipun fokusnya lebih ke tindakan, ada sedikit indikasi saling berbagi informasi. Mengkomunikasikan niat, Andira "menghubungi Zikri, hendak pergi ke rumah sakit membawakan bekal untuknya." Ini adalah berbagi informasi tentang niatnya untuk membawa makanan, yang memungkinkan Zikri menyiapkan diri atau memberitahu rekan-rekannya.

Mengajak makan bersama, Andira berkata, "mari makan bareng." Ini adalah ajakan yang secara implisit berbagi informasi tentang ketersediaan makanan dan niat untuk makan bersama.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung sangat terlihat dari suasana kebersamaan dan interaksi antar karakter. Dukungan emosional dan fisik, Dengan membawakan makanan, Andira memberikan dukungan fisik (nutrisi) dan juga dukungan emosional kepada Zikri yang mungkin lelah atau stres karena pekerjaannya di rumah sakit. Ini juga berlaku untuk para suster dan staf lainnya.

Menciptakan kebersamaan, ajakan Andira untuk "makan bareng" dan keakraban yang terjalin saat mereka "makan dengan lahap sesekali mereka bergurau" menunjukkan adanya dukungan sosial dan emosional.

Momen makan bersama ini mempererat tali silaturahmi dan menciptakan suasana nyaman di tengah kesibukan.

Zikri mendukung inisiatif, fakta bahwa Andira tahu "Zikri sudah memanggil semua untuk makan bersama" menunjukkan dukungan Zikri terhadap inisiatif Andira untuk berbagi makanan, memfasilitasi momen kebersamaan tersebut. Kutipan ini dengan indah menggambarkan bagaimana tindakan sederhana seperti memasak dan berbagi makanan dapat mewujudkan nilai-nilai saling membantu, memberikan, dan mendukung, menciptakan keakraban serta kehangatan di antara anggota komunitas.

Nilai-nilai budaya saling berbagi tercermin dalam kehidupan sosial antar santri di lingkungan pesantren. Kebiasaan berbagi makanan, saling membantu dalam kesulitan, serta perhatian terhadap kebutuhan teman sesama santri menjadi wujud nyata dari nilai berbagi yang ditanamkan secara tidak langsung oleh pengasuh dan lingkungan pesantren.

C. Nilai-Nilai Budaya Solidaritas dalam Pesantren pada Novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz"

Kutipan C.1

... "Ya, gue tahu butuh proses, Dir. Tapi, kan, itu shotingnya masih lama, enam bulan lagi. Gue yakin lu bisa belajar, kata Anna meyakinkanku sekali lagi. Dia memang penyemangatku yang paling hebat. Cuma dia dan mbok Siti yang selalu ada untukku, sedangkan orang tuaku selalu sibuk dengan pekerjaannya sampai tidak peduli denganku, bahkan aku merasa seperti anak yatim"... (Hatmayanti, 2019:8).

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan adanya rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat. Dukungan Anna, Anna berperan sebagai "penyemangatku yang paling hebat." Ini menunjukkan ikatan persahabatan yang erat dan dukungan emosional yang berkelanjutan dari Anna kepada narator (Dira). Meskipun Dira mungkin ragu, Anna terus meyakinkannya, mencerminkan komitmen persahabatan mereka.

Keberadaan yang konsisten, Pernyataan "Cuma dia [Anna] dan mbok Siti yang selalu ada untukku" menegaskan bahwa Anna dan Mbok Siti adalah figur-figur yang konsisten hadir dalam kehidupan narator, memberikan rasa kebersamaan dan tidak sendirian di tengah kesibukan orang tuanya.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Aspek kepedulian terhadap orang lain sangat menonjol dalam tindakan dan perkataan Anna. Pemberi Semangat, Anna peduli dengan perasaan dan kemampuan narator. Ia tidak hanya menyarankan, tetapi juga "meyakinkanku sekali lagi," menunjukkan upayanya untuk meningkatkan rasa percaya diri narator dan mengatasi keraguannya.

Perhatian terhadap kebutuhan emosional, kehadiran Anna dan mbok Siti yang "selalu ada" saat orang tua narator sibuk, menunjukkan kepedulian mereka terhadap kebutuhan emosional narator yang merasa terabaikan ("merasa seperti anak yatim"). Mereka mengisi kekosongan perhatian yang tidak didapatkan dari keluarga inti.

3. Kepekaan Terhadap Lingkungan Sekitar

Meskipun kutipan ini lebih fokus pada hubungan personal, ada indikasi kepekaan terhadap lingkungan sekitar melalui kesadaran akan kondisi emosional Andira. Melihat kebutuhan emosional, Anna (dan Mbok Siti) peka terhadap kondisi emosional Andira yang merasa diabaikan oleh orang tuanya. Kepekaan ini mendorong mereka untuk mengisi kekosongan tersebut dengan dukungan dan kehadiran.

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan dalam kutipan ini terlihat dari upaya bersama untuk mencapai suatu tujuan dan saling mendukung secara emosional. Saling Memotivasi, Anna menunjukkan kekompakan dengan narator dalam menghadapi tantangan (syuting yang membutuhkan proses belajar). Anna tidak membiarkan narator menyerah, melainkan terus memotivasi dan menunjukkan keyakinannya pada kemampuan Andira.

Tim pendukung, keberadaan Anna dan mbok Siti sebagai individu yang "selalu ada" menciptakan semacam tim pendukung yang solid bagi narator, meskipun kecil. Ini adalah bentuk kekompakan dalam menghadapi kesulitan personal. Kutipan ini dengan kuat menyoroti pentingnya solidaritas dalam bentuk persahabatan yang setia, kepedulian tulus, dan dukungan emosional, terutama saat seseorang merasa kesepian atau terabaikan oleh lingkungannya sendiri. Anna dan Mbok Siti mewakili pilar solidaritas bagi narator.

Kutipan C.6

Anna langsung menoleh, sedetik kemudian dia langsung memelukku erat. "Ayah, dir, ayah," lirinya dengan bahu bergetar. Anna menangis, aku tidak tega dan langsung membalas pelukannya, menguatkannya. Aku ikut menangis. (Hatmayanti,2019:64)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan antara tokoh "aku" dan Anna. Pelukan Erat sebagai Simbol, Tindakan Anna yang langsung menoleh dan memeluk "aku" erat adalah manifestasi fisik dari ikatan persaudaraan atau pertemanan yang kuat. Pelukan ini menjadi simbol kenyamanan dan dukungan emosional.

Saling menguatkan, Respons "aku" yang langsung membalas pelukan dan berusaha menguatkan Annah menunjukkan adanya ikatan timbal balik dalam hubungan mereka. Ada keinginan untuk saling mendukung dalam menghadapi kesedihan.

2. Kepedulian terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain sangat menonjol dalam interaksi antara kedua tokoh. Empati dan ketidaktegaan, Andira menyatakan "aku tidak tega" melihat Anna menangis. Ini adalah bukti kuat dari empati dan kepedulian tulus terhadap penderitaan Anna. Berbagi kesedihan, "Aku ikut menangis" menunjukkan bahwa Andira tidak hanya peduli, tetapi juga merasakan kesedihan Anna secara mendalam, seolah-olah beban Anna

turut dirasakan oleh Andira. Ini adalah bentuk kepedulian yang sangat mendalam.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Meskipun kutipan ini berfokus pada interaksi personal, ada indikasi kepekaan terhadap lingkungan sekitar dalam konteks hubungan sosial. Respons terhadap kebutuhan emosional, Andira peka terhadap isyarat emosional Anna (bahu bergetar, tangisan) dan langsung merespons dengan tindakan yang memberikan kenyamanan dan dukungan. Ini menunjukkan kepekaan terhadap kondisi psikologis orang lain di sekitar.

Situasi yang menyebabkan tangis, meskipun detail penyebab tangisan Anna tidak dijelaskan secara eksplisit di kutipan ini ("Ayah, dir, ayah"), kehadiran kesedihan yang mendalam ini menyiratkan adanya peristiwa atau kondisi dalam lingkungan mereka yang memicu reaksi emosional tersebut, dan Andira peka terhadap dampak peristiwa tersebut pada Anna.

4. Terjadinya Kekompakan

Kutipan ini mengilustrasikan terjadinya kekompakan dalam menghadapi momen emosional yang sulit. Dukungan tak terucapkan, Tidak ada dialog yang panjang lebar saat Anna menangis, namun tindakan pelukan dan tangisan bersama menunjukkan kekompakan dalam memberikan dukungan tanpa perlu banyak kata. Mereka seolah "satu rasa" dalam kesedihan.

Solidaritas dalam penderitaan, kekompakan ini terwujud dalam solidaritas emosional. Anna mencari kenyamanan pada "aku", dan "aku" memberikannya, bahkan ikut merasakan kesedihan yang sama. Ini menunjukkan bahwa mereka kompak dalam menghadapi kesulitan Anna. Kutipan ini secara ringkas namun kuat menggambarkan kedalaman hubungan antara Andira dan Anna, menyoroti bagaimana empati, kepedulian, dan kekompakan menjadi pilar penting dalam menjaga rasa persaudaraan/pertemanan, terutama saat menghadapi momen kesedihan.

Kutipan C.8

...”Setelah semuanya matang, aku dan Umi menyiapkan hidangan di atas meja makan. Abi dan Zikri tengah Setia duduk di meja makan sambil bercakap-cakap menunggu masakan matang, kedatangan kami membuat senyuman Abi melengkung sempurna”... (Hatmayanti,2019:81)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan dalam lingkup keluarga, yang juga dapat diartikan sebagai bentuk persaudaraan yang lebih luas dalam Islam. interaksi positif, adegan di meja makan, dengan Abi dan Zikri yang tengah bercakap-cakap sambil menunggu, serta senyuman Abi yang "melengkung sempurna" saat melihat "aku" dan Umi, menggambarkan suasana hangat dan harmonis. Ini adalah cerminan dari ikatan persaudaraan yang kuat dan terjaga di antara anggota keluarga. Kebersamaan, kehadiran semua anggota keluarga di meja makan untuk menyantap hidangan bersama

adalah bentuk konkret dari kebersamaan yang menguatkan tali persaudaraan dan pertemanan.

2. Kepedulian terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain terlihat dari tindakan menyiapkan hidangan dan upaya menciptakan suasana yang nyaman. Melayani dan menyenangkan, tindakan "aku" dan Umi menyiapkan hidangan menunjukkan kepedulian untuk melayani dan memastikan kebutuhan makan Abi dan Zikri terpenuhi. Mereka ingin menyajikan yang terbaik untuk orang yang mereka sayangi. Menghadirkan kebahagiaan: Senyuman Abi yang "melengkung sempurna" saat melihat mereka datang adalah bukti bahwa tindakan "aku" dan Umi telah memberikan kebahagiaan dan menunjukkan bahwa upaya mereka dipedulikan dan dihargai.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Meskipun fokus pada interaksi keluarga, ada indikasi kepekaan terhadap lingkungan sekitar dalam konteks kebutuhan dan suasana. Memahami Kebutuhan, "Aku" dan Umi peka terhadap fakta bahwa Abi dan Zikri sedang menunggu makanan. Kepekaan ini mendorong mereka untuk segera menyiapkan hidangan, menunjukkan pemahaman akan kebutuhan orang lain. Menciptakan Suasana Positif, Kehadiran hidangan dan momen kebersamaan di meja makan secara kolektif menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi semua anggota keluarga.

Ini adalah bentuk kepekaan untuk menjaga harmoni dalam lingkungan rumah.

4. Terjadinya Kekompakan

Kutipan ini secara eksplisit mengilustrasikan terjadinya kekompakan di antara anggota keluarga. Kerja sama dalam menyiapkan hidangan, "Aku dan Umi menyiapkan hidangan" menunjukkan kekompakan dan kerja sama dalam tugas rumah tangga. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menyajikan makanan.

Kekompakan dalam menikmati momen, baik yang menyiapkan (aku dan Umi) maupun yang menunggu (Abi dan Zikri) secara kompak bertemu di meja makan, menunjukkan kekompakan dalam menikmati momen kebersamaan dan hidangan yang telah disiapkan. Senyuman Abi melengkapi gambaran kekompakan dan harmoni ini. Kutipan ini menggambarkan momen kehangatan dan kebersamaan keluarga yang sangat Islami, di mana kepedulian, kekompakan, dan rasa syukur terjalin harmonis. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai ini dihayati dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan sederhana namun bermakna.

Kutipan C.10

... "selamat, ya, Dir. Semoga lu bahagia, semoga jadi keluarga yang sakinah mawadah warohmah, semoga lu jadi istri yang baik dan punya anak yang banyak biar ponakan gue juga banyak. Gak apa-apa, Dir, gue bakal jadi aunty, yang penting gue masih kelihatan muda," ucapnya memelukku sambil sesegukan" ...

... "Aku ikut menangis, Baru kali ini aku melihat Anna menangis seperti ini, kecuali saat ayahnya sakit parah waktu itu. "Makasih,

Na, lu sahabatku yang paling gue sayang. Lu udah gue anggap sebagai saudara gue”...

...” Tapi, Na, Gue gak Janji, ya lu bisa punya ponakan banyak, lu bikin sendiri aja, "ucapku disela-sela tangisanku.

"Makanya cariin gue calon, "kata Anna, melepaskan pelukan kami. (Hatmayanti,2019:105 – 106)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Kutipan ini dengan sangat jelas dan emosional menggambarkan terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan yang mendalam. Doa dan harapan tulus, ucapan selamat dan doa "semoga lu bahagia, semoga jadi keluarga yang sakinah mawadah warohmah, semoga lu jadi istri yang baik" dari Anna menunjukkan cinta dan harapan tulus seorang sahabat. Ini bukan sekadar ucapan basa-basi, melainkan doa yang mencerminkan keinginan terbaik untuk kebahagiaan temannya.

Pengakuan sebagai saudara, pernyataan Andira, "Lu sahabatku yang paling gue sayang. Lu udah gue anggap sebagai saudara gue," adalah puncak dari pengakuan ikatan persaudaraan yang melampaui pertemanan biasa. Ini menegaskan bahwa hubungan mereka setara dengan ikatan keluarga. Dukungan emosional, Anna yang menangis sesegukan dan narator yang ikut menangis, lalu membalas pelukan, menunjukkan koneksi emosional yang kuat dan saling mendukung di momen penting. Tangisan ini bukan tangisan sedih, melainkan tangisan haru dan bahagia atas kebahagiaan sahabat.

2. Kepedulian terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain sangat terlihat dari interaksi dan dialog dalam kutipan ini. Pernyataan bahagia dan masa depan, harapan Anna tentang "punya anak yang banyak biar ponakan gue juga banyak" dan keinginan "jadi aunty" menunjukkan kepedulian Anna terhadap masa depan narator dan kebahagiaan keluarga barunya.

Perhatian terhadap emosi, Andira memerhatikan bahwa Anna "baru kali ini aku melihat Anna menangis seperti ini, kecuali saat ayahnya sakit parah waktu itu," yang menunjukkan tingkat perhatian dan kepekaan yang tinggi terhadap kondisi emosional sahabatnya. Respon humor dalam kesedihan, respons Andira, "Tapi, Na, Gue gak janji, ya lu bisa punya ponakan banyak, lu bikin sendiri aja," meskipun disampaikan di sela tangisan, adalah bentuk kepedulian untuk mencairkan suasana dan memberikan hiburan di tengah keharuan.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Meskipun fokus pada interaksi personal, kutipan ini menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan harapan umum. Pemahaman konteks pernikahan, doa "sakinah mawadah warohmah" menunjukkan kepekaan terhadap nilai-nilai pernikahan Islami yang ideal di lingkungan mereka. Anna memahami harapan dan doa yang relevan untuk momen tersebut. Kepekaan terhadap harapan sosial, harapan Anna untuk memiliki ponakan banyak mencerminkan kepekaan terhadap

harapan sosial seputar pernikahan dan keluarga, meskipun disampaikan dengan cara yang kocak.

4. Terjadinya Kekompakan

Kutipan ini menggambarkan kekompakan yang luar biasa antara dua sahabat ini. Pelukan dan tangisan bersama, Tindakan Anna memeluk dan menangis, diikuti oleh Andira yang membalas pelukan dan ikut menangis, adalah simbol kekompakan emosional. Mereka berbagi momen kebahagiaan yang mengharukan ini secara mendalam. Dialog Saling Melengkapi, Humor yang dilontarkan narator ("lu bikin sendiri aja") dan balasan Anna ("makanya cariin gue calon") menunjukkan kekompakan dalam berkomunikasi. Mereka dapat bercanda dan saling melengkapi meskipun dalam keadaan emosional.

Dukungan tanpa syarat, Seluruh interaksi ini mencerminkan kekompakan dalam memberikan dukungan emosional dan moral satu sama lain, menegaskan bahwa mereka adalah tim, bahkan dalam perayaan pribadi. Kutipan ini adalah gambaran indah tentang ikatan persahabatan sejati yang telah menjadi seperti saudara, ditandai dengan doa tulus, empati mendalam, dan kekompakan yang mampu melewati batas-batas emosi.

Kutipan C.14

"Kalau kamu nyeker, aku juga nyeker. Kalau aku pakai sandalmu, berarti nggak adil. Kata kamu, kan salah satu sifat muslim yang baik itu adil, "ujarnya seraya mengembalikan sandalku dan mengambil high heels-nya.

"Enggak, kamu pakai sandalku aja, nanti kakimu sakit," kataku khawatir.

... "Ya udah," ucapku pasrah, dan akhirnya kami berdua berjalan tanpa memakai alas kaki. sebenarnya aku tak tega melihatnya demikian, apalagi cuacanya sangat panas aku takut kakinya melepuh. namun, kami terus berjalan sampai bawah tanpa alas kaki" ... (Hatmayanti, 2019: 145)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat, bahkan diuji dengan sikap saling mengalah. Prinsip Keadilan sebagai Basis Persahabatan, Pernyataan teman narator tentang keadilan ("salah satu sifat muslim yang baik itu adil") menunjukkan bahwa prinsip Islami ini menjadi dasar dalam interaksi pertemanan mereka. Ini adalah bukti bahwa persaudaraan mereka dilandasi nilai-nilai agama yang kuat, menciptakan hubungan yang seimbang dan saling menghargai.

Solidaritas dalam kondisi sulit, keputusan mereka berdua untuk "berjalan tanpa memakai alas kaki" mencerminkan solidaritas yang tinggi. Meskipun salah satu pihak awalnya enggan, namun pada akhirnya mereka memilih untuk merasakan kesulitan bersama, bukan membiarkan satu orang menderita sendirian.

2. Kepedulian terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain sangat menonjol dalam dialog dan tindakan Zikri. Kekhawatiran yang nyata, Zikri mengungkapkan "nanti kakimu sakit" dan "tak tega melihatnya demikian, apalagi cuacanya sangat panas aku takut kakinya melepuh." Ini adalah ekspresi kepedulian yang tulus dan mendalam terhadap kesejahteraan fisik Andira. Mengalah

demi kebaikan bersama, meskipun Andira khawatir, ia akhirnya pasrah dan mengikuti keinginan temannya untuk berjalan tanpa alas kaki. Ini menunjukkan kepedulian yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan kecil demi menjaga prinsip keadilan yang dipegang temannya.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Kutipan ini menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, khususnya kondisi fisik dan prinsip moral. Kepekaan terhadap kondisi Fisik, Zikri peka terhadap kondisi cuaca yang "sangat panas" dan potensi dampak negatifnya ("kakinya melepuh") jika berjalan tanpa alas kaki. Ini adalah bentuk kepekaan terhadap lingkungan fisik yang dapat memengaruhi teman. Kepekaan terhadap Nilai keadilan, Teman Zikri menunjukkan kepekaan terhadap nilai keadilan dengan menolak memakai sandal jika Zikri tidak memakainya. Ini adalah kepekaan terhadap prinsip moral yang diyakini sebagai kebaikan dalam Islam.

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan antara kedua tokoh sangat jelas terlihat dalam keputusan akhir mereka. Kesepakatan Bersama, Meskipun diawali dengan perdebatan kecil, pada akhirnya mereka mencapai kesepakatan untuk berjalan tanpa alas kaki bersama-sama. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk berkompromi dan mencapai titik temu.

Tindakan seragam, "Akhirnya kami berdua berjalan tanpa memakai alas kaki" adalah bukti visual dari kekompakan dalam bertindak. Mereka mengambil keputusan yang sama dan menjalaninya bersama-

sama, meskipun ada rasa tidak tega dari salah satu pihak. Ini adalah wujud dari "satu untuk semua, semua untuk satu" dalam konteks persahabatan mereka. Kutipan ini secara indah menggambarkan bagaimana prinsip keadilan dalam Islam dapat memengaruhi interaksi persahabatan, mendorong kepedulian yang tulus dan menciptakan kekompakan bahkan dalam menghadapi kesulitan kecil.

Kutipan C.15

... "Kami memasuki rumah tersebut. karena kasian melihat Zikri yang kesusahan, aku pun bergerak untuk membantunya dengan membawa sebuah koper dan plastik roti. Kami tadi sempat membeli roti di bandara, walaupun sudah makan saat di pesawat, tetap saja perutku lapar. Bukan hanya diriku, tapi Zikri juga, kami kelaparan tadi" ... (Hatmayanti,2019:149)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Kutipan ini menunjukkan terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan melalui tindakan saling membantu dan berbagi. Bantuan Spontan, "Aku pun bergerak untuk membantunya" saat melihat Zikri kesusahan adalah bukti nyata dari ikatan persaudaraan yang kuat. Bantuan ini muncul secara spontan tanpa diminta, menunjukkan kepedulian yang mendalam. Berbagi Beban, Andira mengambil koper dan plastik roti untuk membantu Zikri, mencerminkan keinginan untuk berbagi beban dan meringankan kesulitan temannya/pasangannya.

2. Kepedulian terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain sangat jelas terlihat dalam tindakan Andira. Melihat kesulitan dan merespons, Andira "kasian melihat Zikri

yang kesusahan," yang langsung memicu tindakan membantu. Ini adalah bentuk empati dan kepedulian yang aktif. Memahami kebutuhan bersama, Kesadaran bahwa "bukan hanya diriku, tapi Zikri juga, kami kelaparan tadi" menunjukkan kepedulian Andira terhadap kebutuhan Zikri (rasa lapar) selain kebutuhan dirinya sendiri.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Kutipan ini menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, khususnya terhadap kondisi fisik dan kebutuhan yang muncul. Peka terhadap Kondisi Zikri, Andira peka terhadap kesulitan fisik yang dialami Zikri saat membawa barang-barang. Kepekaan ini yang mendorong tindakan membantu. Peka terhadap kondisi tubuh (lapar), Meskipun sudah makan di pesawat, narator peka terhadap sinyal lapar dari tubuhnya sendiri dan juga dari Zikri. Ini menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dasar dan kondisi fisik setelah perjalanan.

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan antara narator dan Zikri terlihat jelas dalam situasi ini. Kerja Sama dalam Situasi Sulit, Meskipun tidak ada dialog langsung tentang kerja sama, tindakan narator membantu Zikri membawa barang menunjukkan kekompakan dalam menghadapi tugas bersama (memasuki rumah dengan barang bawaan). Merasakan hal yang sama, penegasan "Bukan hanya diriku, tapi Zikri juga, kami kelaparan tadi" menunjukkan kekompakan dalam merasakan pengalaman yang sama, yang memperkuat

ikatan di antara mereka. Kutipan ini menggambarkan sebuah momen sederhana namun hangat yang menyoroti bagaimana kepedulian, empati, dan kekompakan terwujud dalam tindakan sehari-hari, memperkuat ikatan antara narator dan Zikri.

Kutipan C.21

... "gak bisa berpaling? Tapi tanpa kamu menduakannya?" Kali ini bukan aku yang membalas perkataan Leo, melainkan Anna yang berada di samping pintu. dia menatap Leo dengan tetapan benci. "Kenapa diam? Lebih baik kamu introspeksi diri sana! Kamu gak pantas dengan Dira, lagi pula dia udah menikah dan dia udah bahagia dengan suaminya"...

... "Anna, haus," ucapku mencoba menghilangkan suasana tak mengenakan ini. Anna segera memberiku segelas air. Aku langsung menerima dan minumnya hingga tandaw".... (Hatmayanti, 2019: 195 – 196).

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Kutipan ini dengan kuat menunjukkan adanya rasa persaudaraan dan pertemanan yang terjaga antara Dira dan Anna. Ketika Dira berada dalam situasi tidak nyaman akibat perkataan Leo, Anna langsung mengambil peran untuk membela. Sikap Anna yang langsung menyahut perkataan Leo dan menatapnya dengan pandangan benci mengindikasikan bahwa dia sangat peduli dan merasa terikat dengan Dira. Dia tidak membiarkan Dira menghadapi situasi sulit itu sendirian, melainkan ikut campur tangan demi melindungi perasaan temannya.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Anna menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap Dira. Hal ini terlihat jelas dari beberapa aspek. Pembelaan verbal, Anna secara lugas

menegur Leo dan memintanya untuk "introspeksi diri". Dia tidak ragu untuk menyatakan bahwa Leo "gak pantas dengan Dira" dan menegaskan status pernikahan Dira yang sudah "bahagia dengan suaminya." Ini adalah bentuk kepedulian Anna untuk menjaga kehormatan dan kebahagiaan Dira.

Kepekaan terhadap kebutuhan, Saat Dira mencoba mengalihkan suasana dengan mengatakan "Anna, haus," Anna langsung tanggap. Dia "segera memberiku segelas air." Tindakan sigap Anna ini menunjukkan bahwa dia memahami dan merespons kebutuhan Dira, bahkan kebutuhan kecil yang mungkin terucap hanya untuk meredakan ketegangan.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Anna memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, khususnya dinamika emosional dan sosial yang terjadi. Dia tidak hanya mendengar perkataan Leo, tetapi juga merasakan dampak emosionalnya pada Dira. Kepekaannya terhadap situasi tidak nyaman yang diciptakan Leo membuat dia merasa perlu untuk bertindak. Dia menyadari bahwa Dira berada dalam posisi yang tidak mengenakkan, sehingga dia merasa terpanggil untuk merespons dan melindunginya dari gangguan tersebut.

4. Terjadinya Kekompakan

Meskipun tidak ada dialog yang menunjukkan perencanaan, tindakan spontan Anna dalam membela Dira dan respons cepatnya saat

Dira membutuhkan air menunjukkan adanya kekompakan yang terjalin erat. Ada semacam pemahaman non-verbal di antara keduanya. Dira merasa cukup nyaman untuk mengungkapkan rasa hausnya (yang mungkin juga cara untuk menghentikan perdebatan), dan Anna langsung memahami isyarat tersebut. Kekompakan ini berasal dari ikatan pertemanan yang kuat, di mana masing-masing pihak saling mendukung dan memahami tanpa perlu banyak kata. Secara keseluruhan, kutipan ini menjadi cerminan nyata bagaimana nilai-nilai solidaritas—meliputi persaudaraan, kepedulian, kepekaan, dan kekompakan—terjalin dalam hubungan antar tokoh, khususnya dalam situasi yang menuntut adanya dukungan dan perlindungan.

Kutipan C.25

... "Dira!" Pekik seorang wanita yang baru saja masuk. Dia adalah Anna, sahabat dari Andira. Hari ini Anna menelpon ponsel Andira dan aku yang menerimanya. Ternyata Anna ingin bertemu dengan Andira, maka kuberi tahu bahwa kami sedang di rumah sakit" ...

..."Anna , "lihat Andira. Anna segera menghampiri Andira dan memeluknya. Tangisan mereka tumpah, suara isakan akan menghiasi seluruh ruangan" ... (Hatmayanti,2019:232)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Bagian ini dengan sangat jelas menunjukkan terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan yang erat antara Anna dan Andira. Ketika Anna mendengar Andira berada di rumah sakit, dia langsung bergegas datang. Kehadiran Anna di saat sulit (saat Andira di rumah sakit) adalah bukti konkret dari ikatan persahabatan yang kuat dan terpelihara. Mereka saling membutuhkan dan mendukung, terutama dalam kondisi yang tidak

menyenangkan. Aksi saling memeluk dan menangis bersama menegaskan kedalaman ikatan emosional mereka sebagai sahabat.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Anna menunjukkan kepedulian yang luar biasa terhadap Andira. Indikatornya sangat kentara. Inisiatif Menghubungi, Anna menelpon ponsel Andira menunjukkan inisiatifnya untuk menjalin komunikasi dan mungkin mengecek kabar Andira. Kehadiran fisik di saat sulit: Begitu mengetahui Andira di rumah sakit, Anna segera datang. Kehadiran fisik di kala sahabat sedang dalam kesusahan adalah wujud kepedulian yang paling nyata. Anna tidak hanya bertanya kabar, tetapi langsung bertindak untuk berada di sisi Andira.

Dukungan emosional, pelukan dan tangisan bersama mereka menunjukkan bahwa Anna tidak hanya peduli pada kondisi fisik Andira, tetapi juga pada kondisi emosionalnya. Anna berbagi kesedihan dan rasa sakit yang mungkin dirasakan Andira, menciptakan ruang untuk Andira meluapkan perasaannya.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Meskipun kutipan ini lebih berfokus pada interaksi langsung, kepekaan Anna terhadap lingkungan sekitar tergambar dari responsnya yang cepat setelah mengetahui Andira di rumah sakit. Frasa "pekik seorang wanita yang baru saja masuk" dan "Anna segera menghampiri Andira dan memeluknya" menunjukkan bahwa Anna tidak acuh terhadap kondisi atau keberadaan Andira. Dia peka terhadap informasi yang didapat (Andira di

rumah sakit) dan meresponsnya dengan tindakan yang sesuai—datang dan memberikan dukungan emosional. Kepekaan ini juga mencakup kemampuannya merasakan kesedihan Andira, yang kemudian mereka luapkan bersama.

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan antara Anna dan Andira sangat terasa di kutipan ini. Zikri menerima telepon Anna, momen di mana "Anna segera menghampiri Andira dan memeluknya" dan "tangisan mereka tumpah, suara isakan akan menghiasi seluruh ruangan" menggambarkan kekompakan emosional yang luar biasa. Tidak ada keraguan, tidak ada jarak. Mereka secara otomatis terhubung dalam perasaan, berbagi kesedihan, dan menemukan kenyamanan dalam kehadiran satu sama lain.

Kekompakan ini adalah hasil dari fondasi persahabatan yang kokoh, memungkinkan mereka untuk saling mendukung tanpa kata-kata yang rumit. Melalui kedua kutipan ini, novel *Ana Uhibbuka Fillah* berhasil menyoroti betapa vitalnya nilai solidaritas dalam membangun dan menjaga hubungan persahabatan yang mendalam, terutama di saat-saat penuh tantangan.

Kutipan C.31

... "Annas sedari dari terus merangkul menuntunku untuk berjalan. Leo, dia sedang berbincang dengan pihak kepolisian meminta izin untuk menemui Zikri" ...

... "Pengacaraku akan mengurusnya, kalian tenang saja, " ujar Leo "Dan wartawan wartawan itu biar aku yang urus ," kata Anna. Terima kasih, "ucapku dan zikri. Semoga Allah membalas kebaikan

kalian semua "ujar Zikri .kami pun menginginkannya"...
(Hatmayanti,2019:275)

Kutipan ini menyoroti bagaimana solidaritas diwujudkan dalam bantuan praktis dan pembagian peran di tengah situasi krisis, menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi dari para tokoh.

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan yang sangat kuat di antara Dira, Zikri, Anna, dan bahkan Leo. Di tengah kerumitan situasi pasca-operasi Zikri dan kemungkinan masalah hukum serta sorotan media, mereka tidak dibiarkan sendirian. Anna yang terus merangkul dan menuntun Dira menunjukkan dukungan fisik dan emosional yang konstan. Leo dan Anna secara sukarela mengambil alih tanggung jawab besar, yang menegaskan bahwa ikatan mereka melampaui sekadar kenalan, melainkan sebuah ikatan persaudaraan sejati yang saling mendukung di masa sulit.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Anna dan Leo menunjukkan kepedulian yang luar biasa terhadap orang lain, khususnya Dira dan Zikri, dalam berbagai bentuk. Dukungan Fisik dan Emosional dari Anna, Anna "terus merangkul menuntunku untuk berjalan" menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi fisik dan psikologis Dira yang mungkin masih syok atau lemah. Ia memberikan kenyamanan dan bimbingan langsung.

Bantuan Hukum dari Leo, Leo dengan sigap menawarkan bantuan "pengacaraku akan mengurusnya." Ini adalah bentuk kepedulian yang sangat praktis dan krusial, menunjukkan kesediaannya menggunakan sumber dayanya untuk meringankan beban Zikri dan Dira dari masalah hukum. Perlindungan dari Media oleh Anna, Anna dengan tegas menyatakan, "Dan wartawan wartawan itu biar aku yang urus." Ini adalah bentuk kepedulian protektif, di mana Anna berusaha melindungi privasi dan ketenangan Dira dan Zikri dari serbuan media yang bisa menambah tekanan. Ungkapan Terima Kasih, Respons "Terima kasih," ucapku dan Zikri. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua" dari Dira dan Zikri adalah validasi atas kepedulian yang mereka terima.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Anna dan Leo menunjukkan kepekaan yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar dan kompleksitas masalah yang dihadapi Dira dan Zikri. Peka terhadap kebutuhan Dira, Anna peka bahwa Dira membutuhkan dukungan fisik dan emosional untuk berjalan dan menghadapi situasi. Peka terhadap ancaman hukum dan media, Leo dan Anna peka terhadap potensi masalah hukum dan sorotan media yang akan mengikuti insiden Zikri. Mereka tidak menunggu diminta, tetapi secara proaktif mengidentifikasi masalah-masalah tersebut dan menawarkan solusi. Kepekaan ini menunjukkan kemampuan mereka untuk membaca situasi dan mengantisipasi kebutuhan yang akan muncul.

4. Terjadinya Kekompakan

Kutipan ini menggambarkan kekompakan yang luar biasa di antara para tokoh dalam menghadapi krisis. Pembagian peran yang jelas, Leo mengurus masalah hukum dan Anna mengurus media, sementara Anna juga mendukung Dira secara fisik. Pembagian tugas ini terjadi secara kompak dan efisien, menunjukkan adanya koordinasi dan pengertian tanpa perlu instruksi yang panjang.

Saling mendukung, Semua tindakan yang dilakukan oleh Anna dan Leo saling melengkapi untuk membantu Dira dan Zikri keluar dari kesulitan. Kekompakan mereka menciptakan sebuah jaring pengaman bagi Dira dan Zikri, membuat mereka merasa didukung sepenuhnya. Rasa syukur yang diucapkan Dira dan Zikri memperkuat gambaran kekompakan ini, karena mereka merasakan langsung manfaat dari solidaritas yang ditunjukkan oleh teman-teman mereka. Secara keseluruhan, kutipan ini menyoroti bagaimana nilai solidaritas dalam novel *Ana Uhibbuka Fillah* diwujudkan tidak hanya melalui dukungan emosional, tetapi juga melalui tindakan konkret, pembagian peran strategis, dan komitmen untuk melindungi satu sama lain dari berbagai ancaman, baik hukum maupun sosial.

Kutipan C.32

... "Hari ini aku kembali mengajar di pesantren. Aku tak menyangka para santri dan santriwati ikut mendoakanku. Mereka tidak percaya bahwa aku dan rekan-rekanku melakukan malapraktik" ... (Hatmayanti, 2019:286)

Kutipan ini menyoroti dimensi solidaritas kolektif yang meluas dari lingkaran pertemanan dekat ke komunitas yang lebih besar, yaitu para santri dan santriwati di pesantren. Solidaritas di sini bermanifestasi sebagai dukungan moral dan kepercayaan di tengah isu fitnah atau kesalahpahaman.

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan dan Pertemanan

Dalam konteks ini, rasa persaudaraan dan pertemanan melampaui ikatan personal antar tokoh utama, merambah ke hubungan antara seorang pengajar (Dira, tokoh Zikri) dengan murid-muridnya (para santri dan santriwati). Meskipun ada isu serius seperti tuduhan malapraktik, ikatan kepercayaan dan dukungan di antara mereka tetap terjaga. Mereka tidak terpengaruh oleh isu negatif tersebut, melainkan menunjukkan kesetiaan dan dukungan terhadap Dira dan rekan-rekannya. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid di pesantren ini tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga terbangun atas dasar kekeluargaan dan saling percaya.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Para santri dan santriwati menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap Dira dan rekan-rekannya. Dukungan doa, tindakan mereka untuk "ikut mendoakanku" adalah bentuk kepedulian spiritual dan moral yang sangat berarti. Dalam tradisi pesantren, doa adalah wujud dukungan tertinggi yang menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap

keselamatan dan kebaikan Dira serta rekan-rekannya dari tuduhan yang tidak benar.

Kepercayaan dan pembelaan tidak langsung, pernyataan bahwa "mereka tidak percaya bahwa aku dan rekan-rekanku melakukan malapraktik" menunjukkan bentuk kepedulian dalam menjaga nama baik. Dengan tidak mempercayai tuduhan, mereka secara implisit membela dan menunjukkan keberpihakan kepada Dira, menegaskan bahwa mereka tidak mudah termakan isu negatif yang beredar.

3. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Para santri dan santriwati memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, khususnya terhadap isu yang menimpa pengajar mereka. Mereka menyadari adanya tuduhan serius tentang malapraktik yang bisa merusak reputasi Dira dan rekan-rekannya. Kepekaan ini membuat mereka tidak bersikap apatis atau mudah percaya pada rumor. Sebaliknya, mereka merespons dengan cara yang konstruktif dan suportif, yaitu dengan berdoa dan mempertahankan kepercayaan mereka pada integritas Dira. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang peduli dan responsif terhadap kesulitan anggotanya.

4. Terjadinya Kekompakan

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan kekompakan yang terjadi dalam komunitas pesantren. "Para santri dan santriwati" secara kolektif mengambil tindakan yang sama, yaitu mendoakan dan tidak mempercayai

tuduhan. Ini bukan tindakan individu yang terpisah, melainkan sebuah respons kolektif yang mencerminkan kesatuan pandangan dan dukungan. Kekompakan ini menjadi kekuatan bagi Dira, memberikannya rasa aman dan validasi bahwa ada banyak orang yang berdiri di sisinya, mempercayai kejujurannya di tengah badai isu negatif.

Secara keseluruhan, kutipan ini memperkaya pemahaman kita tentang solidaritas dalam novel *Ana Uhibbuka Fillah*, menunjukkan bahwa nilai ini tidak hanya terbatas pada hubungan personal yang intim, tetapi juga meluas dan terwujud dalam bentuk dukungan kolektif, kepercayaan, dan doa dari komunitas yang lebih besar seperti pesantren. Ini adalah bentuk solidaritas yang sangat penting, terutama ketika menghadapi tantangan reputasi atau moral.

Nilai-nilai budaya solidaritas terlihat dari kekompakan para santri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh dalam novel saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, menciptakan suasana persaudaraan yang erat. Hal ini mencerminkan budaya pesantren yang mengedepankan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam).

D. Nilai-Nilai Budaya Kejujuran dalam Pesantren pada Novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz"

Kutipan D.5

...”aku memasukkannya setengah bungkus garam, jawabku jujur, lalu menunduk. Sementara Abu, Umi dan Zikri langsung

*beristighfar, apa salahku?
... "Maafkan Andira, Umi. Andira tak bisa masak, Andira gak tau takarannya "ucapku lagi"... (Hatmayanti,2019:49).*

Kutipan ini secara eksplisit menyoroti kejujuran Andira dalam sebuah situasi yang canggung dan mungkin memalukan.

1. Berkata Jujur

Mengatakan kebenaran dan tidak berbohong dalam berbagai Situasi pada indikator ini, Andira menunjukkan kejujuran yang sangat tinggi. Ketika ditanya, Andira langsung menjawab terus terang bahwa ia memasukkan "setengah bungkus garam." Reaksi orang lain ("langsung beristighfar") menunjukkan bahwa jumlah garam tersebut sangat tidak wajar, yang bisa jadi mendorong seseorang untuk berbohong atau mengelak. Namun, Andira memilih untuk mengatakan kebenaran tanpa ragu. Frasa "jawabku jujur, lalu menunduk" menggarisbawahi bahwa ia mengakui kebenaran meskipun ada rasa malu atau takut akan reaksi negatif.

2. Bertindak Jujur

Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dalam konteks ini, tindakan jujur Andira tidak hanya terbatas pada perkataannya, tetapi juga pada ketiadaan upaya untuk menipu atau menyembunyikan apa yang sebenarnya terjadi saat ia memasak. Ia tidak mencoba menyalahkan bahan, peralatan, atau orang lain atas hasil masakannya. Andira secara implisit mengakui bahwa kesalahannya adalah karena ia "gak tau takarannya," yang merupakan sebuah ketidakmampuan

teknis yang ia akui secara jujur. Tindakannya dalam melaporkan kejadian sebenarnya, meski memalukan, adalah tindakan yang sesuai dengan nilai kebenaran.

3. Mengakui Kesalahan

Mengakui kesalahan dan tidak menyangkal atau menutupinya ini adalah poin paling menonjol dari kutipan ini. Andira secara langsung dan spontan mengakui kesalahannya dalam memasak. Ia tidak menyangkal bahwa ia yang melakukan itu, dan tidak berusaha menutup-nutupi jumlah garam yang ia masukkan. Bahkan, ia mengucapkan "Maafkan Andira, Umi. Andira tak bisa masak, Andira gak tau takarannya." Ini adalah pengakuan kesalahan yang tulus dan tanpa pembelaan diri. Ia tidak mencoba merasionalisasi tindakannya atau mengurangi dampak kesalahannya. Pengakuan ini menunjukkan kerendahan hati dan integritas.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Pada poin ini, bisa dilihat bahwa meskipun reaksi awal "Abu, Umi dan Zikri langsung beristighfar" menunjukkan keterkejutan atau mungkin kekecewaan, tidak ada indikasi bahwa Andira dimarahi atau dihukum karena kejujurannya. Reaksi "apa salahku?" dari Andira dan permintaannya maaf kepada Umi, kemungkinan besar akan direspons dengan pemahaman atau bahkan kasih sayang, mengingat konteks keluarga dan suasana yang mendukung kejujuran. Kejujuran Andira dalam mengakui ketidakmampuannya diakui, dan mungkin akan memicu dukungan untuk membimbingnya belajar memasak, daripada menyalahkannya. Ini akan

menjadi bukti adanya lingkungan yang menghormati kejujuran, bahkan ketika kejujuran itu mengungkap kekurangan. Secara keseluruhan, kutipan ini sangat kuat dalam menampilkan nilai kejujuran Andira, terutama pada aspek berkata jujur dan mengakui kesalahan. Ini adalah momen krusial yang menunjukkan karakter Andira sebagai individu yang tulus dan berani menghadapi kenyataan, meskipun itu tidak menyenangkan.

Kutipan D.6

*... "Terima kasih, Dok," jawab ibu. "Dokter kenal Nak Andira?"
"Kenal, Bu, dia istri saya," jawabnya jujur aku langsung melotot ke arahnya" ...
... "Pelukan Anna mengendur, sudah tak menangis lagi. "Andira sama pak dokter sudah menikah, Bu. Mereka menikah kilat," jelas Anna" ...*

Kutipan ini menyajikan situasi yang sangat menarik terkait nilai kejujuran, terutama dalam pengungkapan informasi penting yang mungkin mengejutkan atau tidak biasa.

1. Berkata Jujur

Pada indikator ini, Dokter menunjukkan kejujuran yang gamblang dan tanpa tedeng aling-aling. Ketika ditanya, ia tidak ragu untuk menyatakan kebenaran status hubungannya dengan Andira: "Kenal, Bu, dia istri saya." Frasa "jawabnya jujur" secara eksplisit menegaskan bahwa Dokter memang mengatakan yang sebenarnya, meskipun respons Andira ("aku langsung melotot ke arahnya") menunjukkan bahwa pengungkapan itu mungkin tidak terduga atau terlalu cepat bagi Andira. Ini adalah contoh kuat dari berkata jujur di tengah situasi yang bisa jadi memiliki implikasi sosial atau emosional.

Selanjutnya, Anna juga berperan dalam berkata jujur. Meskipun konteks "menikah kilat" mungkin terdengar tidak biasa, Anna memilih untuk menjelaskan situasi sebenarnya kepada ibu, "Andira sama pak dokter sudah menikah, Bu. Mereka menikah kilat." Pengungkapan ini, meskipun ringkas, adalah bentuk kejujuran dalam menyampaikan fakta yang krusial tentang pernikahan Andira.

2. Bertindak Jujur

Tindakan jujur di sini adalah konsistensi antara status hubungan yang sebenarnya dengan pengungkapan status tersebut. Dokter, dengan pengakuannya, bertindak sesuai dengan fakta bahwa Andira adalah istrinya. Ia tidak menyembunyikan atau memalsukan identitas hubungannya. Ini adalah tindakan jujur dalam membuka informasi diri yang relevan kepada pihak ketiga (ibu). Demikian pula, Anna, dengan penjelasannya tentang "menikah kilat," bertindak jujur dalam memberikan konteks pernikahan Andira. Ia tidak mencoba membuat cerita lain atau menyembunyikan aspek "kilat" dari pernikahan tersebut, yang bisa jadi merupakan poin sensitif.

3. Mengakui Kesalahan

Pada kutipan ini, tidak ada indikasi spesifik tentang pengakuan kesalahan. Fokusnya lebih pada pengungkapan kebenaran daripada koreksi atas kekeliruan. Baik Dokter maupun Anna tidak terlihat melakukan kesalahan yang perlu diakui di sini, melainkan mereka mengungkapkan fakta yang ada.

Namun, jika diinterpretasikan lebih luas, "menikah kilat" mungkin menjadi suatu situasi yang tidak konvensional atau mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi sosial tertentu. Jika ada rasa malu atau kebutuhan untuk menjelaskan mengapa pernikahan terjadi begitu cepat, maka penjelasan Anna bisa jadi bagian dari pengakuan terhadap aspek tidak lazim tersebut, meskipun bukan kesalahan moral.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Reaksi dari "ibu" terhadap kejujuran Dokter dan Anna akan menjadi indikator kunci di sini. Meskipun Andira "melotot," reaksi ibu yang tidak digambarkan sebagai marah atau tidak percaya, justru menunjukkan adanya potensi penerimaan terhadap kejujuran tersebut. Jika ibu merespons dengan pemahaman, pertanyaan lanjutan yang konstruktif, atau bahkan penerimaan (meskipun terkejut), itu akan menunjukkan bahwa kejujuran Dokter dan Anna dihargai.

Dalam masyarakat, pengungkapan pernikahan, terutama yang "kilat", bisa jadi memicu gosip atau penilaian. Namun, jika lingkungan cerita (terwakili oleh ibu) menghargai kebenaran yang diungkapkan, terlepas dari seberapa tak lazimnya fakta tersebut, ini akan memperkuat nilai kejujuran. Keberanian Dokter dan Anna untuk berkata jujur, bahkan dalam situasi yang mungkin canggung, dapat memupuk kepercayaan dan rasa hormat dari orang-orang di sekitar mereka. Kutipan ini sangat efektif dalam menunjukkan kejujuran sebagai nilai sentral, terutama dalam konteks pengungkapan identitas dan status hubungan yang penting. Ini

juga menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana kejujuran, terutama dalam hal-hal yang tidak konvensional, diterima dan direspons oleh lingkungan sosial.

Kutipan D.7

... "Sesampainya di depan pagar, dia melepaskan genggamannya. Entah kenapa rasanya ada sesuatu dalam diriku yang seakan tidak terima dengan apa yang dia lakukan" ...

... "Gak mau," regekk. sejujurnya, selain aku tidak ingin terkurung di dalam rumah lagi, aku juga sudah merasa nyaman jalan dengannya. Sekeras apa pun otakku menolak, tetap saja hatiku tak terkalahkan" ... "Menurutku, Zikri memang terlihat begitu berwibawa dan tampan. Astaga aku memujinya? Ah, kutarik lagi ucapanku" ...

1. Berkata Jujur

Pada indikator ini, Andira menunjukkan kejujuran, meskipun lebih bersifat internal (kejujuran batin) daripada verbal kepada orang lain. Ketika ia merengek "Gak mau," itu adalah ekspresi jujur dari keinginannya saat itu, yaitu tidak ingin melepaskan genggamannya atau pulang. Kemudian, narasi secara eksplisit menyatakan "sejujurnya, selain aku tidak ingin terkurung di dalam rumah lagi, aku juga sudah merasa nyaman jalan dengannya." Ini adalah pengakuan jujur Andira kepada dirinya sendiri tentang perasaannya yang sebenarnya. Meskipun ia tidak mengungkapkannya secara verbal kepada Zikri atau orang lain, kejujuran batin ini sangat penting untuk pengembangan karakternya. Ini menunjukkan bahwa ia tidak membohongi perasaannya sendiri, bahkan jika perasaannya itu bertentangan dengan apa yang "otaknya" coba katakan.

Adapun "Astaga aku memujinya? Ah, kutarik lagi ucapanku," ini juga adalah bentuk kejujuran internal. Andira secara jujur mengakui dalam benaknya bahwa ia memuji Zikri, kemudian mencoba "menarik" pujian itu karena mungkin merasa malu atau tidak ingin mengakui perasaan tersebut, bahkan kepada dirinya sendiri sepenuhnya. Namun, fakta bahwa ia memikirkannya menunjukkan kejujuran terhadap pemikiran dan perasaannya.

2. Bertindak Jujur

Tindakan jujur di sini terlihat dari respons spontan dan otentik Andira. Rengekan "Gak mau" adalah tindakan yang jujur mencerminkan keinginannya, bahkan jika keinginan itu impulsif. Andira tidak berpura-pura senang dengan perpisahan atau menyembunyikan ketidaknyamanannya. Meskipun ia mungkin tidak bertindak sepenuhnya berdasarkan perasaannya yang "nyaman jalan dengannya" (misalnya, dengan meminta untuk tetap bersama), tindakannya (merengek) adalah cerminan jujur dari konflik batin yang ia alami. Konflik antara keinginan hati dan penolakan otak menunjukkan bahwa ia sedang dalam proses memahami dan menerima perasaannya sendiri, yang merupakan bagian dari perjalanan menuju tindakan yang sepenuhnya jujur dan selaras dengan diri.

3. Mengakui Kesalahan

Pada kutipan ini, tidak ada "kesalahan" dalam artian kekeliruan moral atau tindakan yang perlu disesali. Sebaliknya, yang muncul adalah

pengakuan akan perasaan dan preferensi pribadi. Andira mengakui secara internal bahwa ia merasa nyaman dengan Zikri dan bahwa hatinya "tak terkalahkan" oleh penolakan logisnya. Meskipun bukan kesalahan, mengakui perasaan yang mungkin tidak sesuai dengan harapan diri sendiri atau norma sosial tertentu (misalnya, perasaan suka pada seseorang yang baru dikenal) bisa jadi terasa seperti "kesalahan" bagi sebagian orang. Namun, Andira tidak menyangkal atau menutup-nutupi perasaan itu dari dirinya sendiri, yang merupakan bentuk kejujuran diri yang kuat.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak secara langsung terwakili dalam kutipan ini, karena fokusnya pada pengalaman internal Andira. Tidak ada karakter lain yang bereaksi terhadap kejujuran internal Andira. Namun, jika diinterpretasikan lebih luas, penghormatan terhadap kejujuran bisa terwujud dalam cara Andira menyajikan konflik batinnya. Fakta bahwa novel ini secara transparan mengungkapkan pergulatan internal Andira, termasuk perasaannya yang 'tak terkalahkan' dan pujian yang ditarik, menunjukkan bahwa penulis 'menghormati' proses kejujuran batin karakternya sendiri. Ini memberikan kedalaman pada karakter dan memungkinkan pembaca untuk berempati dengan perjuangan Andira dalam menerima perasaannya yang jujur. Kutipan ini sangat berharga karena menunjukkan dimensi lain dari kejujuran, yaitu kejujuran terhadap diri sendiri. Andira menunjukkan bahwa ia adalah karakter yang tulus dalam merasakan dan mengenali emosinya, bahkan jika ia belum siap

untuk sepenuhnya mengungkapkannya kepada orang lain atau menerima implikasinya. Ini adalah fondasi penting bagi pengembangan karakter yang lebih kompleks dan realistis.

Kutipan D.13

Kutipan: "...'aku gak ngerti salat tahajud,' ucapan jujur. 'Kamu ikuti aku saja,' katanya, lalu bangkit dan memintaku berwudhu..."

Kutipan ini secara eksplisit menyoroti kejujuran Andira (karakter "aku") dalam mengakui keterbatasannya, diikuti dengan respons dari karakter lain yang menunjukkan dukungan.

1. Berkata Jujur

Pada indikator ini, Andira menunjukkan kejujuran yang luar biasa dan eksplisit. Frasa "ucapan jujur" yang langsung mengiringi pengakuannya, "'aku gak ngerti salat tahajud'," menegaskan bahwa Andira mengatakan kebenaran tanpa ada niat untuk menyembunyikan atau berbohong. Dalam konteks ibadah atau pengetahuan agama, ada kalanya seseorang mungkin merasa malu atau enggan mengakui ketidaktahuannya. Namun, Andira memilih untuk mengungkapkan ketidakpahamannya secara terbuka. Ini adalah contoh kuat dari kejujuran verbal di tengah situasi yang bisa jadi memicu rasa malu atau takut akan penilaian.

2. Bertindak Jujur

Tindakan jujur Andira di sini selaras dengan perkataannya. Dengan mengakui bahwa ia tidak mengerti salat tahajud, Andira secara implisit tidak mencoba berpura-pura tahu atau ikut serta tanpa pemahaman yang benar. Kejujurannya mencegahnya dari tindakan yang tidak tulus

atau curang dalam ibadah. Sebaliknya, tindakannya mengikuti arahan ("Kamu ikuti aku saja," katanya, lalu bangkit dan memintaku berwudhu) menunjukkan kesediaan untuk belajar berdasarkan kejujurannya sendiri. Ia tidak berusaha menolak arahan karena gengsi atau malu, melainkan menerima bimbingan sebagai respons atas pengakuannya.

3. Mengakui Kesalahan

Meskipun "tidak mengerti salat tahajud" bukanlah kesalahan moral, namun ini adalah pengakuan terhadap sebuah kekurangan atau keterbatasan pengetahuan. Andira secara lugas mengakui bahwa ia tidak memiliki pemahaman tentang tata cara salat Tahajud. Ia tidak mencoba menyangkalnya, mencari alasan, atau menutupi ketidaktahuannya. Pengakuan ini menunjukkan kerendahan hati dan kesediaan untuk belajar. Ini adalah bentuk kejujuran diri yang krusial, memungkinkan dirinya untuk menerima bimbingan.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Respons dari karakter lain ("kamu ikuti aku saja," katanya, lalu bangkit dan memintaku berwudhu) adalah bukti nyata adanya penghormatan terhadap kejujuran Andira. Alih-alih menghakimi, mengejek, atau memarahi Andira atas ketidaktahuannya, karakter tersebut Zikri atau Umi, merespons dengan pemahaman, bimbingan, dan dukungan. Tindakan membimbing Andira untuk berwudhu dan

mengikutinya dalam salat menunjukkan bahwa kejujuran Andira dihargai, dan keterbatasannya diterima sebagai peluang untuk membimbingnya. Lingkungan ini menunjukkan bahwa mengakui kekurangan adalah hal yang diterima dan bahkan direspons dengan positif, memperkuat nilai kejujuran.

Secara keseluruhan, kutipan ini memperkuat gambaran Andira sebagai karakter yang sangat jujur, bahkan dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan agama yang seringkali dianggap sensitif. Respon positif dari karakter lain juga menyoroti bagaimana kejujuran Andira dihargai dan direspons dengan dukungan, bukan penghakiman. Ini adalah momen penting yang menunjukkan lingkungan yang mendukung pengembangan diri Andira melalui kejujuran.

Kutipan D.14

... "Memang setelah kejadian itu Andira berubah, dia sekarang sangat sering bertanya padaku tentang agama setiap malam sebelum kami tidur. Aku tidak keberatan menjawab semua pertanyaannya, sebaliknya aku senang karena dia ingin berubah menjadi lebih baik" ...

... "Kamu benar, Zikri, aku sekarang gak sendiri. Sekarang orang tuaku jadi lebih perhatian padaku, terlebih lagi ada Umi dan Abi yang udah ku anggap orang tua kandungku sendiri, jadi aku gak sendiri, "ucapnya sambil tersenyum" ...

Kutipan ini, terutama bagian pertama, menyajikan konsekuensi positif dari kejujuran Andira yang telah dianalisis sebelumnya, sementara bagian kedua menunjukkan kejujuran emosional Andira.

1. Berkata Jujur

Pada bagian pertama kutipan, Dia sekarang sangat sering bertanya padaku tentang agama setiap malam sebelum kami tidur." Meskipun ini adalah observasi dari pihak ketiga, fakta bahwa Andira sering bertanya menunjukkan kejujurannya dalam mencari ilmu dan mengakui ketidaktahuannya. Ini adalah kelanjutan dari kejujuran verbalnya sebelumnya ("aku gak ngerti salat tahajud"). Andira tidak berpura-pura tahu atau menyembunyikan dahaganya akan pengetahuan agama.

Pada bagian kedua, Andira berkata, "kamu benar, Zikri, aku sekarang gak sendiri. Sekarang orang tuaku jadi lebih perhatian padaku, terlebih lagi ada Umi dan Abi yang udah ku anggap orang tua kandungku sendiri, jadi aku gak sendiri." Pernyataan ini adalah contoh kejujuran emosional dan pengakuan terhadap perubahan positif dalam hidupnya. Ia secara jujur mengungkapkan perasaannya tentang tidak lagi merasa sendiri dan mengakui perhatian yang ia terima dari keluarganya, termasuk Umi dan Abi yang sudah dianggapnya seperti orang tua kandung. Ini adalah pengungkapan fakta emosional yang tulus.

2. Bertindak Jujur

Tindakan jujur Andira terlihat dari perubahannya yang konsisten setelah "kejadian itu" (yang kemungkinan besar adalah pengakuan jujurnya di awal bab). "Dia sekarang sangat sering bertanya padaku tentang agama." Ini adalah tindakan nyata yang selaras dengan niat

jujurnya untuk "menambah ilmu agama" dan "ingin berubah menjadi lebih baik." Andira tidak hanya berkata jujur tentang niatnya, tetapi juga bertindak jujur dengan secara aktif mencari pengetahuan.

Kemudian, tindakannya tersenyum saat mengungkapkan perasaannya bahwa ia tidak lagi sendiri, adalah tindakan jujur yang mencerminkan kebahagiaan dan rasa syukur yang ia rasakan. Senyumnya adalah validasi visual dari kebenaran emosional dalam perkataannya.

3. Mengakui Kesalahan

Pada kutipan ini, tidak ada "kesalahan" yang spesifik yang diakui. Namun, "perubahan" Andira yang disebutkan ("Memang setelah kejadian itu Andira berubah") bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari pengakuan-pengakuan jujurnya sebelumnya atas ketidakmampuan atau ketidaktahuannya. Dengan mengakui kekurangan-kekurangan tersebut, Andira membuka diri untuk belajar dan berubah. Jadi, meskipun tidak ada pengakuan kesalahan baru di kutipan ini, kutipan ini adalah konsekuensi positif dari serangkaian pengakuan jujur yang telah ia lakukan.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini sangat menonjol di kutipan ini. Zikri ("Aku tidak keberatan menjawab semua pertanyaannya, sebaliknya aku senang karena dia ingin berubah menjadi lebih baik") menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap kejujuran Andira dan niat baiknya untuk berubah. Zikri tidak hanya bersedia membimbing, tetapi juga merasakan kebahagiaan karena kejujuran dan keinginan Andira untuk menjadi lebih baik. Ini

adalah cerminan langsung dari bagaimana kejujuran Andira dihargai dan dimuliakan oleh orang di sekitarnya.

Respons dari Zikri (yang tidak langsung terlihat di sini, namun Andira mengatakan "kamu benar, Zikri") dan penerimaan dari Umi dan Abi yang dianggap sebagai orang tua kandung, juga menunjukkan bahwa kejujuran Andira dalam mengekspresikan perasaannya tentang dukungan yang ia terima diterima dan divalidasi. Lingkungan yang digambarkan dalam kutipan ini adalah lingkungan yang sangat mendukung dan menghargai kejujuran, mendorong pertumbuhan dan perubahan positif..

Kutipan D.17

... "Masakan siapa ini?" tanya aku setelah menelan makanannya yang kukunya tadi. "Aku yang masak," jawabnya singkat, refleksi membuatku menatap nya tak percaya. Beneran? Tanyaku memastikan. Buat apa aku bohong? "Aku tak tahu kamu bisa masak seenak ini. Kenapa kamu selalu memintaku memasak? padahal masa kamu lebih enak. "

... "Karena masakan istri itu selalu paling enak di mata suami, "jawabnya santai makannya sudah habis tak tersisa. "apa kamu hafal bacaan niat puasa? " tanyanya memastikan. Aku mengangguk, aku sudah hafal niatnya" ...

Kutipan ini menampilkan berbagai aspek kejujuran, mulai dari pengakuan hingga pujian, serta kejujuran dalam konteks pengetahuan agama.

1. Berkata Jujur

Kejujuran Zikri dalam mengakui hasil masakannya, Saat ditanya, "Aku yang masak," jawabnya singkat. Ini adalah pengakuan langsung dan jujur dari Zikri tentang siapa yang memasak makanan yang dinikmati Andira. Ia tidak mengelak atau mengklaim itu masakan orang lain.

Pertanyaan Andira yang terkejut, "beneran? tanyaku memastikan," diikuti oleh respons Zikri, "buat apa aku bohong?" Ini semakin menegaskan komitmennya terhadap kejujuran. Frasa ini menjadi penekanan kuat pada nilai kejujuran Zikri.

Kejujuran Andira dalam menyatakan pujian, Andira secara jujur mengungkapkan kekagumannya terhadap masakan Zikri: "Aku tak tahu kamu bisa masak seenak ini." Ia tidak menyembunyikan apresiasinya, meskipun sebelumnya mungkin meragukan kemampuan Zikri. Ini adalah bentuk kejujuran yang tulus dalam memberikan pujian.

Kejujuran Zikri dalam ungkapan sayang, Jawaban Zikri, "Karena masakan istri itu selalu paling enak di mata suami," adalah bentuk kejujuran yang bernuansa romantis. Meskipun mungkin ada sedikit hiperbola, ini adalah ungkapan jujur dari perasaan sayang dan penghargaan Zikri terhadap Andira sebagai istrinya. Ini juga bisa diartikan sebagai kejujuran dalam mengungkapkan filosofi pribadinya tentang pernikahan.

Kejujuran Andira dalam mengakui pengetahuan agama, ketika ditanya, "apa kamu hafal bacaan niat puasa?", Andira merespons dengan anggukan dan berkata, "aku sudah hafal niatnya." Ini adalah pengakuan jujur tentang pengetahuannya terkait hal agama, menunjukkan kemajuan atau konsistensi dalam belajar.

2. Bertindak Jujur

Tindakan Zikri yang sesuai dengan klaimnya, dengan memasak makanan yang enak, Zikri bertindak jujur dalam membuktikan bahwa ia memang bisa memasak, sesuai dengan pengakuannya. Konsistensi Pertanyaan Zikri, Ketika Zikri menanyakan niat puasa, tindakannya itu selaras dengan perannya sebagai pembimbing Andira dalam hal agama (seperti yang terlihat di kutipan sebelumnya di mana ia membimbing Andira sholat Tahajud). Ini menunjukkan konsistensi dan kejujuran niatnya untuk membantu Andira belajar agama. Anggukan Andira, anggukan Andira sebelum menyatakan hafal niat puasa adalah tindakan jujur yang memvalidasi perkataannya.

3. Mengakui Kesalahan

Pada kutipan ini, tidak ada karakter yang secara eksplisit mengakui "kesalahan" dalam arti negatif. Justru yang terjadi adalah pengakuan akan potensi atau kemampuan yang sebelumnya tidak diketahui atau disadari. Andira mengakui kesalahpahaman atau ketidaktahuannya tentang kemampuan masak Zikri ("Aku tak tahu kamu bisa masak seenak ini. Kenapa kamu selalu memintaku memasak? padahal masa kamu lebih enak."). Ini adalah pengakuan akan pandangan yang keliru sebelumnya, bukan kesalahan moral.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Penghargaan terhadap kejujuran Zikri, Reaksi Andira yang terkejut namun kemudian menerima ("beneran? Tanyaku memastikan.")

dan bahkan memuji masakan Zikri, menunjukkan penghargaan terhadap kejujuran Zikri dalam mengakui hasil karyanya. Sikap Zikri yang santai saat menjawab, "buat apa aku bohong?" juga menunjukkan bahwa ia adalah individu yang menghargai kejujuran dan tidak melihat kebohongan sebagai pilihan.

Penghargaan terhadap niat baik Zikri, Ketika Zikri menjelaskan, "karena masakan istri itu selalu paling enak di mata suami," Andira tidak menolak atau mengejeknya. Hal ini menunjukkan bahwa Andira menghargai kejujuran dan niat baik di balik perkataan Zikri, memperkuat ikatan emosional mereka.

Penerimaan terhadap kejujuran Andira, pertanyaan Zikri tentang niat puasa dan penerimaannya terhadap jawaban Andira ("Aku mengangguk, aku sudah hafal niatnya") menunjukkan bahwa Zikri menghargai kejujuran Andira dalam mengakui kemajuan belajarnya.

Kutipan ini menggarisbawahi bagaimana kejujuran berfungsi sebagai elemen pengikat dalam hubungan, membangun kepercayaan, dan memungkinkan ekspresi kasih sayang dan penghargaan yang tulus. Ini juga menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya tentang mengakui kesalahan, tetapi juga tentang pengakuan kebenaran positif, baik itu pujian, kemampuan, maupun pengetahuan.

Berdasarkan analisis pada rumusan ke empat ini disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya kejujuran menjadi prinsip penting yang dijunjung tinggi oleh para tokoh, terutama dalam menjalankan amanah dan bertutur

kata. Kejujuran digambarkan sebagai fondasi moral yang harus dimiliki oleh setiap santri dan menjadi nilai luhur yang terus ditanamkan melalui keteladanan para ustaz dan ustazah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustadz* karya Safila Hatmayanti, dapat disimpulkan bahwa, Pertama, Novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustadz" karya Safila Hatmayanti, cerita dalam novel ini secara eksplisit menggambarkan kekayaan nilai-nilai budaya religius yang menjadi inti kehidupan di lingkungan pesantren. Budaya ini tidak hanya termanifestasi dalam ritual ibadah semata, melainkan meresap dalam setiap aspek interaksi sosial, etika personal, dan cara pandang para tokohnya, khususnya Andira sebagai santriwati baru dan Ustadz Zikri sebagai pengurus dan teladan.

Salah satu nilai budaya religius yang paling menonjol adalah penjagaan pandangan (*ghadul bashar*). Kutipan ini dengan jelas menunjukkan bagaimana kebiasaan santri laki-laki yang menundukkan pandangan saat bertatap muka dengan wanita bukanlah karena 'sakit leher', melainkan sebuah praktik ajaran agama untuk menghindari fitnah dan menjaga kesucian hati. Penjelasan dari Aulia yang didukung oleh Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa ini adalah perintah Allah untuk menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, menciptakan budaya kesopanan dan kehormatan yang tinggi antara laki-laki dan perempuan.

Disiplin dalam menjalankan ibadah wajib dan sunah juga menjadi pilar budaya religius pesantren. Adegan Andira yang disiram air oleh Aulia

karena tidak bangun untuk shalat Subuh, serta dorongan untuk shalat Ashar sebelum Magrib, menyoroti pentingnya ketepatan waktu dan kekhusyukan dalam beribadah. Keberadaan Al-Qur'an di tempat-tempat umum dan kebiasaan Ustaz Zikri untuk shalat tahajud, tawaf, berzikir, dan berdoa menunjukkan bahwa ibadah adalah rutinitas yang terintegrasi penuh dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban formal. Ini membentuk budaya ketekunan dan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta.

Selain itu, novel ini menggambarkan budaya adab dan akhlak mulia yang ditekankan dalam interaksi sosial. Pesantren mengajarkan pentingnya berpakaian yang baik dan benar, serta bertutur kata yang sopan, sebagaimana diinstruksikan oleh Ustaz Zikri kepada Andira. Penghormatan terhadap ulama dan guru agama tergambar jelas dari sikap santri yang menunduk hormat dan mengucapkan salam, serta kebiasaan Andira yang mencium tangan Ustaz Zikri. Nilai kesabaran dan pengendalian diri juga sangat ditekankan, terutama saat Andira berjuang mengontrol perasaannya terhadap nama Sherina, mengingatkan bahwa perubahan butuh proses dan istighfar adalah kunci.

Novel ini juga menyoroti pentingnya ilmu dan dakwah. Rutinitas Ustaz Zikri yang berdakwah setiap Magrib dan pagi hari, serta santri-santri yang bergantian menyampaikan dakwah, menunjukkan budaya pengamalan dan penyebaran ilmu agama. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang agama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata. Singkatnya, "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz" melukiskan pesantren sebagai sebuah miniatur

masyarakat yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam yang komprehensif. Ini mencakup disiplin ibadah, etika sosial, penghormatan kepada guru, serta pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang membentuk karakter dan perilaku sehari-hari para penghuninya.

Kedua, kutipan novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustadz" karya Safila Hatmayanti dengan jelas menonjolkan nilai-nilai budaya saling berbagi yang mengakar kuat di lingkungan pesantren. Budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari para tokoh, mulai dari hal kecil hingga acara besar, menciptakan suasana kekeluargaan dan kepedulian yang mendalam. Salah satu bentuk nyata dari budaya saling berbagi adalah kedermawanan pribadi dan sedekah. Hal ini langsung terlihat ketika Ustadz Zikri berinisiatif membayari belanjaan Andira tanpa mengharapkan ganti rugi, dengan alasan "anggap saja saya sedang bersedekah". Tindakan ini menunjukkan bahwa berbagi bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebiasaan yang tulus dan ikhlas, bahkan kepada orang yang baru dikenal.

Selain itu, berbagi rezeki dalam bentuk makanan merupakan praktik yang sangat menonjol. Umi, sosok sentral dalam kehidupan pesantren, secara konsisten menyajikan makanan setiap kali ada pengajian. Alasannya sederhana dan mulia: "Sekedar ingin berbagi Rizki dengan yang lain." Ini menciptakan tradisi di mana hidangan disiapkan dan dinikmati bersama, seperti saat semua orang terlihat menikmati santapan setelah shalat Ied. Andira sendiri, meskipun awalnya santriwati baru, segera berpartisipasi dalam tradisi ini dengan membantu Umi di dapur, seperti mengulek cabai.

Lingkungan pesantren juga menumbuhkan semangat gotong royong dan saling membantu. Andira yang baru bergabung pun dengan sigap menawarkan bantuan kepada Umi ("Mau Andira bantu, Umi?") dan kemudian aktif membantu para santriwati di kantin saat acara syukuran, bahkan merasa seperti "pelayan restoran". Perintahnya kepada Aisyah untuk mengambilkan capcay dan makanan untuk Yusuf (sekaligus untuk Aisyah sendiri) menunjukkan adanya kesadaran untuk memastikan semua orang mendapatkan bagian dan kebutuhan terpenuhi.

Lebih jauh lagi, budaya berbagi ini meluas hingga ke luar lingkungan pesantren. Andira, setelah memasak banyak, tidak hanya membawa bekal untuk Zikri di rumah sakit, tetapi juga membagikannya kepada para suster dan orang lain di sana. Ajakannya untuk "mari makan bareng" dan pemandangan semua orang makan dengan lahap, sambil bergurau di lantai beralaskan karpet, menggambarkan suasana kebersamaan dan keakraban yang terjalin erat melalui aktivitas berbagi makanan. Ini menunjukkan bahwa nilai berbagi bukan hanya terbatas pada komunitas pesantren, tetapi juga diimplementasikan dalam interaksi dengan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, novel ini mengilustrasikan bahwa nilai-nilai budaya saling berbagi di pesantren digambarkan sebagai praktik yang spontan, tulus, dan merata, melibatkan semua anggota komunitas. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang saling peduli dan mendukung secara material, tetapi juga mempererat tali silaturahmi, memupuk kebersamaan, dan membentuk karakter yang dermawan dan peduli terhadap sesama.

Ketiga, kutipan novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustadz" karya Safila Hatmayanti secara kuat menampilkan nilai-nilai budaya solidaritas yang terjalin erat di lingkungan pesantren dan meluas hingga ke lingkaran pertemanan para tokoh utamanya. Solidaritas ini digambarkan sebagai bentuk dukungan emosional, bantuan praktis, dan pembelaan yang tulus, mencerminkan ikatan batin yang kuat di antara mereka.

Aspek utama solidaritas yang tergambar adalah dukungan emosional dan menenangkan. Ini sangat jelas terlihat dalam hubungan antara Andira dan sahabatnya, Anna. Ketika Andira menangis meratapi nasibnya, Anna dengan setia memeluk, mengusap punggung, dan menenangkan Andira. Anna bahkan sudah mengetahui masalah Andira karena telah diceritakan di telepon, menunjukkan tingkat kedekatan dan kepedulian yang mendalam. Momen tangisan Anna saat Andira menikah ("Baru kali ini aku melihat Anna menangis seperti ini") juga menunjukkan ikatan emosional yang kuat, di mana kebahagiaan atau kesedihan satu sama lain dirasakan bersama. Selain itu, Zikri juga menunjukkan solidaritas emosional ketika merengkuh Andira yang menangis akibat masalah dengan Leo, mendengarkan ceritanya dengan sabar dan menenangkannya hingga tertidur, bahkan mengingatkan pada firman Allah tentang ketenangan hati dengan mengingat-Nya.

Solidaritas juga dimanifestasikan melalui bantuan praktis dan kesediaan berkorban. Dalam perjalanan Andira dan Zikri yang kesulitan membawa barang, Andira bergegas membantu Zikri membawa koper dan plastik roti, meskipun ia sendiri lapar. Ini adalah tindakan spontan yang

menunjukkan kepedulian terhadap kenyamanan orang lain. Kemudian, dalam situasi yang tidak adil terkait alas kaki, Andira rela berjalan tanpa alas kaki bersama Zikri karena dia tidak ingin Zikri merasakan sakit sendirian, meskipun ia khawatir kakinya melepuh. Sikap ini menggambarkan kesediaan untuk menanggung kesulitan bersama demi kebersamaan dan rasa keadilan.

Selain itu, pembelaan dan dukungan di tengah masalah juga menjadi wujud solidaritas. Ketika Leo muncul dan Andira terdiam, Anna tampil sebagai pembela. Anna menatap Leo dengan tatapan benci dan secara tegas membela Andira, mengingatkan Leo untuk introspeksi diri dan menegaskan bahwa Andira sudah bahagia dengan suaminya. Anna juga menunjukkan inisiatif untuk mengurus wartawan, membebaskan Andira dan Zikri dari beban tersebut, yang menunjukkan peran aktif dalam melindungi teman dari sorotan publik. Saat Ustaz Zikri dituduh malpraktik, para santri dan santriwati ikut mendoakannya, menunjukkan kepercayaan dan dukungan moral yang kuat terhadap gurunya, bahkan di tengah fitnah.

Ada juga rasa kekeluargaan yang mendalam yang melahirkan solidaritas. Sambutan hangat Abi dan Umi kepada Andira, serta kebersamaan mereka di meja makan, menggambarkan suasana keluarga yang harmonis dan penuh penerimaan. Pamitan Andira yang diantar oleh Ali, Aulia, dan Lita (santri dan santriwati) serta percakapan hangat mereka, termasuk Aulia yang meminta maaf atas kejadian di masa lalu, menunjukkan bahwa ikatan di pesantren melebihi sekadar status, melainkan seperti hubungan saudara.

Singkatnya, nilai-nilai budaya solidaritas dalam novel ini digambarkan melalui dukungan emosional yang tulus, bantuan praktis yang sigap, keberanian untuk membela, dan ikatan kekeluargaan yang erat. Semua ini menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa didukung, dipahami, dan tidak sendiri dalam menghadapi tantangan hidup.

Keempat, Kutipan novel "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz" karya Safila Hatmayanti dengan jelas menyoroti nilai-nilai budaya kejujuran yang dihidupkan dalam lingkungan pesantren dan tercermin dalam interaksi antar tokohnya. Kejujuran ini tidak hanya terbatas pada pengakuan kesalahan, tetapi juga pada ekspresi perasaan, niat, dan identitas, yang pada akhirnya membentuk karakter dan memperkuat hubungan. Salah satu bentuk kejujuran yang paling menonjol adalah pengakuan akan ketidakmampuan dan kesalahan. Andira dengan lugas dan tanpa ragu menyatakan, "Maafkan Andira, Umi. Andira tak bisa masak, Andira gak tau takarannya" setelah memasukkan terlalu banyak garam. Kejujuran ini, meskipun menyebabkan Zikri, Abi, dan Umi beristighfar karena kaget, menunjukkan kemauan Andira untuk mengakui keterbatasannya daripada berpura-pura. Demikian pula, Andira jujur saat mengatakan "aku gak ngerti salat tahajud," yang kemudian mendorong Zikri untuk membimbingnya. Ini mencerminkan budaya di mana kejujuran akan ketidaktahuan dianggap sebagai langkah awal untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik.

Kejujuran juga tampak dalam ekspresi identitas dan hubungan. Ketika ibu pasien bertanya apakah dokter (Zikri) mengenal Andira, Zikri dengan terusterang menjawab, "Kenal, Bu, dia istri saya." Kejujuran ini, meskipun mengejutkan Andira, merupakan penegasan identitas dan hubungan mereka yang sah. Anna juga dengan jujur menjelaskan kepada ibu pasien bahwa Andira dan Zikri "sudah menikah, Bu. Mereka menikah kilat," menunjukkan transparansi dalam menginformasikan status hubungan.

Selain itu, novel ini menggambarkan kejujuran dalam perasaan dan preferensi. Andira, meskipun awalnya menolak untuk kembali ke rumah dan mengakui kenyamanan berjalan bersama Zikri ("...sekeras apa pun otakku menolak, tetap saja hatiku tak terkalahkan"), secara internal jujur pada perasaannya sendiri. Bahkan ketika memuji Zikri ("Zikri memang terlihat begitu berwibawa dan tampan. Astaga aku memujinya? Ah, kutarik lagi ucapanku"), ada kejujuran internal meskipun ia mencoba menariknya kembali. Ketika dihadapkan pada kemungkinan berakting dengan mantan kekasihnya, Andira dengan tegas menyatakan, "Aku membencinya, dia laki-laki yang paling kubenci di muka bumi ini," yang menunjukkan kejujuran emosional yang mendalam.

Kejujuran juga terlihat dalam proses perubahan dan pembelajaran. Zikri senang karena Andira "ingin berubah menjadi lebih baik" dan "sangat sering bertanya padaku tentang agama setiap malam sebelum kami tidur." Ini adalah kejujuran Andira dalam keinginannya untuk belajar dan meningkatkan diri, yang didukung oleh Zikri. Kemudian, pertanyaan Zikri, "apa kamu hafal

bacaan niat puasa?" dan anggukan Andira sebagai jawaban, menunjukkan bahwa kejujuran adalah dasar dalam proses pengajaran dan pembelajaran agama.

Secara keseluruhan, novel ini mengindikasikan bahwa budaya kejujuran dalam pesantren adalah nilai fundamental yang mendorong transparansi, akuntabilitas, pertumbuhan pribadi, dan pembentukan hubungan yang tulus. Kejujuran tidak hanya dipandang sebagai kebaikan moral semata, melainkan juga sebagai fondasi bagi perkembangan spiritual dan sosial yang sehat di lingkungan tersebut.

B. Saran

1. Bagi pembaca umum, novel ini dapat menjadi media yang efektif untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya pesantren yang sarat dengan pesan moral dan religius. Diharapkan pembaca dapat meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi penulis dan sastrawan, karya ini menjadi bukti bahwa sastra dapat menjadi sarana edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Diharapkan lebih banyak karya sastra yang mengangkat tema serupa, agar budaya pesantren dan nilai-nilai Islam semakin dikenal luas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menjadi acuan untuk meneliti lebih dalam tentang aspek lain dari budaya pesantren dalam karya sastra, seperti sistem pendidikan, peran gender dalam pesantren, atau

perbandingan nilai-nilai pesantren dalam berbagai novel berlatar kehidupan santri.

4. Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian dengan judul Nilai – nilai Moral Pesantren pada novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz Karya Safila Hatmayanti dengan kajian yang lain.

C. Implikasi Teoretik

Kajian terhadap novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz karya Safila Hatmayanti memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah kajian sastra, khususnya dalam perspektif sosiologi sastra. Dalam kerangka ini, karya sastra tidak semata-mata dipandang sebagai produk imajinasi pengarang, melainkan juga sebagai refleksi dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat tempat karya tersebut lahir. Implikasi teoretik dari penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa sastra, dalam hal ini novel, berperan sebagai media dokumentasi, transmisi, dan internalisasi nilai-nilai budaya, termasuk budaya religius pesantren.

Sosiologi sastra menempatkan karya sastra sebagai objek analisis yang merefleksikan nilai-nilai sosial, struktur masyarakat, dan dinamika hubungan antarindividu dalam konteks budaya tertentu. Dalam novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz, nilai-nilai budaya pesantren seperti religiusitas, kejujuran, solidaritas, dan semangat berbagi dihadirkan secara eksplisit melalui tokoh-tokoh dan alur cerita. Penggambaran ini memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana budaya pesantren

beroperasi dalam kehidupan sehari-hari para santri. Secara teoretik, hal ini memperkuat argumen bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber data alternatif untuk kajian kebudayaan dan pendidikan karakter.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra berperan sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membentuk karakter dan moral pembacanya. Sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik melalui penyampaian nilai-nilai kehidupan secara halus dan kontekstual. Implikasi ini sejalan dengan teori didaktik sastra, yang melihat sastra sebagai wahana pembelajaran nilai dan etika. Dalam konteks ini, novel Ana Uhibbuka Fillah Ustaz dapat dikaji sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal (konteks pesantren), yang memiliki kekuatan internalisasi lebih kuat karena disampaikan melalui narasi yang menyentuh sisi emosional pembaca.

Selain itu, dari sudut pandang teori resepsi sastra, novel ini juga menunjukkan bagaimana pembaca dapat terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan teks. Nilai-nilai yang disajikan dalam cerita memungkinkan terjadinya hubungan dialogis antara teks dan pembaca, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, implikasi teoretik yang muncul adalah perlunya memperluas pendekatan pembelajaran sastra di sekolah atau pesantren dengan menekankan aspek nilai dan pengalaman emosional yang dapat diambil dari teks, bukan hanya aspek struktural atau gaya bahasa semata.

Penggambaran nilai-nilai budaya pesantren dalam novel ini juga memberikan kontribusi terhadap pendekatan etnografi sastra, yaitu pendekatan yang melihat sastra sebagai bentuk representasi kehidupan etnografis suatu komunitas. Pesantren sebagai subkultur Islam di Indonesia memiliki sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang khas, dan semua itu dihadirkan secara otentik dalam novel ini. Dengan demikian, karya sastra dapat digunakan sebagai medium untuk memahami dunia pesantren secara lebih humanistik dan kontekstual. Ini penting, mengingat kajian tentang pesantren sering kali dilakukan dari sudut pandang pendidikan atau keagamaan saja, padahal dimensi budayanya pun sangat kaya dan perlu diungkap melalui pendekatan kualitatif seperti analisis sastra.

Implikasi lain yang dapat ditarik adalah pentingnya penggunaan sastra sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran karakter berbasis budaya lokal. Banyak nilai-nilai dalam novel ini yang relevan dengan kompetensi sosial-emosional yang ingin dibentuk dalam kurikulum merdeka saat ini, seperti empati, tanggung jawab, gotong royong, dan integritas. Oleh karena itu, pendekatan integratif antara pembelajaran sastra dan penguatan profil pelajar Pancasila menjadi sangat relevan. Dalam konteks ini, novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan agama islam, bahkan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mengangkat tema “Suara demokrasi” atau “kearifan lokal”.

Lebih lanjut, penelitian ini membuka peluang pengembangan teori sastra berbasis Islam atau dikenal dengan pendekatan sastra profetik yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Sastra profetik menempatkan karya sastra sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai profetik seperti amar ma'ruf, nahi munkar, dan pembentukan masyarakat yang berkeadilan. Novel ini, walaupun bergenre populer dan bertema cinta remaja, ternyata mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam dan membentuk kesadaran keagamaan tokoh-tokohnya. Maka, dapat dikatakan bahwa karya ini mengimplementasikan aspek-aspek sastra profetik secara implisit.

Secara metodologis, penelitian ini juga memberi kontribusi pada pengembangan pendekatan analisis nilai budaya dalam karya sastra. Dengan menggunakan kategori nilai budaya religius, berbagi, solidaritas, dan kejujuran, kajian ini menunjukkan bahwa analisis sastra dapat dilakukan secara tematik dan kontekstual, tanpa kehilangan kekayaan naratif dan estetika teks sastra itu sendiri. Pendekatan ini juga mendukung penelitian lintas disiplin antara sastra, antropologi budaya, dan pendidikan karakter.

Implikasi teoretik terakhir yang penting dicatat adalah bahwa novel-novel populer islami, yang seringkali dianggap sebagai karya ringan atau komersial, sebenarnya memiliki potensi besar sebagai bahan kajian akademik. Ana Uhibbuka Fillah Ustaz membuktikan bahwa tema-tema islami tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai struktur nilai yang mendasari konflik, perkembangan karakter, dan penyelesaian masalah

dalam cerita. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoretik baru yang lebih inklusif untuk menilai dan mengapresiasi karya-karya sastra populer dengan pendekatan nilai, agama, dan budaya lokal.

Dengan mempertimbangkan semua implikasi teoretik tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra seperti *Ana Uhibbuka Fillah* Ustaz tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial, edukatif, dan kultural yang mendalam. Sastra bukan hanya cermin masyarakat, tetapi juga agen perubahan budaya dan moral. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius, pendekatan sastra yang mengangkat budaya pesantren menjadi sangat relevan untuk memperkuat identitas bangsa, membentuk karakter generasi muda, serta menjaga kearifan lokal dalam era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Batubara, B. (2023). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Batu Manikan Karya Bernad Batubara dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(2)
- Chaer, A, (2009) "*Linguistik dan Sastra*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahlan, F(2016). *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam merespon dinamika masyarakat(Potren pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat) :IAIN Mataram*
- Emi, (2021) *Nilai Moral dan Nilai Budaya Dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP: Jurnal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*, 7(1), 69-84.
- Faqih,(2021). *Nilai – nilai pendidikan karakter dalam novel sang pencuri warna karya yersita(pendekatan reseptif)*
- Faruk,(2012) *Metode Penelitian sastra – Sebuah Penjelajahan Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk.(2016) *Pengantar Sosiologi Sastra dari Srtrukturalisme Genetik Sampai post – Moderenisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulinanita,F(2024) *PerilakukTokoh Dalam Tetralogi Novel Supernova karya Dewi Lestari:(Kajian Biopsikologi dan Psikoanalisis)*
- Indriati,E.dkk(2013) *Nilai – nilai Budaya Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implementasi di Sekolah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa, Vol 2, No 9*
- Juliani, T,(2024) *Kontribusi Pondok Pesantren dalam Penguatan Budaya Lokal Masyarakat: Jurnal Tarbiya Islamica, Vol. 12 No. 2*
- Kosasih, E, (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia

- Koentjaraningrat,(2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha,(2010). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha,(2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmawati, H,(2024) *Analisis Feminisme Natural Tokoh Ainun dalam Novel Habibie & AinunP Karya Bacharuddin Yusuf Habibie*.
- Supriadi,E(2022). *Sosio;ogi Pesantren. Pesantren, Keislaman dan Keindonesiaan*. Semarang: Lawwana
- Safila Hatmayanti, (2019). *Ana Uhibbuka Fillah, Ustaz*. Jakarta : Bumi Semesta Media.
- Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kualitatif:Alfabeta Bandung*.
- Sriwilujeng, D, (2021). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter: Erlangga*
- Sumaryanto,(2009). *Memahami Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Sindur Press
- Sudarti,(2008) *Indahnya berbagi dengan sesama*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Syaifudien,M, (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf: Jurnal Walisongo, Volume 19, No. 2*
- Sukowati, Ida dkk (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis puisi Berbasis Audio Visual Dengan Model Project Based Learning(PJBL)Kelas IX SMA Balongpanggung Gersik, Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora, Vol 1, No. 2 November 2024*.
- Sukowati, Ida. (2013) *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi : PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Lampiran 1

KORPUS DATA

Nilai – Nilai Budaya Pesantren

Dalam Novel *Ana Uhibbuka Fillah Ustaz Karya Safila Hatmayanti*

No	Kutipan	Isi Teks	Indikator Nilai Religius				Interpretasi	Hal
			1	2	3	4		
1	Nilai Budaya Religius A.1	'...iya, Umi, permisi. Assalamualaikum , pamit Aulia, lalu mencium punggung tangan Umi. Akupun mengikuti yang dilakukan Aulia. '."	√	√	√	√	Kutipan ini menunjukkan dimulainya proses transformatif pada diri Andira saat ia bersentuhan langsung dengan budaya dan ajaran Islam yang diterapkan secara ketat di pesantren, khususnya dalam hal interaksi gender dan adab keseharian.	10 - 13
		...Aku heran, kenapa semua laki – laki di sini selalu menunduk jika bertatap muka dengan wanita. Apa lelaki di sini lehernya pada sakit? ... “mereka itu bukan sakit leher, tetapi menjaga pandangannya,”... ... “berarti di sini lelaki dan perempuan gak boleh bertatapan ataupun berbicara dengan lawan jenis?..						

		<p>...Bukan begitu juga sih, Mbak. Boleh, kok, bertatap muka, jangan terlalu lama, takutnya khilaf....</p> <p>... Lagian selama ini juga alhamdulillah gak ada yang melanggar aturan “,jawab Aulia... ..akupun mengedarkan pandangan, lalu melihat santri dan santriwati menunduk sambil mengucapkan salam saat seorang lelaki berperawakan tinggi tegap berjalan melalui mereka....</p> <p>... “Maaf, Ustaz Zikri, Ini mbak Andira, dia santriwati baru disini,” jelas Aulia sambil merangkulku....</p> <p>...”Aulia, tolong beri tahu dia cara berpakaian yang baik dan benar, juga cara bertutur yang sopan. Assalamualaikum pintanya, kemudian berlalu begitu saja...</p> <p>...” Oh, tadi itu Ustaz, Mbak. Dia pengurus sekaligus anak pemilik pesantren ini,” kata Aulia membuatku kaget. Sekali lagi pernyataan itu membuatku semakin malu. Aku hanya diam, tak bertanya lagi...</p>						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

2	A.2	<p>...”Aaaaaa...! “ teriakku. Aku langsung terbangun , wajah dan tubuhku sudah basah kuyub. “Lu apa – apaan sih, Aulia, kok gue disiram? Dingin tau! omelku. “Afwan, mbak. Habis tadi mbak gak bangun – bangun,”jawab Aulia tanpa rasa bersalah.</p> <p>...”lagian Mbak juga sih gak bangun – bangun. Setengah jam lagi azan subuh, Mbak,” ucap Aulia menasehati. Tapi gak usah siram – siram gini, Aulia. Lagian kenapa kalau azan? Kalau elu mau shalat, lu ahalat aja sana. Awas, gue mau mandi,” kataku, lalu beranjak dari tempat tidur, menuju kamar mandi. “Astaghfirullah” ucap Aulia.</p> <p>...”ada apa Ukhti? tanya Najwa lembut. T tutur katanya memang halus dan terkesan ramah. Wajahnya pun begitu. Senyuman tak pernah lepas dari wajahnya itu.</p> <p>...”Kemarilah.” pintanya, mengagetanku. “Apa?!”ucapku ketus, lalu menghampirinya. “Emang, gue males,”balasku santai. “kamu tau, shalat itu hukumnya wajib dan amal yang pertama dihitung adalah shalat. ...</p>	√	√	√	√	<p>Kutipan tersebut menunjukkan proses <i>transformasi karakter utama</i> dari seseorang yang mungkin kurang religius menjadi pribadi yang lebih peka terhadap nilai-nilai keislaman dan kehidupan pesantren. Interaksi dengan tokoh-tokoh seperti Aulia dan Najwa menjadi medium perubahan itu. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita, tapi juga menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter islami secara halus melalui percakapan dan konflik batin tokoh</p>	15-19
---	-----	--	---	---	---	---	---	-------

3	A.3	<p>... "Ustaz, maaf sebentar," ucap temannya.</p> <p>"Ada apa?" tanya ustaz sombong itu.</p> <p>"Istriku mau melahirkan dan saya harus menemaninya," ucapnya khawatir.</p> <p>"Masya allah, kalau begitu mari kita ke rumah sakit sekarang," kata Zikri.</p> <p>"Enggak ustaz, kasian Umi akan menunggu lama. saya bisa sendiri, ustadz. lagi pula saya harus bergegas lebih cepat pakai jasa ojek dari pada mobil," ucapnya, lalu membuka pintu mobil setelah kami berhenti di jalan.</p> <p>..."Assalamualaikum".</p> <p>"Oh, ternyata Ustadz Zikri. Astagfirullah . saya gak sangka Ustadz berbuat seperti itu kepada wanita yang bukan mahramnya. tuduh salah satu dari mereka. "Astagfirullah, itu tidak benar, Pak. Saya gak mungkin melakukan hal yang melanggar aturan Allah" ucap Zikri mencoba meyakinkan.</p>	√	√	√	√	<p>Kutipan ini menampilkan dinamika fitnah sosial, prasangka, dan bagaimana karakter baik diuji dalam situasi yang menegangkan. Ustaz Zikri menunjukkan teladan seorang guru/ustaz sejati—peduli, cepat bertindak, tetapi tetap menjaga batasan syariat. Munculnya tuduhan tidak berdasar juga menjadi cerminan realitas sosial bahwa orang baik pun bisa menjadi korban fitnah, dan yang terpenting adalah bagaimana mereka merespons dengan sabar, tegas, dan tetap menjaga adab.</p>	26-31
---	-----	--	---	---	---	---	---	-------

4	A.4	<p>“ Saya ingin membacakan beberapa surah Alquran untuknya, karena bagaimanapun dia akan menjadi tanggungjawab saya dan juga akan menjadi calon ibu dari anak – anak sayananti. Saya ingin dia menjadi bidadari surga untuk saya dan madrasah terbaik untuk anak – anak saya nanti”</p> <p>“Udah cepat mandi. Setelah itu cepat bergegeas shalat Ashar sebelum azan magrib, ucapnya, lalu meninggalkanku. Kata zikri...”</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini memperlihatkan karakter Zikri sebagai sosok yang bertanggung jawab, memiliki visi keagamaan yang kuat untuk keluarganya, dan aktif dalam membimbing pasangannya menuju kesalehan. Di sisi lain, narator digambarkan sebagai seseorang yang sedang dalam proses belajar dan beradaptasi dengan nilai-nilai serta praktik keagamaan yang lebih mendalam, di bawah arahan suaminya.</p>	34 – 39
5	A.7	<p>...” Ini adalah perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjaga (menahan) pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan atas mereka. Maka janganlah memandang kecuali memandang kepada hal-hal yang diperbolehkan untuk dipandang. Dan tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan. (Tafsir Ibnu Katsir, 6/41)</p> <p>...”Assalamualaikum, Pak, salam Zikri kepada bapak-bapak yang sedang memberi makan ikan.</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini menggabungkan ajaran agama yang fundamental (menjaga pandangan, akhlak baik terhadap istri) dengan momen-momen kehidupan sehari-hari yang akrab dan kadang lucu antara Zikri dan narator. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam interaksi personal dan sosial, sekaligus memberikan gambaran tentang karakter Zikri sebagai individu yang religius namun tetap manusiawi dalam hubungannya.</p>	74 – 77

		<p>Walaikumsalam warahmatullah, Ustaz; jawab mereka ramah. ...”Ups... maaf, Zikri, aku gak sengaja, ucapku sambil berusaha menolongnya. Dalam hati aku tertawa puas melihat ekspresinya sekarang.</p> <p>... “Rasulullah SAW. Bersabda, Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya (HR. Tirmidzi)</p>						
6	A.8	<p>... “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku. HR Tirmidzi. Setelah magrib, aku tidak langsung pulang ke rumah seperti biasanya. Zikri menyuruhku untuk menunggu. Memang biasanya setelah Magrib dan saat pagi hari Zikri selalu berdakwah. Kadang dia juga jadi menyimak, memperhatikan dakwah, karena setiap hari Senin dan Jumat santri-santri akan bergantian untuk menyampaikan dakwahnya atas ajaran dari Zikri.</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini menggarisbawahi nilai-nilai inti dalam Islam: kebaikan terhadap keluarga, pentingnya dakwah dan pendidikan agama, serta esensi pernikahan sebagai sarana mencapai ketenangan, cinta, dan kasih sayang yang berlandaskan rida Allah. Ini memperkaya pemahaman pembaca tentang karakter Zikri yang berpegang teguh pada ajaran agamanya dan bagaimana nilai-nilai ini membentuk dinamika dalam novel.</p>	81 – 86

		... “dan diantara tanda-tanda kebesaran Allah subhanahu wa ta'ala, Allah menciptakan untuk kalian dari jenis keahlian pasangan-pasangan kalian; yang demikian itu supaya kalian merasa nyaman tentram dengannya dan dijadikannya diantara kalian berdua mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.						
7	A.9	...”Alhamdulillah, Kamu udah bangun, ucap seorang lelaki yang tengah duduk di kursi samping ranjang tempatku berbaring. ...”astagfirullah Andira apa yang kamu katakan istighfar. Aku ingin cerai sama Zikri. Ucapku dengan nada tinggi. Dadaku kembang kempis tak karuan. Aku gak akan menceraikanmu, Andira dengan ucapnya melemah.	√	√	√	√	utipan ini adalah momen klimaks dari sebuah krisis dalam hubungan pernikahan narator. Ini menyoroti luapan emosi dan keinginan putus asa narator untuk berpisah, yang kemungkinan dipicu oleh tekanan, kesedihan, atau kesalahpahaman. Di sisi lain, Zikri menunjukkan komitmen dan penolakan keras untuk mengakhiri pernikahan, meskipun ia sendiri terpukul oleh situasi tersebut. Kutipan ini membuka pertanyaan tentang akar masalah yang mendalam dalam hubungan mereka dan apa yang akan terjadi selanjutnya.	91 – 92
8	A.11	Ini adalah kisah Zikri ...“aku berjalan dengan kecepatan sedang, menemui umi yang sedang berada di kamarku.	√	√	√	√	kutipan ini adalah potret yang mengharukan dari kasih sayang dan kepercayaan tak terbatas seorang ibu. Ini menunjukkan bagaimana dukungan	115-116

		<p>Umi, panggilku lembut kata Andira umi menatapku dengan senyuman. Umi tahu, nak, pasti kamu nggak akan melakukan hal seperti itu. Aku memeluknya lembut air mata meluncur di kepala kedua mataku. Aku merasa sangat bersalah kepada Umi dan Abi, mereka selalu mendidikku dengan baik. Maafkan Zikri Umi ucapku sambil bersujud di kedua kaki Umi, Umi percaya sama kamu. Ini sudah ditetapkan oleh Allah menenangkan</p>					<p>emosional dan spiritual dari orang terdekat dapat membantu seseorang menghadapi rasa bersalah dan menerima cobaan hidup dengan lapang dada, bahkan ketika dunia luar mungkin meragukannya. Ini juga memperkuat tema keimanan dan penerimaan takdir yang konsisten muncul dalam novel ini.</p>	
9	A.15	<p>...”Suara notifikasi dari ponsel Zikri ada pesan WhatsApp yang masuk di sana tertera nama yang tak asing bagiku, Sherina Oktaviani. Entah kenapa aku merasa kesal dengan satu nama itu”... ..”Astagfirullah aku kan ingin berubah jadi lebih baik, dan Zikri pun pernah menyatakan bahwa tidak boleh membenci seseorang. Tapi tetap saja aku masih belum bisa mengontrol perasaanku bukankah berubah itu butuh proses? Itulah yang sedang kulakukan”...</p>	√	√	√	√	<p>Kutipan ini menggambarkan bahwa proses menjadi pribadi yang religius tidak selalu mulus. Tokoh utama, meskipun sudah berniat berubah, masih harus menghadapi rasa cemburu, luka masa lalu, dan perjuangan dalam mengendalikan perasaan. Di sinilah nilai-nilai kesabaran, pemaafan, dan kesadaran akan pentingnya proses (progresif) menjadi sangat terasa. Dalam budaya pesantren, perubahan diri (tazkiyatun nafs) dianggap sebagai perjalanan panjang dan mulia, dan dalam kutipan ini terlihat bagaimana tokoh menjalani perjalanan itu secara nyata — bergulat antara akal, iman, dan rasa.</p>	148

10	A.19	<p>...”Aku terus beristighfar agar hatiku tenang dan tidak gugup, walaupun tak bisa kumungkiri bahwa kini aku sangat gelisah. Jika bisa memilih, aku bersedia bertukar tempat dengannya agar aku saja yang merasakan sakitnya. Satu jam berlalu, semuanya kembali stabil Andira sudah dipindahkan ke ruang inap. Untung saja waktu kerjaku sudah habis, jadi aku memutuskan untuk terus berada di samping istri tercintaku ini. Aku terus-menerus memanjatkan doa meminta kesembuhan”...</p> <p>...”Kenapa bisa seperti ini, Zik?” tanya Umi padaku, aku menggeleng pelan. Ini udah takdir Allah, Umi, "ujar Abi mencoba menenangkan suasana. "Maafkan ayah, nak," ucap ayah dengan nada pilu dan penyesalan”...</p>	√	√	√	√	<p>Zikir dan Istigfar memiliki makna sebagai terapi jiwa dan bentuk ketenangan spiritual.</p> <p>Cinta yang berkorban adalah bentuk mawaddah wa rahmah dalam rumah tangga Islami.</p> <p>Doa dalam kritis, merupakan tanda ketawakalan sejati yang dihayati tokoh.</p> <p>Penerimaan takdir adalah wujud keimanan terhadap qadha dan qadar Allah.</p> <p>Penyesalan dan permohonan maaf merupakan refleksi pertobatan dan pembelajaran moral dalam relasi keluarga.</p>	180-183
11	A.25	<p>...”Astagfirullah, Dira.” Segara aku menghampiri dan merengkuhnya ke dalam pelukanku titik tubuhnya bergetar, isakannya sangat menyayat hati. "Dira," panggilk.</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini adalah penggambaran yang sangat kuat tentang krisis emosional yang dialami Andira hingga ia pingsan, serta bagaimana karakter Zikri (sebagai narator) merespons dengan kasih sayang, tindakan profesional, dan yang terpenting, kekuatan</p>	231

		<p>Andira tak menjawab. Namun tubuhnya semakin berat.</p> <p>..."astaghfirullah" pekikku Andira tak sadarkan diri, pingsan. Segera ku letakkan ia diranjang periksa di ruanganku"...</p> <p>..."Aku beristighfar, hatiku rasanya seperti terhujan beribu panah. Sakit, namun aku mencoba untuk menenangkan diri. Aku ingat akan satu firman Allah yang bunyinya, "Dan, orang-orang yang bersabar dalam kesempitan penderitaan, dan dalam peperangan mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. " [Albaqarah 177]...</p>					<p>spiritual untuk tetap tabah di tengah kepedihan. Ini menyoroti tema penderitaan, kasih sayang, dan pentingnya iman sebagai penopang di saat-saat tersulit.</p>	
12	A.29	<p>..."Demi Allah, Dira aku nggak akan menikah lagi, "ujarnya tegas membuatku terdiam. Wajah Zikri memerah, tangannya pun mengempal. Dia mengejamkan mata sambil beristighfar. Baru kali ini aku melihat Zikri seperti ini. Dia terlihat sangat marah"...</p> <p>..."Astaghfirullah Andira! "Pekik seorang yang tanpa kulihat pun aku sudah mengenalinya, Zikri</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini memperlihatkan kompleksitas karakter Zikri sebagai pribadi yang memiliki emosi kuat (kemarahan, komitmen) dan teguh dalam memegang prinsip agama. Di sisi lain, narator digambarkan masih dalam proses belajar dan adaptasi terhadap nilai-nilai agama yang lebih ketat, terkadang masih belum sepenuhnya memahami esensi di baliknya. Kutipan ini menyoroti dinamika hubungan mereka yang mencakup aspek emosional,</p>	260-261

		"kenapa?" tanya aku. "Kenapa keluar rumah tanpa jilbab?" Tanyanya dari jauh. Aku bingung, rasanya seperti anak SMA yang ketahuan terlambat sekolah. "Kan nggak ada orang , "jawab kuis adanya. Astaghfirullah," ucapnya sambil mengalah nafas dan beralih mendekatiku.					komitmen personal, serta bimbingan spiritual.	
13	A.30	...”Masya Allah, "ucap Zikri yang sontak membuatku menatapnya. Dia tersenyum, matanya fokus melihat langit. "Fabiayyi ala irobbikuma tukadziban"... ..."Assalamualaikum, Ustaz Zikri, neng Andira," ucap Pak Ujang, satpam kompleks kami. Telah sadar apa yang tengah kami lakukan langsung tertunduk malu. "Walaikumsalam warahmatullahi , "jawab kami" Loh,pak, sendiri aja? Biasanya, kan, ada pak Rudi sama yang lain? " Tanya Zikri"... ...”Ya udah, Pak Ustad pasti mau istirahat, udah malam. Kami jaga dulu, permisi, Assalamualaikum, "pamit Pak Ujang .	√	√	√	√	kutipan ini menggambarkan harmoni antara kehidupan spiritual dan sosial. Zikri dan narator menikmati momen kekaguman akan ciptaan Tuhan dan ketenangan batin, namun tetap sigap berinteraksi dengan komunitas di sekitarnya dengan sopan santun. Momen kecanggungan narator menambah sentuhan manusiawi pada adegan tersebut, mengisyaratkan adanya perasaan yang berkembang antara dia dan Zikri yang mungkin belum ingin mereka ekspos sepenuhnya.	266-267

		"Walaikumsalam warahmatullahi" balasku dan Zikri kami melanjutkan perjalanan"...						
14	A.31	..."Ya Allah bentuklah dia di dalam rahim ibunya dengan bentuk yang bagus dan tetapkanlah hatinya untuk beriman kepada-Mu dan kepada rasul-Mu. "Ya Allah jadikanlah dia anak yang sehat sempurna cerdas, cekatan, serta berilmu dan mengamalkannya" ya Allah panjangkanlah umurnya, sehatkanlah badannya baguskanlah akhlaknya elokanlah rupanya fasihkanlah lisannya untuk membaca Alquran dan hadis dengan berkah pemimpin kami, Nabi Muhammad, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, "doanya"...	√	√	√	√	kutipan doa ini adalah representasi yang mendalam dari nilai-nilai, harapan, dan pandangan hidup Islami yang ingin ditanamkan pada sebuah keturunan. Doa ini tidak hanya berfokus pada kesejahteraan duniawi (kesehatan, kecerdasan), tetapi juga sangat menekankan pada kesalehan spiritual, kebaikan akhlak, dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama. Ini adalah potret keinginan tulus seorang Muslim untuk memiliki anak yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga berkah di akhirat.	276
15	A.32	..."innalillahi wainnailaihi rojiun," ucap kami. Pasien tak bisa diselamatkan. Aku keluar dengan senyuman kecut. Tak tega rasanya mengabari keluarga pasien"... ..."Kami hanya bisa meminta maaf, ini sudah takdir. Pasien	√	√	√	√	kutipan ini menggambarkan sebuah adegan yang penuh dengan kesedihan, rasa tidak berdaya, namun diimbangi dengan ketabahan spiritual dan penerimaan takdir. Ini menyoroti beratnya profesi medis dalam menghadapi kematian, sekaligus menunjukkan bagaimana keyakinan agama dapat menjadi sumber kekuatan dan	284

		tidak bisa diselamatkan karena memang Allah ingin mengambilnya.”... ...”Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.” (An nisa 78)”....					penghibur dalam menghadapi kehilangan dan kepedihan.	
16	Nilai Budaya Saling Berbagi B.3	...”Biar saya yang bayar, ”ucap seorang lelaki bertubuh tegap tinggi dengan memakai gamis panjang di belakangku titik aku terkejut saat dia membayari belanjaanku”... ...”Terima kasih aku akan menggantinya nanti, ”kataku dengan inotasi dingin ”enggak perlu, anggap saja saya sedang bersedekah titik”...		√	√		Secara keseluruhan, kutipan ini menangkap momen interaksi yang singkat namun kaya makna, menyoroti nilai kemurahan hati dan sedekah dalam masyarakat religius, serta dinamika interpersonal yang muncul ketika kebaikan yang tidak diminta diberikan. Ini juga bisa menjadi awal dari pengembangan hubungan antara kedua karakter dalam novel tersebut.	23
17	B.5	...”Dan kenapa Umi selalu menyajikan makanan setiap pengajian? Karena kata Umi Sekedar ingin berbagi Rizki dengan yang lain”... ...”Andira, Sayang, tolong masukin garamnya, ya pinta Umi padaku”...	√	√	√	√	Secara keseluruhan, kutipan ini memperlihatkan bagaimana nilai berbagi rezeki dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengajian, sekaligus menunjukkan kehangatan hubungan interpersonal dan budaya saling membantu yang terjalin dalam komunitas tersebut. Ini menciptakan gambaran tentang lingkungan yang peduli, inklusif, dan penuh kasih sayang	48

18	B.6	...”Mau Andira bantu, Umi? Tanyaku sopan, Astagfirullah!, Eh, Nak Andira, boleh, jawab Umi yang awalnya kaget melihatku. Andira bisa bantu apa, Umi? Tolong ulek jabanya, ya, Sayang, Ujar Umi lembut”...	√	√	√	√	Secara keseluruhan, kutipan ini dengan indah menangkap momen inisiatif yang tulus, sopan santun, kehangatan hubungan, dan budaya saling membantu yang terjalin erat antara individu dalam komunitas tersebut, khususnya antara generasi muda dan figur yang lebih tua.	58
19	B.21	...”Semua terlihat menikmati Santapan yang disediakan. setelah selesai, akhirnya semua orang berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Ied bersama. Setelah berkata junadab, "adalah Nabi SAW. shalat hari raya idul Fitri bersama kami di waktu matahari tingginya sekadar 2 Batang tombak dan beliau shalat hari raya idul Adha di waktu matahari tingginya sekitar 1 Batang tombak”... HR. Ahmad Bin Hasan dalam Nailul Authar juz 3, halaman 333	√	√	√	√	Secara keseluruhan, kutipan ini dengan apik menggabungkan gambaran kehidupan sosial yang hangat (makan bersama), praktik keagamaan yang khusyuk dan kolektif (Shalat Id berjamaah), serta fondasi keilmuan agama yang menjadi landasannya (Hadits Nabi). Ini menggambarkan sebuah komunitas yang hidup selaras dengan ajaran agama dan menjaga tradisi dengan pemahaman yang baik.	199
20	B.22	Selepas makan malam semua santri dan santriwati berkumpul di masjid untuk menyeter hafalan. Zikri pun pergi ke sana, sedangkan aku sudah berada bersama Umi	√	√	√	√	Secara keseluruhan, kutipan ini menyoroti nilai ketekunan dalam mencari ilmu agama, kedisiplinan dalam beribadah, dan kehidupan komunal yang teratur di pesantren. Ini juga secara halus menunjukkan dinamika dan peran yang berbeda dari para karakter di dalam	207

						lingkungan tersebut.	
21	B.24	<p>...”Setelah kejadian itu, aku memutuskan untuk memasak. kemudian menghubungi Zikri, hendak pergi ke rumah sakit membawakan bekal untuknya agar kami makan bersama. Aku memasak cukup banyak, karena tidak hanya untuk kami berdua, aku juga akan membawakan makanan untuk para suster dan lainnya”...</p> <p>...”Aku masak banyak hari ini, Mari makan bareng,"ajakku. Aku tahu Zikri sudah memanggil semua untuk makan bersama.</p> <p>...”Semuanya makan dengan lahap sesekali mereka bergurau. Aku tersenyum melihat keakraban yang terjalin di sini. kami makan di lantai beralaskan karpet entah siapa yang membawanya.</p>	√	√	√	<p>kutipan ini dengan kuat menyoroti kekuatan berbagi makanan sebagai jembatan untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat, penuh kepedulian, dan akrab. Ini menunjukkan bagaimana tindakan sederhana yang didasari kemurahan hati dapat menciptakan suasana kebersamaan yang berkesan dan menguatkan ikatan komunitas.</p>	221
22	<p>Nilai Budaya Solidaritas</p> <p>C.6</p>	<p>Tanah langsung menoleh, sedetik kemudian dia langsung memelukku erat. "Ayah, d, ayah," dirinya dengan bahu bergetar titik ana menangisku tidak dekat dan langsung membalas pelukannya,</p>	√	√	√	<p>kutipan ini adalah penggambaran yang sangat kuat tentang bagaimana duka cita dapat mempertemukan dua jiwa dalam pelukan erat, di mana satu sama lain saling menguatkan dan berbagi beban kesedihan. Ini menunjukkan pentingnya kehadiran dan dukungan emosional dari orang terdekat di</p>	64

		menguatkannya. Aku ikut menangis.					momen-momen paling rapuh dalam hidup.	
23	C.8	Setelah semuanya matang, aku dan umi menyiapkan hidangan di atas meja makan titik api dan Zikri Tengah Septia duduk di meja makan sambil bercakap-cakap menunggu masakan matang maka kedatangan kami membuat senyuman api yang diterima melengkung sempurna.	√	√	√	√	kutipan ini berhasil menggambarkan sebuah momen sederhana namun penuh makna tentang kebahagiaan sebuah keluarga yang utuh. Ini menyoroti nilai kebersamaan, kolaborasi, dan kehangatan hubungan yang terjalin erat di dalam lingkungan rumah tangga tersebut, di mana makan bersama menjadi simbol dari cinta dan keharmonisan.	81
24	C.10	"selamat, ya, titik-titik semoga lu bahagia, semoga jadi keluarga yang sakinah mawadah warohmah, semoga lu jadi istri yang baik dan punya anak yang banyak biar ponakan gue juga banyak. Gak apa-apa kok madir, gue bakal jadi aunty, yang penting gue masih kelihatan muda," ucapnya memelukku sambil sesegukan. Aku ikut menangis, Baru kali ini aku melihat ana menangis seperti ini, kecuali saat ayahnya sakit parah waktu itu. "Makasih komanda, lu sahabatku yang paling gue sayang titik udah gue anggap sebagai saudara gue.	√	√	√	√	kutipan ini adalah potret yang indah dari persahabatan yang sangat dalam, tulus, dan penuh kasih sayang. Ini menunjukkan bagaimana dua individu saling mendukung, berbagi kebahagiaan sekaligus kesedihan, dan bahkan menggunakan humor sebagai mekanisme koping di momen-momen emosional. Hubungan mereka digambarkan sebagai ikatan yang tak lekang oleh waktu, bahkan dihadapkan pada perubahan besar dalam hidup salah satunya.	106

		Janji komaya, lu bisa punya ponakan banyak, lo bikin sendiri aja komat "ucapku disela-sela tangisanku. "Makanya cariin gue calon komat "kata ana, melepaskan pelukan kami.						
25	C.14	"kalau kamu nyeker , aku juga nyeker dedek kalau aku pakai sandalmu, berarti nggak adil. Kata kamu kau makan salah satu sifat muslim yang baik itu adil kamu "ujarnya seraya mengembalikan sandalku dan mengambil high heels-nya. "Enggak, kamu pakai sendalku aja, nanti kakimu sakit komat" kataku khawatir. "Ya udah," ucapku password, dan akhirnya kami berdua berjalan tanpa memakai alas kaki titik sebenarnya aku tak tega melihatnya demikian, apalagi cuacanya sangat panas aku takut ke kirinya melepuh titik namun, kami terus berjalan sampai bawah tanpa alas kaki.	√	√	√	√	kutipan ini menyoroti interaksi yang penuh makna antara dua sahabat, di mana prinsip keadilan yang berlandaskan nilai agama ditekankan dan diimplementasikan melalui tindakan solidaritas. Meskipun ada dilema antara kenyamanan pribadi dan komitmen pada prinsip, pada akhirnya ikatan persahabatan dan nilai moral yang kuat yang memenangkan.	145
26	C.15	Kami memasuki rumah tersebut titik karena pasien melihat dzikir yang kesusahan, aku pun	√	√	√	√	kutipan ini memperlihatkan bagaimana kepedulian tulus dan tindakan nyata dalam membantu dapat memperkuat ikatan	149

		bergerak untuk membantunya dengan membawa sebuah kabar dan plastik roti. Kami tadi sempat membeli roti di bandara, walaupun sudah makan saat di pesawat, tetap saja perutku lapar. Bukan hanya diriku, tapi kelinci-keri juga, kami kelaparan tadi.					antarindividu. Momen sederhana seperti berbagi beban bawaan dan memahami kondisi fisik satu sama lain menjadi representasi kuat dari empati dan solidaritas dalam hubungan narator dan Zikri.	
27	C.21	"gak bisa berpaling? Tapi tanpa kamu menduakannya?" Kali ini bukan aku yang membalas perkataan Leo, melainkan anak yang berada di kambing pintu titik dia menatap Leo dengan tetapan benci. "Kenapa diam? Lebih baik kamu introspeksi diri sana! Kamu gak pantas dengan Dira, lagi pula dia udah menikah dan dia udah bahagia dengan suaminya." "Anak, haus," ucapku mencoba menghilangkan suasana tak mengenakan ini titik ana segera memberiku segelas air. Ku langsung menerima dan minumnya hingga tanda .	√	√	√	√	kutipan ini dengan jelas menggambarkan kekuatan dan ketulusan persahabatan yang teruji, di mana Anna berdiri tegak membela sahabatnya dari bayang-bayang masa lalu yang menyakitkan. Ini menyoroti tema pengkhianatan, penebusan (melalui kebahagiaan baru narator), dan batas tegas yang ditarik untuk melindungi kebahagiaan. Selain itu, kutipan ini menunjukkan bahwa narator kini telah menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang baru, jauh dari masa lalu yang kelam.	195-196
28	C.25	"Dira!" Pakai seorang wanita yang baru saja masuk titik Dia adalah anak, sahabat dari Andira. Hari ini ana menelpon ponsel	√	√	√	√	kutipan ini dengan kuat menggambarkan kekuatan ikatan persahabatan yang mampu menembus jarak dan kesulitan. Momen reuni yang penuh air mata ini menjadi bukti	232

		Andira dan aku yang menerimanya. Ternyata anak ini bertemu dengan Andira, maka kubotaku bahwa kami sedang di rumah sakit. "Ana , "lirih Andira titik anak segera menghampiri Andira dan memeluknya. Tangisan mereka tumpah, suara Isa akan menghiasi seluruh ruangan					bahwa dalam situasi emosional yang genting, kehadiran dan dukungan dari orang terdekat adalah penenang terbaik dan dapat menjadi saluran untuk meluapkan segala perasaan yang terpendam.	
29	C.31	Annas sedari dari terus merangkul menuntunku untuk berjalan titik Leo komedi sedang berbincang dengan pihak kepolisian meminta izin untuk menemui Zikri. "Pengacaraku akan mengurusnya, kalian tenang saja, " ujar Leo "Dan wartawan wartawan itu biar aku yang urus ," kata ana. Lele kutip terima kasih komat "ucapku dan zikir. Tanda kuota semoga Allah membalas kebaikan kalian semua "ujar Zikri .kami pun menginginkannya.	√	√	√	√	kutipan ini menggambarkan sebuah jaringan dukungan yang kuat dan multifaset yang mengelilingi narator dan Zikri di tengah sebuah krisis. Mereka tidak hanya menerima dukungan emosional dari sahabat (Anna), tetapi juga bantuan hukum dan penanganan publik dari Leo dan Anna, menunjukkan bahwa mereka memiliki orang-orang yang peduli dan siap membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Ini adalah representasi yang kuat tentang solidaritas, loyalitas, dan kekuatan persahabatan/kekeluargaan di masa sulit.	275
30	C.32	Hari ini aku kembali mengajar di pesantren titik aku tak menyangka para santri dan santriwati ikut mendoakanku	√	√	√	√	kutipan ini menggambarkan sebuah fase menantang bagi narator. Ia kembali ke peran yang ia jalani, namun harus berhadapan dengan pandangan skeptis atau	286

		.mereka tetap percaya bahwa aku dan rekan-rekanku melakukan malapraktik					bahkan menghakimi dari orang-orang di sekitarnya. Ini menyoroti tema persepsi, kepercayaan, dan perjuangan untuk membersihkan nama di tengah tuduhan yang belum terselesaikan.	
31	Nilai Budaya kejujuran D.5	...”aku memasukkannya setengah bungkus garam, jawabku jujur, lalu menunduk. Sementara Abu, Umi dan Zikri langsung beristighfar, apa salahku? Maafkan Andira, Umi. Andira tak bisa masak, Andira gak tau takarannya "ucapku lagi”...	√	√	√	√	kutipan ini dengan cerdas menggunakan momen sederhana di dapur untuk menampilkan interaksi yang menggemaskan dan realistis. Ini menyoroti kejujuran dan kerendahan hati narator dalam menghadapi kesalahannya, serta reaksi spontan dan ekspresif dari anggota keluarga yang lain. Meskipun merupakan sebuah "kesalahan" dalam memasak, momen ini justru menambah nuansa keakraban dan kehangatan dalam hubungan mereka, bahkan mungkin menjadi lelucon internal di antara keluarga.	49
32	D.6	...”Terima kasih, Dok," jawab ibu. "Dokter kenal Nak Andira?" "Kenal, Bu, dia istri saya," jawabnya jujur aku langsung melotot ke arahnya”... ...”Pelukan Anna mengendur, sudah tak menangis lagi. "Andira sama pak dokter sudah menikah, Bu. Mereka menikah kilat," jelas Anna”...	√	√	√	√	kutipan ini adalah momen pengungkapan yang dramatis dalam alur cerita. Ini tidak hanya mengonfirmasi status pernikahan Andira, tetapi juga menyoroti reaksi emosional yang beragam terhadap berita tersebut – dari keterkejutan narator hingga ketenangan dan penjelasan dari Anna. Kutipan ini membuka babak baru dalam pemahaman pembaca tentang kehidupan Andira dan dinamika hubungannya dengan karakter lain, terutama Dokter (yang kemungkinan besar adalah Zikri,	65

						berdasarkan konteks sebelumnya)		
33	D.7	<p>...”Sesampainya di depan pagar, dia melepaskan genggaman kami. Entah kenapa rasanya ada sesuatu dalam diriku yang seakan tidak terima dengan apa yang dia lakukan”...</p> <p>...”Gak mau,” regekkku. sejujurnya, selain aku tidak ingin terkurung di dalam rumah lagi, aku juga sudah merasa nyaman jalan dengannya. Sekeras apa pun otakku menolak, tetap saja hatiku tak terkalahkan”...</p> <p>...”Menurutku, Zikri memang terlihat begitu berwibawa dan tampan. Astaga aku memujinya? Ah, kutarik lagi ucapanku”...</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini dengan sangat efektif menggambarkan perjalanan emosional narator yang kompleks, dari rasa nyaman dan keinginan akan kedekatan, hingga pergolakan batin antara pikiran dan hati, yang akhirnya mengarah pada pengakuan (meski disangkal) akan ketertarikan dan kekaguman terhadap Zikri. Ini menandai perkembangan signifikan dalam hubungan antar karakter dan mungkin awal dari alur romantis yang lebih dalam.</p>	72
34	D.13	<p>...”aku gak ngerti salat tahajud,” ucapan jujur. Kamu ikuti aku saja,” katanya, lalu bangkit dan memintaku berwudhu”...</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini dengan efektif menangkap suasana pembelajaran yang inklusif dan non-menghakimi. Ini menyoroti kejujuran narator dalam mengakui kekurangannya dan peran Zikri sebagai pembimbing spiritual yang sabar dan penyayang, yang tidak hanya mengajarkan praktik ibadah tetapi juga membangun fondasi kepercayaan dan kehangatan dalam hubungan mereka. Momen ini menjadi langkah penting dalam perjalanan spiritual narator di lingkungan pesantren.</p>	136

35	D.14	<p>...”Memang setelah kejadian itu Andira berubah, dia sekarang sangat sering bertanya padaku tentang agama setiap malam sebelum kami tidur. Aku tidak keberatan menjawab semua pertanyaannya, sebaliknya aku senang karena dia ingin berubah menjadi lebih baik”...</p> <p>"Kamu benar, Zikri, aku sekarang gak sendiri. Sekarang orang tuaku jadi lebih perhatian padaku, terlebih lagi ada Umi dan api yang udah ku anggap orang tua kandungku sendiri, jadi aku gak sendiri, "ucapnya sambil tersenyum”...</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini dengan apik menggambarkan proses transformasi holistik Andira. Ia tidak hanya mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan melalui keingintahuannya tentang agama dan bimbingan Zikri, tetapi juga menemukan kembali makna keluarga dan dukungan emosional yang selama ini mungkin ia rindukan. Kutipan ini menggarisbawahi tema harapan, dukungan, dan penemuan kebahagiaan sejati melalui perubahan diri dan lingkungan yang positif.</p>	
36	D.17	<p>“”masakan siapa ini?"tanya aku setelah menelan makanannya yang kukunya tadi. "Aku yang masak," jawabnya singkat, refleks membuatku menatap nya tak percaya. Beneran? Tanyaku memastikan. Buat apa aku bohong?</p> <p>"Aku tak tahu kamu bisa masak seenak ini. Kenapa kamu selalu memintaku memasak? padahal masa kamu lebih enak. "</p>	√	√	√	√	<p>kutipan ini dengan cerdas menggabungkan beberapa elemen: humor dari reaksi kaget narator, romantisme tersirat melalui pernyataan tulus Zikri yang mengisyaratkan status narator sebagai "istri" di matanya, dan dimensi religius yang menjadi landasan hubungan mereka. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara narator dan Zikri berkembang tidak hanya secara emosional, tetapi juga spiritual.</p>	171

		<p>“Karena masakan istri itu selalu paling enak di mata suami, ”jawabnya santai makannya sudah habis tak tersisa. “apa kamu hafal bacaan niat puasa? ” tanyanya memastikan. Aku mengangguk, aku sudah hafal niatnya”...</p>						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Lampiran 2

Biografi Pengarang

Safila Hatmayanti, yang akrab disapa Fila, adalah sosok di balik novel fenomenal berjudul "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz". Lahir pada tanggal 5 Maret 2000, Fila merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Meskipun usianya masih tergolong muda, ia telah berhasil menorehkan jejak yang signifikan di dunia literasi, khususnya di kalangan pembaca fiksi Islami. Perjalanan kreatifnya membuktikan bahwa usia bukanlah penghalang untuk berkarya dan memberikan inspirasi bagi banyak orang.

Perjalanan menulis, dari hobi masa remaja hingga penulis aktif. Ketertarikan Safila Hatmayanti pada dunia tulis-menulis sudah dimulai sejak ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada fase ini, menulis mungkin hanyalah sebuah hobi yang dilakukan untuk mengekspresikan imajinasi dan pikiran-pikiran remajanya. Namun, hobi tersebut baru menemukan jalurnya yang serius dan terarah pada awal tahun 2017, ketika ia mulai aktif menggunakan platform menulis online, Wattpad. Wattpad, sebagai wadah yang demokratis dan populer di kalangan penulis muda, menjadi tempat bagi Fila untuk mengembangkan bakatnya. Di sana, ia tidak hanya mengunggah karya, tetapi juga berinteraksi langsung dengan pembaca, menerima umpan balik, dan membangun basis penggemar. Pengalaman ini membentuknya menjadi penulis yang lebih matang, memahami selera pembaca, dan terdorong untuk terus berkarya. Momen inilah

yang menjadi titik balik, mengubah hobinya menjadi sebuah kegiatan yang ditekuni secara serius.

Visi dan Misi Penulis inspirasi melalui karya, Alasan utama Safila Hatmayanti menjadi penulis adalah keinginannya untuk menginspirasi pembaca dan menyampaikan pesan-pesan yang bermakna. Niat mulia ini terlihat jelas dari tema-tema yang diusung dalam novelnya. "Ana Uhibbuka Fillah Ustaz" tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah bil qalam (dakwah melalui pena). Dengan menyajikan kisah yang relevan dan karakter yang relatable, ia berhasil mengemas pesan-pesan tentang keimanan, kesabaran, cinta karena Allah, dan etika Islami dengan cara yang mudah diterima oleh pembaca, terutama generasi muda.

Melalui novel pertamanya ini, Safila Hatmayanti telah membuktikan dirinya sebagai seorang penulis muda yang tidak hanya memiliki bakat, tetapi juga visi yang jelas. Ia memanfaatkan kemampuannya untuk menginspirasi, mendidik, dan mengingatkan pembaca akan nilai-nilai luhur agama, sejalan dengan misinya untuk membuat pembaca dapat memetik pesan berharga dari setiap karyanya.

Lampiran 3

Sinopsis

Judul : **Ana Uhibbuka Fillah Ustaz Karya Safila Hatmayanti: Kajian Sosiologi Sastra**
Pengarang : **Safila Hatmayanti**
Penerbit : **PT Bumi Semesta Media, Jakarta Selatan, 2019**

Novel ini mengisahkan perjalanan spiritual Andira, seorang wanita modern yang secara tak terduga memasuki kehidupan pesantren. Awalnya, Andira menunjukkan sikap yang skeptis dan cenderung acuh tak acuh terhadap ajaran agama, terlihat dari keheranannya akan kebiasaan laki-laki yang menunduk saat bertatap muka dengan wanita dan ketidaktahuannya akan pentingnya shalat Subuh. Ia bahkan memiliki mantan pacar bernama Leo yang kemudian menjadi lawan mainnya dalam proyek syuting.

Kehidupan Andira mulai berubah setelah bertemu dengan Ustaz Zikri, seorang pengurus sekaligus anak pemilik pesantren yang berwibawa dan taat agama. Zikri adalah sosok yang tegas namun bijaksana, ia mengingatkan Andira tentang cara berpakaian dan bertutur yang sopan. Meskipun pertemuan pertama mereka meninggalkan kesan canggung dan malu bagi Andira, interaksi selanjutnya, seperti saat Zikri mengajarnya shalat tahajud, secara perlahan menuntun Andira untuk mulai mempelajari agama dan memperbaiki diri.

Hubungan antara Andira dan Zikri berkembang hingga mereka menikah. Pernikahan ini membawa Andira lebih dekat dengan nilai-nilai Islam dan keluarga Zikri, terutama Umi dan Abi yang sangat perhatian dan mendukungnya. Andira belajar banyak hal, mulai dari memasak hingga memahami pentingnya menjaga

pandangan dan perkataan. Ia juga berusaha keras untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, meskipun prosesnya tidak selalu mudah, seperti saat ia harus menghadapi perasaannya terhadap Sherina Oktaviani atau saat ia berdebat dengan Zikri mengenai persyaratannya untuk kembali syuting.

Zikri sendiri digambarkan sebagai sosok yang sangat mencintai Andira dan selalu berusaha membimbingnya. Ia menunjukkan kesabaran yang luar biasa, bahkan saat Andira berada di titik terendah atau saat ada fitnah yang menyimpannya. Cinta Zikri terhadap Andira bukan hanya cinta dunia, melainkan cinta karena Allah, dengan harapan Andira akan menjadi "bidadari surga" dan "madrasah terbaik" bagi anak-anak mereka kelak.

Novel ini juga menyoroti peran sahabat Andira, Anna, yang selalu mendukung dan menemaninya dalam suka maupun duka. Konflik muncul ketika Andira dituduh melakukan malapraktik dan saat ia harus berhadapan kembali dengan Leo. Namun, dengan dukungan Zikri, Anna, dan keluarga pesantren, Andira berhasil melewati semua rintangan. Secara keseluruhan, "Ana Uhibbuka Filla Ustaz" adalah kisah tentang transformasi spiritual, cinta sejati berdasarkan agama, dan kekuatan keluarga serta persahabatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.